

SKRIPSI

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN FEMINISME**



**Nama : Martina Lindri Suarlembit
NIM : 148820122008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PEDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)
SORONG**

2026

HALAMAN SUB JUDUL

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN FEMINISME**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Bahasa Indonesia
Pada Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan
Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong*



Nama : Martina Lindri Suarlembit
NIM : 148820122008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PEDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)
SORONG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

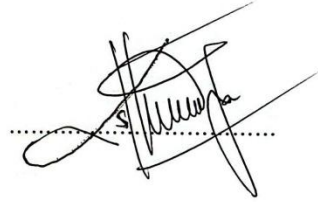
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN FEMINISME

Nama : Martina Lindri Suarlembit
NIM : 148820122008

Telah disetujui tim pembimbing
Pada tanggal 7 Maret 2026

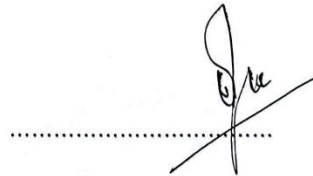
Pembimbing I

Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd.
NIDN 1428079201



Pembimbing II

Selfiani, M.Pd.
NIDN 1401019301



HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*
KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN FEMINISME

Nama : Martina Lindri Suarlembit
NIM : 148820122008

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial,
dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA)
Sorong

Pada tanggal 13 Juni 2026

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga



Dr. Roni Andi Pramita, M.Pd.
NIDN 1411129001

Tim Penguji Skripsi:

Ketua Penguji

Dr. Nouval Rumaf, M.Pd.
NIDN 1422089001

Penguji 1

Yeni Witdianti, M.Si., M.Pd.
NIDN 1412068801

Penguji 2

Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd.
NIDN 1428079201

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 3 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Martina Lindri Suarlembit

NIM: 148820122008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ada makna yang hanya dapat ditemukan setelah bertahan.”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih, penyertaan, dan kekuatan yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapa dan Mama tercinta, yang telah menjadi rumah ternyaman, sumber doa yang tak pernah putus, serta alasan terbesar penulis untuk terus melangkah dan berjuang meraih impian.
2. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan semangat di setiap proses yang penulis lalui, baik dalam suka maupun duka.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, yang penuh kesabaran, ketulusan, dan dedikasi telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, khususnya Dorkas Yosina Warami dan Aqnes Diana Vangganesta yang selalu hadir untuk mendengar, menguatkan, berbagi cerita, serta menemani perjalanan akademik ini hingga mencapai titik akhir.
5. Diri sendiri, yang telah berusaha untuk bertahan, bangkit dari berbagai keraguan, dan tetap melangkah meskipun tidak selalu mudah. Terimakasih karena tidak memilih menyerah dan terus percaya bahwa setiap proses akan menemukan waktunya untuk bermakna.
6. Seseorang yang istimewa di hati penulis, yang telah membersamai perjalanan ini dengan kesabaran, perhatian, dan dukungan tanpa lelah. Terimakasih karena selalu menjadi tempat pulang, ruang bertukar cerita, dan pengingat bahwa setiap langkah yang berat tetap layak untuk diperjuangkan.
7. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
2. Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama masa studi. Serta telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan juga masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Selfiani, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan saran, kritik, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

7. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan dalam setiap langkah yang penulis tempuh.
8. Kekasih tercinta yang senantiasa hadir memberikan dukungan, pengertian, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, bantuan, serta menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman selama masa perkuliahan sehingga penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersikap membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian sastra, khususnya kajian feminisme dalam karya sastra Indonesia.

Sorong, 3 Mei 2026

ABSTRAK

Martina Lindri Suarlembit / 148820122008. REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN FEMINISME. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. 2026. Siti Fatihaturramah Al Jumroh, dan Selfiani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi subordinasi, stereotip, kekerasan, dan relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data penelitian sebanyak 55 data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif feminisme Simone de Beauvoir, Kate Millett, dan Mansour Fakih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* secara dominan direpresentasikan sebagai individu yang hidup dalam kungkungan sistem patriarki dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut tampak melalui subordinasi yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah, stereotip negatif yang melekat pada tubuh dan seksualitas, serta berbagai tindak kekerasan baik secara fisik, seksual, verbal, maupun psikologis akibat kuatnya relasi kuasa patriarki. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga teori feminisme tersebut secara bersama-sama mampu membongkar variasi penindasan sekaligus memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel juga melakukan perlawanan dan strategi bertahan hidup. Interaksi faktor-faktor ini menentukan sejauh mana tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan bukan hanya sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis untuk melawan dan mempertahankan martabat dirinya.

Kata Kunci: Representasi perempuan, Feminisme, Ketidakadilan Gender, Patriarki, Cantik Itu Luka.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.6 Definisi Operasional.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teori.....	16
2.1.1 Hakikat Sastra	16
2.1.2 Novel.....	16
2.1.3 Representasi dalam Sastra.....	17
2.1.4 Feminisme	18
2.1.5 Ketidakadilan Gender.....	19
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual	25

BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.3 Data dan Objek Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Kesimpulan	111
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	27
Tabel 3. 2 Indikator Rumusan Masalah.....	30
Tabel 3. 3 Korpus Data Penelitian.....	33
Tabel 3. 4 Tabel Analisis Data.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	25
Gambar 3. 1 Novel Cantik Itu Luka.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari hasil pemikiran, perasaan, dan imajinasi yang diwujudkan melalui bahasa. Dalam kehidupan manusia, sastra memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan gagasan, nilai-nilai, serta pengalaman hidup yang bersifat individu maupun kolektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Indah (2026) yang menyebutkan bahwa sastra dan kehidupan manusia merupakan dua aspek yang tak terpisahkan, sebab sastra dikenal sebagai salah satu bentuk ekspresi kehidupan manusia yang merepresentasikan pemikiran, ide, maupun gagasan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara lebih mendalam dan kompleks. Dengan begitu sastra sering dipandang sebagai cerminan kehidupan yang mengandung nilai estetika sekaligus nilai-nilai kemanusiaan.

Secara etimologis, istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta *śāstra* yang berarti ajaran, pedoman, atau instruksi. Dalam perkembangannya sastra diartikan sebagai karya tulis yang memiliki nilai keindahan dan mengandung makna tertentu. menurut Ratna (2016), sastra tidak sekedar rangkaian kata, melainkan sebuah sistem tanda yang digunakan untuk membangun makna terhadap realitas sosial dan budaya. Melalui sistem tersebut, karya sastra mampu menghadirkan berbagai interpretasi yang bergantung pada konteks pembaca. Septiaji dkk. (2020), menyatakan bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang lahir dari imajinasi serta pengalaman pengarang, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh pembaca. Dengan demikian, sastra memiliki fungsi komunikatif sekaligus interpretatif, karena makna yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan secara beragam oleh pembaca.

Karya sastra sebagai produk dari aktivitas bersastra merupakan hasil kreatif pengarang dalam mengolah bahasa menjadi bentuk yang indah dan bermakna. Karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidupnya. Al Jumroh (2021) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari sebuah kehidupan yang sangat luas, sehingga kehadiran teks fiksi tersebut secara otomatis bertindak sebagai representasi nyata dari kondisi

masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadhil (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir karena adanya objek yang membuat jiwa seorang pengarang atau penulis memiliki rasa ataupun imajinasi yang ingin di tuangkan serta adanya masalah maupun peristiwa yang dialami, baik yang langsung dirasakanya atau dari kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam karya sastra, pengarang sering kali menyisipkan kritik sosial, pandangan hidup, serta ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Selain sebagai media ekspresi, karya sastra juga memiliki fungsi edukatif, moral, dan sosial, melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik sosial, ketidakadilan, hubungan antarindividu, serta dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra menjadi penting untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan nyata.

Dalam perkembangan karya sastra Indonesia, representasi perempuan menjadi salah satu tema yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Perempuan dalam karya sastra tidak hanya hadir sebagai tokoh pelengkap, tetapi juga sebagai pusat narasi yang merefleksikan realitas sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Sejak masa sastra klasik hingga sastra modern, penggambaran perempuan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada awalnya, perempuan sering digambarkan dalam posisi yang pasif, lemah, dan bergantung pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Triani (2021) yang menyatakan bahwa citra perempuan dalam karya sastra Indonesia menampilkan gejala yang universal, para perempuan dicirikan oleh peran berdasarkan kelamin. Tokoh-tokoh perempuan dicitrakan tidak hanya terikat pada laki-laki, tetapi terikat pula pada keluarga, kelompok kekerabatan, dan orang lain dalam komunitas mereka. Mereka terkukung secara seksual dan kultural. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, muncul karya-karya yang mulai menampilkan perempuan sebagai sosok yang lebih kompleks, memiliki kesadaran diri, serta mampu mengambil keputusan atas hidupnya sendiri.

Dalam khazanah sastra indonesia modern, perempuan sering kali direpresentasikan dalam berbagai posisi yang tidak sederhana. Di satu sisi,

perempuan masih kerap digambarkan sebagai korban dari sistem sosial yang tidak adil, tetapi di sisi lain juga mulai ditampilkan sebagai subjek yang memiliki daya juang dan resistensi. Dalam sastra Indonesia kontemporer, representasi perempuan tidak lagi statis sebagai korban pasif, melainkan berkembang menjadi agen perubahan yang menantang struktur patriarkal melalui narasi resistensi dan pemberdayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, tetapi juga sebagai ruang untuk mengkritisi dan bahkan menantang struktur sosial yang ada.

Salah satu isu yang sangat dominan dalam representasi perempuan dalam karya sastra adalah isu gender. Gender sebagai konstruksi sosial membentuk peran, fungsi, serta ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak karya sastra, konstruksi gender ini sering kali melahirkan ketimpangan yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Perempuan diharapkan untuk memenuhi standar tertentu, seperti bersikap lemah lembut, patuh, dan mengutamakan peran domestik. Di sisi lain, laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang dominan, rasional, dan berkuasa.

Ketimpangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, baik dalam ranah publik maupun domestik. Dalam sistem ini, perempuan sering kali mengalami subordinasi, marginalisasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Mansour Fakih (2013) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya bersifat abstrak, melainkan tampak nyata dalam berbagai bentuk, marginalisasi (peminggiran perempuan dari akses ekonomi dan sosial), subordinasi (penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah), stereotip (pelabelan negatif terhadap perempuan), kekerasan (baik fisik, seksual, maupun psikologis), serta beban ganda (tuntutan peran domestik dan publik secara bersamaan). Bentuk-bentuk ketidakadilan ini kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari dan turut direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial yang dialami perempuan.

Pandangan mengenai patriarki dan posisi perempuan dalam masyarakat telah lama dikemukakan oleh para pemikir feminis. Salah satu tokoh penting adalah Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan, melainkan “dibentuk” oleh masyarakat. Ia

mengemukakan bahwa perempuan sering di posisikan sebagai “*the Other*” atau pihak yang lain, yang keberadaannya selalu didefinisikan berdasarkan laki-laki. Dalam perspektif ini, laki-laki dianggap sebagai subjek utama, sedangkan perempuan menjadi objek yang keberadaannya bersifat sekunder. Pandangan ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi.

Adapun Kate Millett, melalui konsep politik seksual ia menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan kekuasaan yang bersifat politis. Ia menegaskan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam ranah publik, tetapi juga dalam ranah privat, termasuk dalam hubungan keluarga dan seksualitas. Dalam pandangan ini, tubuh perempuan sering kali menjadi objek kontrol dan eksploitasi dalam sistem patriarki. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks, yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Dalam karya sastra, relasi kuasa tersebut sering kali direpresentasikan melalui berbagai konflik yang dialami oleh tokoh perempuan. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah kekerasan terhadap perempuan. Menurut Fakih (2008, dalam Nasri, 2016) beberapa bentuk kejahatan dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, meliputi pemerkosaan terhadap perempuan (termasuk dalam ikatan perkawinan), pemukulan serta serangan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap organ genital (seperti penyunatan terhadap anak perempuan), kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan melalui pornografi, kekerasan dalam program sterilisasi Keluarga Berencana, kekerasan terselubung berupa pemomongan (*molestation*) atau sentuhan tanpa persetujuan terhadap bagian tubuh perempuan, serta pelecehan seksual. Kekerasan ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis dan simbolik. Dalam banyak karya sastra Indonesia, perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan yang terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap kondisi masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, pengarang berusaha mengungkap realitas yang seing kali di sembunyikan atau dianggap tabu. Selain itu, karya sastra juga menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi dan merespon kekerasan yang mereka alami. Dalam beberapa karya, seperti *Saman* karya Ayu Utami yang menggambarkan pemerkosaan dan represi seksual pada era Orde Baru,

Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang menyoroti kekerasan negara terhadap aktivis perempuan pasca-1965, serta *Perempuan di Penghujung Laras* karya Ratih Kumala yang mengeksplorasi pelecehan domestik dan trauma gender, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu bertahan dan bahkan melawan kondisi yang menindas mereka.

Dengan demikian, pembahasan mengenai perempuan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari isu gender, patriarki, dan kekerasan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka yang kompleks dalam memahami representasi perempuan. Karya sastra menjadi ruang yang penting untuk mengkaji bagaimana perempuan diposisikan dalam masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk mengkritisi dan mengubah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan.

Dalam kajian sastra, karya sastra umumnya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyampaiannya. Secara umum, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang mengutamakan keindahan bahasa melalui pemilihan diksi, rima, dan irama sehingga menghasilkan makna yang padat dan simbolik. Disamping itu, drama adalah karya sastra yang disajikan dalam bentuk dialog dan ditunjukan untuk dipentaskan, sehingga menggabungkan unsur bahasa dan unsur pertunjukan seperti ekspresi, gerak, dan konflik antar tokoh. Adapun prosa yang merupakan bentuk karya sastra yang disusun secara naratif dengan penggunaan bahasa yang lebih bebas dan komunikatif. Prosa mencakup berbagai bentuk seperti cerpen, novel, dan roman yang berfungsi untuk menceritakan kehidupan manusia secara lebih luas dan mendalam. Di antara ketiga jenis tersebut, prosa, khususnya novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang paling kompleks karena mampu memuat berbagai aspek kehidupan manusia secara rinci.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa merupakan karya fiksi yang menyajikan cerita panjang dengan alur yang kompleks serta penggambaran tokoh dan latar yang mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2015, dalam Sanjaya dkk., 2022) novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman ialah *novelle*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia yaitu novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek.

Novel tidak hanya menghadirkan rangkaian peristiwa, tetapi juga mengandung berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang saling berkaitan dalam membangun keseluruhan cerita. Selain itu, novel juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, seperti latar belakang sosial, budaya, ideologi, dan pengalaman pengarang yang turut membentuk isi dan makna karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina dkk. (2020), yang menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Melalui novel, pengarang memiliki ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi berbagai persoalan kehidupan, termasuk konflik sosial, relasi antarindividu, hingga isu-isu ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai karya sastra yang bersifat naratif dan kompleks, novel sering kali digunakan sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial secara lebih mendalam. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok sosial yang membawa nilai, ideologi, dan pengalaman hidup. Dengan kata lain, novel memungkinkan pembaca untuk memahami berbagai fenomena sosial melalui sudut pandang yang lebih luas dan reflektif. Dalam konteks ini, novel juga dapat menjadi sarana kritik sosial, di mana pengarang menyampaikan pandangannya terhadap kondisi masyarakat melalui cerita yang dibangun.

Lebih lanjut, novel memiliki keunggulan dalam menggambarkan perkembangan karakter tokoh secara dinamis. Perubahan sikap, pemikiran, dan tindakan tokoh dalam novel sering kali mencerminkan proses interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang efektif untuk mengkaji beberapa isu, termasuk persoalan gender dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia, termasuk relasi kuasa yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu pengarang kontemporer Indonesia yang memiliki posisi penting dalam perkembangan sastra modern adalah Eka Kurniawan. Kehadirannya dalam dunia sastra tidak hanya sekedar sebagai penulis produktif, tetapi juga sebagai intelektual yang mampu menghadirkan karya-karya dengan kedalaman makna serta keberanian dalam mengangkat realitas sosial yang kompleks. Dalam ranah sastra Indonesia, Eka Kurniawan

dikenal sebagai pengarang yang memiliki ciri khas kuat dalam gaya penulisan, yakni memadukan realisme dengan unsur magis (*magical realism*), serta menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Karya-karyanya sering kali menampilkan sisi gelap kehidupan manusia yang jarang diungkap secara terbuka, seperti kekerasan, seksualitas, trauma sejarah, hingga ketidakadilan yang dialami kelompok tertentu, khususnya perempuan.

Eka Kurniawan lahir pada tanggal 28 November 1975 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Ia tumbuh dalam lingkungan sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya tradisional, yang kemudian banyak memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan dan masyarakat. Sejak masa muda, ia telah menunjukkan minat yang besar terhadap dunia literasi, baik dalam membaca maupun menulis. Keterkaitannya terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan membawanya untuk menempuh pendidikan di bidang filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Pilihan ini bukan tanpa alasan, karena filsafat memberikan dasar pemikiran yang kritis dan reflektif dalam memahami realitas. Melalui pendidikan tersebut, Eka Kurniawan tidak hanya mempelajari konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis yang tajam terhadap berbagai fenomena sosial.

Latar belakang pendidikan filsafat yang dimiliki Eka Kurniawan sangat berpengaruh terhadap karya-karyanya. Hal ini terlihat dari cara ia membangun cerita yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga sarat dengan refleksi filosofis mengenai kehidupan manusia. Ia mampu mengangkat isu-isu besar seperti kekuasaan, moralitas, sejarah, dan identitas dalam membentuk cerita yang tetap menarik dan komunikatif bagi pembaca. Dengan demikian, karya-karya Eka Kurniawan tidak hanya dapat dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam.

Sebagai seorang penulis, Eka Kurniawan telah menghasilkan berbagai karya yang mendapatkan apresiasi luas, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Beberapa karyanya yang cukup dikenal antara lain *Cantik Itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), serta sejumlah kumpulan cerpen. Karya-karya tersebut menunjukkan konsistensinya dalam mengangkat tema-tema yang berani dan sering kali dianggap sensitif, seperti kekerasan seksual, eksploitasi perempuan, serta ketimpangan sosial yang terjadi dalam

masyarakat. Keberanian tersebut menjadi salah satu kekuatan utama yang membuat karya-karyanya memiliki daya tarik tersendiri.

Keberhasilan Eka Kurniawan tidak hanya terbatas pada pengakuan di tingkat nasional, tetapi juga di kancah internasional. Salah satu pencapaiannya yang cukup membanggakan adalah masuknya novel *Lelaki Harimau* dalam nominasi Man Booker International Prize, yang merupakan salah satu penghargaan sastra bergengsi di dunia. Selain itu, karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa karya Eka Kurniawan memiliki nilai universal yang mampu diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, ia tidak hanya menjadi representasi penulis Indonesia, tetapi juga bagian dari sastra dunia.

Salah satu karya yang paling menonjol dan menjadi pintu masuk untuk memahami pemikiran Eka Kurniawan adalah novel *Cantik Itu Luka*. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2002 dan langsung menarik perhatian karena keunikan struktur cerita serta keberanian dalam mengangkat tema-tema yang tidak lazim. Sejak awal kemunculannya, novel ini telah menempatkan dirinya sebagai salah satu karya penting dalam sastra Indonesia modern. Bahkan, seiring berjalannya waktu, *Cantik Itu Luka* tidak hanya dibaca sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai teks sosial yang merefleksikan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Secara garis besar, novel *Cantik Itu Luka* mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Dewi Ayu, yang digambarkan sebagai sosok dengan kecantikan luar biasa, tetapi harus menjalani kehidupan yang penuh penderitaan. Cerita dalam novel ini diawali dengan peristiwa yang tidak biasa, yakni bangkitnya Dewi Ayu dari kubur setelah dua puluh satu tahun kematiannya. Peristiwa tersebut menjadi penanda kuat adanya unsur magis dalam novel ini, yang kemudian berpadu dengan realitas sosial yang keras dan penuh konflik. Setelah peristiwa tersebut, alur cerita bergerak mundur untuk mengungkap perjalanan hidup Dewi Ayu sejak masa muda hingga kematiannya.

Isi novel ini tidak hanya berfokus pada satu tokoh, tetapi juga melibatkan berbagai tokoh lain yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan Dewi Ayu. Melalui tokoh-tokoh tersebut, pembaca diajak untuk melihat berbagai lapisan kehidupan masyarakat, mulai dari masa kolonial, masa perang, hingga kehidupan setelah kemerdekaan. Dalam setiap fase tersebut,

perempuan sering kali berada pada posisi yang rentan dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan.

Salah satu hal yang paling menonjol dalam novel ini adalah bagaimana perempuan direpresentasikan. Perempuan dalam *Cantik Itu Luka* tidak digambarkan secara sederhana sebagai sosok yang lemah atau pasif, melainkan sebagai individu yang kompleks, yang memiliki pengalaman hidup yang beragam. Dewi Ayu, sebagai tokoh utama, menjadi simbol dari perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari eksploitasi tubuh, kekerasan seksual, hingga marginalisasi dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, ia juga menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sangat sulit.

Novel ini juga sangat kental dengan isu patriarki. Sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan terlihat jelas dalam berbagai relasi yang terjadi dalam cerita. Perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dapat dikendalikan, baik dalam konteks sosial maupun seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan laki-laki tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga meresap hingga ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain patriarki, novel ini juga memuat berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual. Kekerasan tersebut tidak digambarkan secara sensasional, tetapi sebagai bagian dari realitas yang tidak dapat dihindari dalam sistem sosial yang tidak adil. Dalam hal ini, tubuh perempuan menjadi objek yang diperebutkan dan dieksploitasi, baik oleh individu maupun oleh sistem yang lebih besar.

Namun demikian, perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya digambarkan sebagai korban. Terdapat berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan, meskipun tidak selalu bersifat terbuka. Perlawanan tersebut dapat berupa sikap bertahan, penolakan terhadap norma yang mengekang, maupun upaya untuk menentukan nasib sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi, meskipun berada dalam tekanan sistem patriarki yang kuat.

Keterkaitan antara latar belakang pengarang dengan karyanya terlihat sangat jelas dalam novel ini. Pemahaman Eka Kurniawan terhadap persoalan sosial, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan filsafatnya, membuatnya mampu menghadirkan cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga kritis dan reflektif. Ia tidak hanya menceritakan kisah kehidupan

perempuan, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* dapat dipahami sebagai karya sastra yang memiliki nilai penting dalam kajian representasi perempuan. Novel ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membuka ruang untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai isu gender, patriarki, dan kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini menjadi sangat relevan, khususnya dalam upaya memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang pengarang serta kompleksitas novel *Cantik Itu Luka*, dapat dipahami bahwa karya ini tidak hanya menyajikan cerita yang bersifat naratif, tetapi juga mengandung berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Representasi perempuan dalam novel ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi gender yang termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban ganda. Selain itu, relasi kuasa patriarki yang kuat turut membentuk pengalaman hidup tokoh-tokoh perempuan dalam cerita. Hal ini menjadikan novel *Cantik Itu Luka* sebagai karya yang relevan untuk dikaji dalam perspektif feminisme.

Pemilihan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek kajian didasarkan pada kompleksitas representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut. Perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki dinamika pengalaman, termasuk dalam hal resistensi dan agensi terhadap struktur patriarki yang mengekang. Hal ini menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, karena selain mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana tokoh perempuan merespons dan menghadapi ketidakadilan tersebut dalam relasi kuasa yang tidak setara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam karya sastra, tidak hanya sebagai objek penindasan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menghadapi dan merespons sistem patriarki.

Berdasarkan hal tersebut, judul penelitian ini ditetapkan berupa: “*Representasi Perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme.*”

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian mengenai sastra sebagai representasi realitas sosial, posisi perempuan dalam karya sastra, serta berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki, dapat dipahami bahwa perempuan kerap ditempatkan dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai refleksi sekaligus konstruksi sosial budaya. Dalam konteks ini, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menjadi objek kajian yang relevan karena menghadirkan gambaran kehidupan perempuan yang kompleks serta sarat dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dialami oleh tokoh perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Fakih (2013) menjadi landasan penting dalam penelitian ini, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan yang dialami perempuan. Analisis ini tidak dapat dilepaskan dari sistem patriarki yang melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Simone de Beauvoir mengenai perempuan sebagai “the Other” serta Kate Millett tentang patriarki sebagai sistem relasi kuasa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta relasi kuasa patriarki yang melatarbelakanginya, guna mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana ketimpangan gender dibangun dalam teks sastra tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus masalah tersebut, adapun rumusan masalah dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*?
3. Bagaimana bentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*?
4. Bagaimana beban ganda dan relasi kuasa patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
2. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.
3. Mendeskripsikan bentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.
4. Mendeskripsikan beban ganda dan relasi kuasa patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara teoretis maupun praktis dalam kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan feminisme. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sastra, khususnya dalam bidang kritik sastra feminis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi perempuan dalam karya sastra melalui analisis yang berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme, khususnya yang mengacu

pada pemikiran Simone de Beauvoir dan Kate Millett serta konsep ketidakadilan gender menurut Fakih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai kajian sastra feminis, khususnya terkait representasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel *Cantik Itu Luka* serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan feminisme, representasi perempuan, dan analisis karya sastra Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

1. Representasi Perempuan

Representasi perempuan merupakan praktik pemaknaan yang menjelaskan bagaimana perempuan digambarkan, ditampilkan, dan dikonstruksi dalam karya sastra. Representasi dalam penelitian ini mengacu pada penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, baik dari segi peran, posisi sosial, karakter, maupun citra yang dibangun melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga merupakan hasil konstruksi makna yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap perempuan.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan praktik sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Dalam penelitian ini, ketidakadilan gender mengacu pada konsep yang

dikemukakan oleh Fakih (2013), yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Ketidakadilan tersebut dipahami sebagai bentuk ketimpangan yang muncul akibat konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat patriarki.

3. Marginalisasi dan Subordinasi

Marginalisasi dan subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Marginalisasi dalam penelitian ini berkaitan dengan penginggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, subordinasi mengacu pada penempatan perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan. Kedua bentuk ketidakadilan ini dianalisis melalui tindakan, peran, dan posisi tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

4. Stereotip dan Kekerasan terhadap Perempuan

Stereotip dan kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang berkaitan dengan pelabelan negatif dan perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan. Stereotip dalam penelitian ini mengacu pada pemberian label atau anggapan tertentu terhadap perempuan, seperti lemah, emosional, atau sebagai objek seksual, yang membatasi peran dan ruang gerak mereka. Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan mencakup kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Kedua aspek ini dipahami sebagai akibat dari relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

5. Beban Ganda

Beban ganda merupakan kondisi di mana perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran domestik dan peran publik. Dalam penelitian ini, beban ganda mengacu pada tuntutan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* untuk tetap menjalankan tanggung jawab rumah tangga, meskipun juga terlibat dalam aktivitas di luar rumah. Beban ganda ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam pembagian peran gender dalam masyarakat.

6. Relasi Kuasa Patriarki

Relasi kuasa patriarki merupakan sistem hubungan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan perempuan sebagai pihak yang terdominasi. Dalam penelitian ini, relasi kuasa patriarki dianalisis berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir yang memandang perempuan sebagai “the Other” serta Kate Millett yang melihat patriarki sebagai sistem kekuasaan yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini ditunjukkan melalui dominasi, kontrol, dan ketimpangan kekuasaan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Sastra

Secara etimologis, kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra*, gabungan dari kata *śas* yang berarti mengarahkan atau mengajar, dan sufiks *-tra* yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai "alat untuk mengajar" atau "buku petunjuk". Menurut Aji Septiaji dkk (2020), sastra pada dasarnya merupakan hasil dari imajinasi manusia dan terbentuk dan berkembang melalui pemikiran serta pengalaman hidupnya. Hal ini dikarenakan hakikat sastra merupakan gambaran tentang kehidupan manusia yang akan terus muncul seiring dengan perubahan zaman. Sastra juga dapat memberikan banyak sekali nilai kehidupan karena sastra merupakan cerminan realitas. Dalam hal ini, karya sastra sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan pengarang, di mana pengarang menuangkan pengalaman pribadi maupun kisah kehidupan orang lain ke dalam karyanya. Menurut Terry Eagleton (2008), sastra tidak dapat dipisahkan dari ideologi dan struktur sosial yang melatarbelakanginya, sehingga karya sastra kerap menjadi sarana kritik terhadap kondisi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Wallek dan Warren (2014) yang menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi estetis sekaligus sosial. Selain sebagai refleksi kehidupan, sastra juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pembentukan nilai. Sastra mampu menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya kepada pembaca melalui pengalaman estetik yang ditawarkan. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap kehidupan.

2.1.2 Novel

Kata novel berasal dari kata *novella* dalam bahasa Italia yang berarti sepotong, sebuah kisah. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita secara panjang dan kompleks serta menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Uli Wahyuni dkk. (2021), yang menyatakan bahwa novel dapat dikatakan sebuah karangan prosa yang mengandung suatu gambaran serta ceminan kehidupan manusia yang dijadikan dalam bentuk cerita. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, sudut pandang, dan amanat, tokoh menjadi unsur penting karena melalui tokoh,

pengarang menyampaikan gagasan dan nilai-nilai tertentu. dalam kajian mutakhir, tokoh perempuan dalam novel sering kali digunakan sebagai representasi kondisi sosial, khususnya dalam konteks patriarki. Hal ini terlihat dalam penelitian oleh Kurniawan (2026) yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan berbagai bentuk ketidakadilan gender sekaligus menunjukkan kompleksitas peran perempuan dalam masyarakat.

Selain itu, novel sebagai bentuk karya sastra memiliki keunggulan dalam menggambarkan realitas secara lebih detail dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya. Melalui alur cerita yang panjang, pengarang dapat menggambarkan karakter tokoh secara lebih mendalam sehingga pembaca dapat memahami latar belakang, konflik, serta perkembangan psikologis tokoh. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang efektif untuk mengkaji isu-isu sosial, termasuk persoalan gender dan posisi perempuan dalam masyarakat.

2.1.3 Representasi dalam Sastra

Representasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *representation* yang berarti perwakilan atau penggambaran. Dalam kajian sastra, representasi dipahami sebagai proses penggunaan bahasa untuk membangun makna terhadap suatu objek, individu, maupun kelompok sosial. Stuart Hall (2013) menyatakan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui sistem tanda, di mana realitas tidak hanya direfleksikan, tetapi juga dikonstruksi melalui bahasa. Dengan demikian, representasi dalam sastra tidak sekedar menghadirkan kembali realitas, melainkan membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas tersebut.

Sejalan dengan itu, Ratna (2016) menjelaskan bahwa representasi dalam sastra merupakan konstruksi sosial-budaya yang dipengaruhi oleh sudut pandang pengarang. Artinya realitas yang ditampilkan dalam karya sastra telah melalui proses seleksi, interpretasi dan pengolahan tertentu. Dalam konteks ini, karya sastra tidak pernah bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang memengaruhi bagaimana suatu kelompok, termasuk perempuan, digambarkan. Hal ini diperkuat oleh Waluyo dkk. (2022), yang menyatakan bahwa representasi dalam karya sastra melibatkan proses pengolahan realitas melalui bahasa sehingga menghasilkan makna tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca.

Dalam perkembangan kajian mutakhir, representasi dalam sastra tidak hanya dipahami sebagai refleksi realitas, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaidah (2021) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk rekonstruksi realitas yang tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh perspektif sosial dan ideologi tertentu, termasuk dalam merepresentasikan perempuan.

Lebih lanjut, representasi dalam sastra juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat karya tersebut lahir. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan memengaruhi cara pengarang menggambarkan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Oleh sebab itu, analisis representasi tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dianalisis untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam sastra bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana tentang posisi dan peran perempuan dalam masyarakat.

2.1.4 Feminisme

Feminisme secara etimologis berasal dari kata *femme* yang merupakan bahasa Prancis, memiliki arti perempuan, yang kemudian berkembang menjadi *feminism* dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada gerakan dan pemikiran yang memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Secara konseptual, feminisme merupakan suatu pendekatan teoretis yang bertujuan untuk memahami serta menghapus berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai *the Other* (liyan), yaitu pihak yang dimarginalkan dalam struktur sosial dan dipandang sebagai pelengkap dari laki-laki yang dianggap sebagai subjek utama. Sementara itu, Kate Millett melalui konsep *sexual politics* menjelaskan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan relasi kekuasaan yang bersifat politis, di mana laki-laki mendominasi perempuan baik dalam ranah publik maupun privat. Kedua pemikiran ini menjadi

landasan utama dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan serta bagaimana relasi kuasa bekerja dalam teks sastra.

Feminisme memiliki beberapa aliran, diantaranya feminisme liberal, radikal, dan sosial. Feminisme radikal yang relevan dengan penelitian ini, menekankan bahwa patriarki merupakan akar utama penindasan terhadap perempuan. Dalam kajian sastra, feminisme digunakan sebagai pendekatan kritik untuk menganalisis representasi perempuan serta relasi kuasa dalam teks.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai korban kekuasaan laki-laki, tetapi juga memiliki bentuk resistensi terhadap sistem patriarki. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2025) yang menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda, sekaligus adanya kritik terhadap sistem patriarki melalui pengalaman hidup tokoh perempuan. Selain itu, penelitian Rifai dkk. (2023), juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tidak hanya berada pada posisi inferior, tetapi juga memiliki peran dalam memperjuangkan hak-haknya serta melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feminisme sebagai pendekatan teoretis memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami berbagai bentuk ketidakadilan gender serta dinamika kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam karya sastra. Melalui pemikiran Simone de Beauvoir tentang perempuan sebagai *the Other* dan konsep *sexual politics* dari Kate Millett, penelitian ini menempatkan perempuan tidak hanya sebagai objek yang mengalami penindasan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan feminisme memungkinkan analisis yang lebih kritis dan mendalam terhadap representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih luas terkait posisi perempuan dalam struktur sosial dan budaya.

2.1.5 Ketidakadilan Gender

Secara etimologis, istilah ketidakadilan gender berasal dari dua kata, yaitu “ketidakadilan” yang berarti perlakuan yang tidak adil atau tidak setara, dan “gender” yang merujuk pada peran, fungsi, serta tanggung jawab yang

dikonstruksikan secara sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ketidakadilan gender dapat dipahami sebagai kondisi ketimpangan yang timbul akibat konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi di mana perempuan mengalami perlakuan yang tidak setara akibat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Menurut Mansour Fakih (2013), ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Marginalisasi merujuk pada peminggiran perempuan dari akses ekonomi dan sosial, subordinasi menunjukkan posisi perempuan yang dianggap lebih rendah, stereotip merupakan pelabelan negatif, kekerasan mencakup tindakan fisik, seksual, dan psikologis, sedangkan beban ganda merujuk pada tuntutan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Dalam kajian sastra, ketidakadilan gender tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai konstruksi yang direpresentasikan melalui teks sastra. Penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra seringkali menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh sistem patriarki dalam masyarakat. Perempuan kerap ditempatkan dalam posisi subordinat, mengalami berbagai bentuk kekerasan, serta dibebani oleh stereotip yang membatasi ruang gerak mereka. Namun demikian, dalam beberapa karya sastra, perempuan juga ditampilkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Oleh karena itu, analisis ketidakadilan gender dalam karya sastra menjadi penting untuk mengungkap bagaimana teks sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman tentang posisi perempuan dan kehidupan sosial dan budaya.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melihat perkembangan kajian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan kajian representasi perempuan dan feminisme dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilda Amalia Rahma (2025) berjudul *“Representasi Perempuan dalam Novel Laut Tengah Karya Berliana:*

Kajian Feminisme Eksistensialis” berfokus pada bentuk pembebasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mampu menunjukkan eksistensinya melalui kemandirian, pengetahuan, dan keberanian dalam menghadapi batasan sosial, meskipun masih berada dalam tekanan norma yang membatasi perempuan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail (2022) berjudul “*Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer*” mengkaji kedudukan serta perjuangan tokoh perempuan dalam enam novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel-novel tersebut berupaya mendekonstruksi dominasi patriarki serta memperjuangkan kesetaraan gender, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan sosial dan budaya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Afifah Zahra dan Yenni Hayati (2020) dengan judul “*Ketidakadilan Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*”. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang ditemukan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Selain itu, faktor penyebab ketidakadilan tersebut dipengaruhi oleh sistem patriarki, budaya, serta kondisi sosial ekonomi, yang berdampak pada kondisi psikologis dan moral tokoh perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ifa Hanifa Rahman dan Elinda Rizkasari (2025) berjudul “*Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer*” berfokus pada perbedaan citra perempuan melalui konsep *angel* dan *monster*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dalam dua citra yang bertolak belakang, yaitu sebagai sosok ideal yang memenuhi standar kecantikan dan sebagai sosok yang menyimpang dari norma, yang mencerminkan adanya konstruksi patriarki dalam membentuk citra perempuan di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Alberta Shintazain Kurniawan (2025) berjudul “*Representasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka*

Kurniawan (Analisis Wacana Norman Fairclough)” berfokus pada analisis representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk misrepresentasi perempuan yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda, serta adanya kritik terhadap sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan melalui praktik diskursif dan sosio-kultural dalam novel tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi metode penelitian, fokus kajian, objek penelitian, maupun pendekatan teori yang digunakan.

Dari segi metode penelitian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Zahra dan Yeni Hayati (2020) karena sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis representasi perempuan dan persoalan gender yang terdapat dalam karya sastra. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian sastra yang berorientasi pada kajian feminisme lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi data, serta analisis terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Dari segi fokus kajian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Hilda Amalia Rahma (2025), Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail (2022), Ifa Hanifa Rahman dan Elinda Riszkasari (2025), serta Alberta Shintazain Kurniawan (2025) karena sama-sama membahas representasi perempuan dalam karya sastra, penelitian-penelitian tersebut berusaha mengungkap bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, dan dimaknai dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Afifah Zahra dan Yenni Hayati (2020) karena sama-sama mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu sama-sama menempatkan perempuan sebagai fokus utama kajian.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam fokus kajian masing-masing penelitian. Penelitian Hilda Amalia Rahma (2025) berfokus pada bentuk pembebasan perempuan dalam upaya tokoh

perempuan dalam menunjukkan eksistensinya melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail (2022), lebih menitikberatkan pada perjuangan perempuan dalam mendekonstruksi dominasi patriarki dalam enam novel karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian Afifah Zahra dan Yenni Hayati (2020) berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender berserta faktor penyebab dan dampaknya terhadap tokoh perempuan. Penelitian Ifa Hanifa Rahman dan Elinda Riszkasari (2025) memusatkan kajiannya pada citra perempuan melalui konsep *angel* dan *monster*. Sementara itu, penelitian Alberta Shintazain Kurniawan (2025) berfokus pada representasi perempuan dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun penelitian ini tidak hanya berfokus pada representasi perempuan, tetapi juga bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda, dan relasi patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

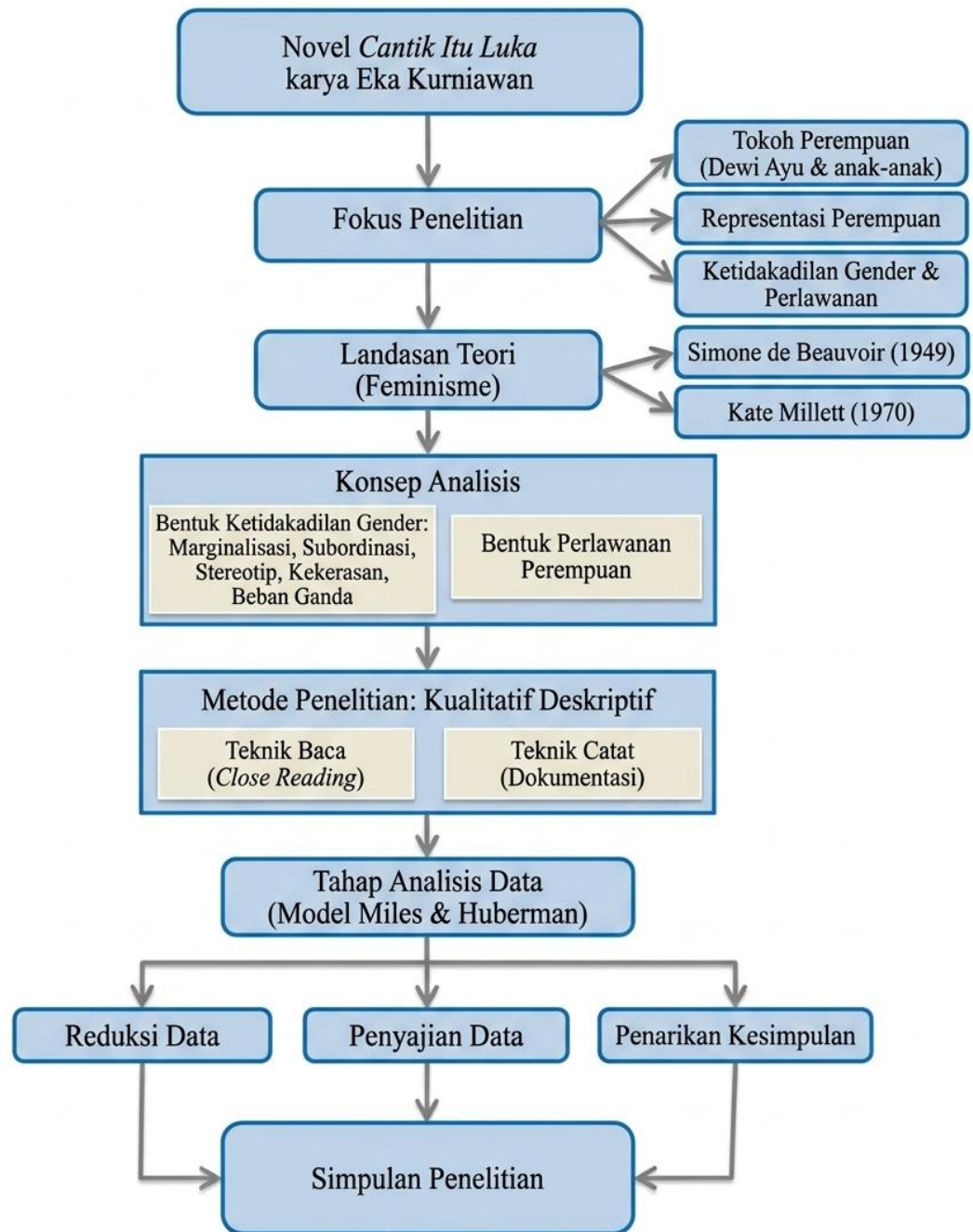
Dari segi objek kajian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebagian besar penelitian terdahulu. Penelitian Hilda Amalia Rahma (2025) menggunakan novel *Laut Tengah* karya Berliana sebagai objek penelitian. Penelitian Afifah Zahra dan Yenni Hayati (2020) menggunakan novel *Kenangan* karya Oka Rusmini. Penelitian Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail (2022) menggunakan enam novel karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan penelitian Ifa Hanifa Rahman dan Elinda Riszkasari (2025) menggunakan novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Perbedaan objek kajian tersebut menghasilkan temuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing karya sastra. Adapun penelitian ini menggunakan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian. Kesamaan objek hanya ditemukan pada penelitian Alberta Shintazain Kurniawan (2025) yang juga menggunakan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Namun demikian, penelitian Albert menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian feminisme sehingga menghasilkan sudut pandang analisis berbeda.

Dari segi pendekatan teori, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan perspektif feminisme dalam melihat posisi perempuan dalam masyarakat. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan. Hilda Amalia Rahma (2025) menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk mengkaji eksistensi perempuan. Albert Shintazain Kurniawan menggunakan

pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkapkan representasi perempuan melalui praktik diskursif dan sosio-kultural. Sementara itu, penelitian ini menggunakan kajian feminisme dengan memadukan konsep *the Other* dari Sione de Beauvoir, teori patriarki dalam *Sexual Politics* yang dikemukakan Kate Millett, serta konsep ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih. Konsep *the Other* digunakan untuk mengidentifikasi posisi perempuan yang dikonstruksikan sebagai pihak subordinat dalam relasi sosial, teori patriarki Kate Millet digunakan untuk menganalisis relasi kuasa yang menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki, sedangkan konsep ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang dialami tokoh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap representasi perempuan sekaligus berbagai bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal sama-sama mengkaji perempuan dalam karya sastra melalui perspektif feminisme. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian yang tidak hanya membahas representasi perempuan, tetapi juga mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian feminisme sastra, khususnya mengenai representasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini adalah pada fenomena sastra berupa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* yang dianalisis berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman tokoh dalam teks. Penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok untuk kajian yang bertujuan memperoleh gambaran fenomena secara rinci karena fokusnya adalah pada “apa adanya” fenomena yang diteliti dan memberikan makna mendalam terhadap data, bukan sekedar menggeneralisasi hasilnya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis representasi perempuan serta mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra. Pendekatan ini berlandaskan pada pemikiran Simone de Beauvoir (1949) yang menyatakan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai “*the Other*” dalam struktur sosial, serta Kate Millett (1970) yang menekankan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan relasi kuasa dalam sistem patriarki. Melalui pendekatan feminisme, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam novel direpresentasikan, bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami, serta bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dimulai dari bulan September 2025. Berdasarkan waktu penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan									
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul Skripsi										
2	Penyusunan Proposal Penelitian										
3	Seminar Usulan Penelitian										
4	Pengumpulan Data										
5	Analisis Data										
6	Penyusunan Hasil Penelitian										
7	Ujian Skripsi										
8	Publikasi Artikel										

Sumber: Penulis, 2026

3.2.2 Tempat Penelitian

Mengingat penelitian ini menggunakan analisis dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena objek yang dikaji berupa karya sastra tertulis, yakni novel *Cantik Itu Luka*, yang bersifat tekstual. Karena itu, penelitian tidak dilakukan di lokasi lapangan tertentu seperti sekolah, kampus, atau lembaga khusus. Penelitian dapat dilaksanakan di berbagai tempat yang mendukung kegiatan baca dan analisis data, seperti rumah, perpustakaan, atau lingkungan kampus, sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan penulis.

3.3 Data dan Objek Penelitian

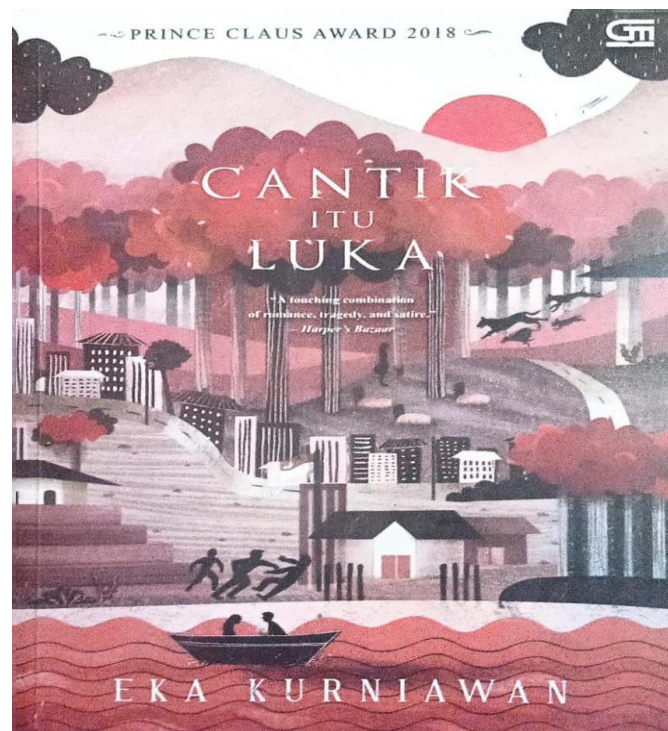
3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Kutipan tersebut mencakup penggambaran tokoh perempuan, khususnya Dewi Ayu dan anak-anaknya, baik dalam bentuk peran, posisi, pengalaman hidup, maupun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami. Selain itu, data juga meliputi bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan perspektif feminisme untuk mengungkap

bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel tersebut secara mendalam.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Representasi tersebut difokuskan pada tokoh-tokoh perempuan utama, yaitu Dewi Ayu dan anak-anaknya, yang dianalisis berdasarkan peran, posisi, serta pengalaman hidup yang ditampilkan dalam teks. Selain itu, objek penelitian juga mencakup bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda, serta bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Dengan demikian, objek penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam novel melalui perspektif feminisme.



Gambar 3. 1 Novel Cantik Itu Luka

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah praktis yang dilakukan penulis untuk memperoleh data yang valid dan objektif guna menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca sebagai teknik utama dalam mengumpulkan data. Karena data yang diteliti berupa teks tertulis dalam sumber data primer novel *Cantik Itu Luka*, maka teknik tersebut diwujudkan melalui tahapan prosedur sistematis sebagai berikut:

1. Teknik Baca (*Close Reading*)

Teknik utama yang digunakan dalam menjaaring data adalah teknik baca secara mendalam (*close reading*). Teknik ini dilakukan dengan cara membaca novel secara cermat, berulang, dan menyeluruh untuk memahami isi serta konteks cerita. Penulis bertindak sebagai pembaca aktif yang berusaha mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan representasi perempuan. Fokus pembacaan diarahkan pada penggambaran tokoh perempuan, khususnya Dewi Ayu dan anak-anaknya, serta pada aspek peran, posisi, pengalaman hidup, dan bentuk ketidakadilan gender yang dialami. Selain itu, penulis juga memperhatikan bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Teknik ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data tanpa melakukan intervensi terhadap isi teks.

2. Teknik Catat

Setelah data diidentifikasi melalui teknik baca, langkah selanjutnya adalah penerapan teknik catat. Data-data berupa kutipan teks yang relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kartu data atau tabel data penelitian. Dalam proses ini, penulis memindahkan kutipan-kutipan dari novel ke dalam format yang sistematis untuk mempermudah tahap analisis. Selain mencatat kutipan, penulis juga melakukan pengkodean data, yaitu pemberian kode identitas pada setiap data yang mencakup kode data, kutipan, halaman, serta kategori analisis seperti bentuk representasi perempuan, jenis ketidakadilan gender, dan bentuk perlawanan. Teknik catat ini berfungsi sebagai sarana dokumentasi agar data yang telah dikumpulkan tersusun secara rapi, terorganisir, dan siap dianalisis pada tahap selanjutnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu penulis dalam memperoleh dan mengolah data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah penulis itu sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), penulis berperan langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari membaca teks novel, menentukan data yang relevan, hingga menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, penulis membaca novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan secara cermat untuk menemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan representasi perempuan. Data yang ditemukan kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dianalisis berdasarkan perspektif feminisme, khususnya yang berkaitan dengan bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk mendukung kelancaran proses pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen bantu tersebut meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, referensi lain yang berkaitan dengan kajian feminisme, representasi perempuan, dan ketidakadilan gender, serta alat tulis atau media pencatatan untuk mencatat dan menata data penelitian. Selain itu, digunakan pula tabel indikator rumusan masalah sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan kategori analisis, seperti representasi perempuan, bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan. Dengan penggunaan instrumen utama dan instrumen bantu tersebut, proses penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis, sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh dan menganalisis data yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam novel.

Adapun tabel indikator-indikator pada setiap rumusan masalah untuk mempermudah penulis mengumpulkan data sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Indikator Rumusan Masalah

No	Aspek Kajian	Fokus	Indikator
1	Representasi Perempuan	Representasi tokoh perempuan	- Penggambaran tokoh perempuan melalui peran sosial (ibu, istri, pekerja, korban, dan lain-lain). - Representasi perempuan dilihat dari posisi dan kedudukan

			dalam struktur sosial. • Citra perempuan yang dibangun melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh. • Representasi perempuan tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga konstruksi makna (Hall, 1997)
2	Ketidakadilan Gender	Marginalisasi dan Subordinasi	• Marginalisasi ditandai dengan adanya penginggiran perempuan dari akses sosial, ekonomi, dan budaya (Fakih, 2013). • Subordinasi ditandai dengan penempatan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dibanding laki-laki. • Perempuan tidak memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan. • Ketidakadilan ini muncul sebagai bagian dari sistem sosial patriarki.
3	Ketidakadilan Gender	Stereotip dan kekerasan terhadap perempuan	• Stereotip gender berupa pelabelan negatif terhadap perempuan (lemah, emosional, objek seksual, dll.) (Fakih, 2013). • Kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan simbolik. • Kekerasan terjadi sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. • Representasi kekerasan memperlihatkan dominasi laki-laki atas tubuh dan kehidupan perempuan.
4	Ketidakadilan Gender & Relasi Patriarki	Beban ganda dan relasi kuasa patriarki	• Beban ganda ditandai dengan peran domestik dan publik yang harus dijalankan perempuan secara bersamaan (Fakih, 2013). • Perempuan tetap dibebani

			tanggung jawab domestik meskipun terlibat dalam ranah publik. • Relasi laki-laki ditandai dengan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Millet, 1970). • Perempuan diposisikan sebagai “<i>the Other</i>” atau pihak kedua dalam relasi sosial (Beauvoir, 1949).
--	--	--	--

Sumber: Data diolah penulis, 2026

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena mampu memberikan langkah analisis yang sistematis serta sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaknaan data secara mendalam. Proses analisis data meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap merangkum, menyeleksi, serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berkaitan dengan representasi perempuan. Pada tahap selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu representasi perempuan, bentuk ketidakadilan gender, serta relasi kuasa patriarki. Adapun bentuk ketidakadilan gender yang dimaksud mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda sebagaimana dikemukakan oleh Fakih (2013). Sementara itu, relasi kuasa patriarki dianalisis dengan mengacu pada pemikiran Simone de Beauvoir dan Kate Millett.

Untuk memudahkan proses analisis, penulis menggunakan teknik *coding* (pengodean) terhadap data. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- D1 : data ke-1
 D2 : data ke-2 dan selanjutnya
 d : data selanjutnya

 RP : Representasi Perempuan

 KG : Ketidakadilan Gender
 MG : Marginalisasi
 SB : Subordinasi
 ST : Stereotip
 KR : Kekerasan
 BG : Beban Ganda

 RPt : Relasi Patriarki
 OT : Perempuan sebagai *the Other*
 DK : Dominasi/Kontrol Laki-laki

 PP : Bentuk Perlawanan Perempuan

Beberapa data dapat tergolong ke dalam lebih dari satu kategori sesuai dengan konteks analisis. Data yang telah dikodekan kemudian disusun dalam bentuk tabel sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan dimasukkan ke dalam korpus data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dapat diperhatikan melalui format tabel 3.3 dan 3.4 di bawah ini.

Tabel 3. 3 Korpus Data Penelitian

No	Data	Kode Data
1	Berupa kumpulan data yang terjaring dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> karya Eka Kurniawan.	D-1/RP/MG/SB/ST/KR/BG/DK/OT/PP/CIL/HL-1
	Data yang dianalisis berdasarkan kategori representasi	D-d/RP/MG/SB/ST/KR/BG/DK/OT/PP/CIL/HL-d

	perempuan, ketidakadilan gender, dan relasi patriarki.	
	Data berupa kutipan teks yang menunjukkan bentuk dominasi, kekerasan, dan stereotip terhadap perempuan.	D-d/RP/MG/SB/ST/KR/BG/DK/OT/PP/CIL/HL-d

Sumber: Penulis, 2026

Keterangan kode:

- D1 : data ke-1
 D2 : data ke-2 dan seterusnya
 d : data selanjutnya

 RP : Representasi Perempuan

 KG : Ketidakadilan Gender
 MG : Marginalisasi
 SB : Subordinasi
 ST : Stereotip
 KR : Kekerasan
 BG : Beban Ganda

 RPt : Relasi Patriarki
 OT : Perempuan sebagai *the Other*
 DK : Dominasi/Kontrol Laki-laki

 PP : Bentuk Perlawanan Perempuan

 HL-1 : Halaman ke-1
 HL-d : Halaman ke-2 dan selanjutnya

Tabel 3. 4 Tabel Analisis Data

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1	Kumpulan data berupa teks dalam novel yang menunjukkan representasi perempuan.	Sistem kode yang digunakan pada setiap data (RP, KG, MG, SB, ST, KR, BG, RPt,	Berisi pendeskripsian masing-masing data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu representasi perempuan, bentuk ketidakadilan	Berisi penafsiran secara menyeluruh terhadap data yang dianalisis berdasarkan teori feminisme

		OT, DK).	gender, dan relasi patriarki.	khususnya Fakih, Beauvoir, dan Millett.
--	--	----------	-------------------------------	---

Sumber: Penulis, 2026

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Penulis menganalisis makna dari setiap data dengan mengacu pada teori feminisme, khususnya konsep ketidakadilan gender menurut Fakih serta relasi kuasa patriarki menurut Simone de Beauvoir dan Kate Millett. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan konsisten dengan fokus penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat menggambarkan secara komprehensif representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan relasi kuasa patriarki yang melatarbelakanginya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan secara sistematis dengan mengacu pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai objek kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan feminisme untuk mengungkap representasi perempuan serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan secara mendalam terhadap narasi, dialog, tindakan tokoh, serta peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan perempuan dalam struktur sosial patriarki. Hasil penelitian tersebut disajikan dengan mengoptimalkan instrumen penelitian berupa tabel indikator rumusan masalah dan tabel analisis data yang digunakan untuk mempermudah proses identifikasi pengelompokan, serta interpretasi data penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih terarah dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi bentuk ketimpangan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel. Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Simone de Beauvoir dan Kate Millet untuk menganalisis relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dalam kehidupan sosial. Melalui teori tersebut, penelitian berupaya mengungkap bagaimana perempuan di representasikan dalam novel, bagaimana tubuh dan kehidupan perempuan dikonstruksikan oleh budaya patriarki, serta bagaimana perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dalam relasi sosialnya dengan laki-laki maupun masyarakat.

Novel *Cantik Itu Luka* menghadirkan tokoh-tokoh perempuan dengan pengalaman hidup yang kompleks dan sarat dengan persoalan gender. Tokoh perempuan tidak hanya digambarkan sebagai individu yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai pihak yang terus berada dalam tekanan sosial, moral, dan budaya patriarki. Perempuan direpresentasikan melalui berbagai pengalaman hidup yang memperlihatkan adanya penginggiran

sosial, pelabelan negatif, kekerasan seksual, subordinasi dalam relasi sosial, hingga beban kehidupan yang harus ditanggung secara berlapis. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dikendalikan oleh kekuasaan laki-laki dan norma sosial masyarakat patriarkal.

Hasil penelitian ini terdiri atas empat aspek utama yang dianalisis secara sistematis. Pertama, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Aspek ini berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan melalui posisi sosial, identitas, pengalaman hidup, serta relasi mereka dalam masyarakat. Kedua, bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam novel. Ketiga, bentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan yang tampak melalui ucapan, tindakan, maupun perlakuan tokoh lain terhadap perempuan. Keempat, bentuk beban ganda dan relasi kuasa patriarki yang dialami tokoh perempuan dalam kehidupan sosialnya. Keempat aspek tersebut dianalisis berdasarkan data-data yang ditemukan dalam novel dan dikaitkan dengan teori ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih serta teori feminisme Simone de Beauvoir dan Kate Millet.

Selain itu, dalam proses analisis juga ditemukan adanya bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dan dominasi patriarki yang tampak melalui sikap, ucapan, serta tindakan tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan kekuasaan laki-laki. Bentuk utama tersebut tidak dijadikan fokus utama penelitian, tetapi muncul sebagai bagian dari interpretasi data yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Perlawanan perempuan direpresentasikan melalui keberanian tokoh perempuan dalam menyampaikan penolakan, sindiran, maupun sikap kritis terhadap norma sosial patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan gender, tetapi juga memperlihatkan adanya upaya perempuan dalam menghadapi dan merespon dominasi patriarki dalam kehidupan sosialnya.

4.1.1 Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Representasi perempuan merupakan bentuk penggambaran perempuan dalam karya sastra yang mencerminkan realitas sosial, budaya, serta relasi

kuasa yang berkembang dalam masyarakat. Dalam karya sastra, perempuan sering direpresentasikan melalui pengalaman hidup, posisi sosial, tubuh, maupun relasinya dengan laki-laki. Representasi tersebut tidak hanya menunjukkan bagaimana perempuan dipandang dalam masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam sistem patriarki. Melalui representasi perempuan, pengarang menghadirkan gambaran mengenai kehidupan perempuan yang dipengaruhi oleh norma sosial, stereotip, kekuasaan laki-laki, serta tekanan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, representasi perempuan ditampilkan melalui kehidupan tokoh-tokoh perempuan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti stereotip, kekerasan, subordinasi, serta objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Perempuan dalam novel ini direpresentasikan sebagai sosok yang hidup dalam lingkungan sosial patriarki yang menjadikan tubuh dan pengalaman seksual perempuan sebagai objek penilaian seksual, pelacuran, dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-1/RP-1/CIL/HL-3) berikut.

”Kau perempuan tua, aku tidak yakin kau bisa menyusui bayimu.”

“Itu benar. Sudah habis oleh tiga anak sebelumnya.”

“Dan ratusan lelaki.”

“Seratus tujuh puluh dua lelaki. Yang paling tua berumur sembilan puluh dua tahun, yang paling mudah berumur dua belas tahun, seminggu setelah disunat. Aku mengingat semuanya dengan baik.”

Dalam kutipan di atas, memperlihatkan percakapan antara Dewi Ayu dan dukun bayi yang membantunya melahirkan anak perempuan terakhirnya. Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui pengalaman seksual yang melekat pada diri Dewi Ayu sebagai tokoh perempuan. Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan yang kehidupannya dipenuhi relasi seksual dengan banyak laki-laki sehingga identitas dirinya lebih dipandang berdasarkan pengalaman seksualnya dibandingkan keberadaannya sebagai manusia yang utuh. Hal ini tampak pada ucapan dukun bayi “dan ratusan lelaki” yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan pusat penilaian sosial dan moral dalam masyarakat.

Selain itu, representasi perempuan dalam kutipan tersebut juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek dalam struktur patriarki. Pengalaman seksual Dewi Ayu dijadikan bagian dari identitas sosialnya sehingga perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dinilai, digunakan dan dibicarakan oleh masyarakat. Pernyataan mengenai laki-laki yang paling mudah berumur dua belas tahun menunjukkan bahwa relasi seksual yang dialami perempuan berlangsung dalam situasi sosial yang tidak sehat dan penuh dominasi laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai sosok yang hidup di bawah tekanan sosial patriarki, di mana tubuh dan pengalaman hidup perempuan menjadi objek penilaian sosial serta dominasi laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan kutipan (D-2/RP-2/CIL/HL-3) berikut.

“Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,”

Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui kecantikan fisik yang melekat pada tubuh perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang identik dengan kecantikan dan daya tarik fisik sehingga keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial sering dikaitkan dengan tubuh dan parasnya. Dalam kutipan tersebut Dewi Ayu menggambarkan anak-anak perempuannya sebagai perempuan cantik yang memiliki daya tarik tertentu dalam lingkungan sosialnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* digambarkan melalui aspek fisik yang melekat pada diri perempuan.

Di sisi lain, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan melalui cara pandang sosial terhadap kecantikan perempuan. Kecantikan menjadi bagian yang melekat pada identitas perempuan sehingga perempuan sering dipandang berdasarkan paras dan penampilan fisiknya. Melalui tokoh Dewi Ayu, pengarang menghadirkan gambaran perempuan yang hidup dalam lingkungan sosial yang memandang perempuan melalui kecantikan dan tubuhnya. Dengan begitu, representasi perempuan dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan melalui kecantikan fisik sebagai bagian dari identitas sosial perempuan dalam novel tersebut.

Bentuk representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga tergambar dalam kutipan (D-3/RP-3/CIL/HL-4) berikut ini.

“Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.”

Kutipan ini menunjukkan representasi perempuan yang dipandang rentan dalam kehidupan sosial yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan direpresentasikan melalui kecantikan fisik yang dimiliki, mereka digambarkan sebagai sosok yang hidup dalam lingkungan sosial yang penuh ancaman terhadap tubuh dan keberadaan mereka. Kecantikan perempuan dalam kutipan tersebut tidak dipandang sebagai suatu kelebihan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat membawa penderitaan dan ketakutan bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel tersebut direpresentasikan berada dalam situasi sosial yang tidak aman akibat cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan tubuhnya.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang rentan dalam relasinya dengan laki-laki. Frasa “dunia laki-laki yang mesum” menunjukkan bahwa perempuan hidup ditengah lingkungan sosial yang dipenuhi hasrat dan pandangan negatif terhadap tubuh perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus menghadapi tekanan sosial akibat kecantikan yang dimilikinya. Walhasil, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai pihak yang hidup dalam ketidakamanan sosial serta berada dalam lingkungan masyarakat yang memandang perempuan melalui tubuh dan kecantikannya.

Hal tersebut juga tampak dalam kutipan (D-4/RP-4/CIL/HL-16) Berikut.

“Benar, mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana laki-laki.”

Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui pengalaman hidup dan relasinya dengan laki-laki. Ucapan Dewi Ayu menggambarkan bahwa anak-anak perempuannya meninggalkan rumah setelah memasuki fase kedewasaan dan mulai mengenal hubungan dengan laki-laki. Frasa “membuka kancing celana laki-laki” digunakan sebagai ungkapan yang merujuk pada kedekatan perempuan dengan hubungan romantis maupun

seksual. Melalui kutipan tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kehidupannya mengalami perubahan ketika mulai menjalin relasi dengan laki-laki, sehingga pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup perempuan.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan dipandang melalui relasinya dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Kedewasaan perempuan digambarkan bukan hanya melalui penambahan usia, tetapi juga melalui pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* sering kali dikaitkan dengan pengalaman cinta, hubungan seksual, dan peran sosial yang muncul setelah perempuan memasuki masa dewasa. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok yang kehidupannya tidak terlepas dari relasi dengan laki-laki, yang kemudian memengaruhi pilihan, pengalaman, dan perjalanan hidup mereka dalam masyarakat.

Representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya ditunjukkan melalui pengalaman hidup dan relasi perempuan dengan laki-laki, tetapi juga melalui pandangan tokoh perempuan terhadap masa depan dan kebebasan hidup perempuan itu sendiri. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-5/RP-5/CIL/HL-109) berikut.

“Mereka tak boleh jadi pelacur, kecuali atas keinginan mereka.”

Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Melalui ucapan Dewi Ayu, perempuan digambarkan sebagai sosok yang seharusnya memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup tanpa paksaan dari pihak lain. Meskipun Dewi Ayu menjalani kehidupan sebagai pelacur, ia tidak menginginkan anak-anak perempuannya mengalami kehidupan yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran tokoh perempuan terhadap beratnya konsekuensi sosial yang harus dihadapi perempuan dalam dunia pelacuran.

Lebih lanjut, kutipan tersebut juga memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kehendak dan hak atas dirinya sendiri. Frasa “kecuali atas keinginan mereka” menunjukkan bahwa Dewi Ayu menghargai kebebasan anak-anak perempuannya dalam menentukan pilihan hidup. Hal itu juga menunjukkan bahwa perempuan tidak semestinya

dipaksa menjalani peran tertentu akibat tuntutan sosial atau keadaan hidup. Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merepresentasi perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran, pilihan, dan hak untuk menentukan masa depannya sendiri, meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial patriarki.

Pandangan tokoh perempuan terhadap kehidupan yang dijalannya juga menjadi bagian penting dalam representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-6/RP-6/CIL/HL-127) berikut.

“Pelacur itu penjajah seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya aku tak suka bercinta tanpa dibayar.”

Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui cara pandangnya terhadap pernikahan dan profesi yang dijalannya. Ucapan Dewi Ayu disampaikan sebagai tanggapan atas keinginan Maman Gendeng yang hendak menjadikannya sebagai istri. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu membandingkan posisi pelacur dan istri berdasarkan hubungan seksual yang mereka lakukan. Menurutnya seorang pelacur memperoleh imbalan secara langsung atas hubungan seksual yang dilakukan, sedangkan seorang istri melakukannya dalam ikatan pernikahan tanpa menerima bayaran. Pandangan tersebut menunjukkan bagaimana Dewi Ayu memahami dan memaknai kehidupannya sebagai seorang pelacur serta alasan yang mendasari penolakannya terhadap tawaran pernikahan dari Maman Gendeng.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dewi Ayu tidak serta-merta menerima pernikahan sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh perempuan, melainkan memandangnya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mampu menyuarakan pendapat serta menentukan sikap terhadap kehidupan yang dijalannya. Dengan demikian kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan yang memiliki otoritas atas dirinya sendiri dan berani mempertahankan pilihan hidup yang dianggap sesuai dengan kehendaknya.

Pengalaman hidup perempuan juga menjadi bagian penting dalam representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Penggambaran

tersebut dapat dilihat melalui cara tokoh perempuan memaknai relasi yang dijalannya dengan laki-laki. Hal tersebut tampak dalam kutipan (D-7/RP-7/CIL/HL-133) berikut.

“Masalahnya lelaki tak setiap hari bisa meniduriku, dan aku akan sering menerima uang buta, tapi aku suka, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya.”

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara Dewi Ayu dan Maman Gendeng setelah laki-laki itu mengeluarkan maklumat bahwa tidak ada lelaki lain yang diperbolehkan tidur dengan Dewi Ayu. Kebijakan tersebut muncul setelah Dewi Ayu menolak tawaran Maman Gendeng untuk menjadi istrinya. Menanggapi keadaan itu, Dewi Ayu mengungkapkan bahwa dia akan kehilangan sebagian penghasilannya karena tidak lagi melayani banyak lelaki. Meskipun demikian, ia mengaku menyukai keadaan tersebut karena apabila dirinya hamil, ia dapat mengetahui dengan pasti siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Pernyataan tersebut menunjukkan cara Dewi Ayu memandang perubahan yang terjadi dalam kehidupannya setelah kehadiran Maman Gendeng.

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman hidup dan konsekuensi yang harus dihadapinya. Dewi Ayu memahami bahwa relasi seksual yang selama ini dijalannya sebagai pelacur selama ini sering kali menimbulkan ketidakjelasan mengenai identitas ayah dari anak-anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, kepastian mengenai sosok ayah dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam kehidupannya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi juga menyangkut persoalan kehamilan dan tanggung jawab yang menyertainya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memahami realitas hidupnya serta mampu memaknai pengalaman yang dialaminya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Pandangan tokoh perempuan dalam relasi antara perempuan, pernikahan, dan seksualitas juga menjadi bagian penting dalam representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Hal ini dapat di lihat pada kutipan (D-8/RP-8/CIL/HL-134) berikut.

“Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada.”

Kutipan di atas merupakan pandangan Dewi Ayu yang disampaikan ketika berbincang dengan Maman Gendeng mengenai perempuan dan pernikahan. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu menyamakan pelacur dan perempuan yang berstatus sebagai istri dengan alasan bahwa keduanya sama-sama menjalin hubungan seksual yang berkaitan dengan suatu bentuk imbalan. Menurutnya, seorang istri memperoleh mas kawin, nafkah, atau cinta dari suaminya, sedangkan pelacur memperoleh bayaran secara langsung atas layanan seksual yang diberikannya. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan cara pandangya terhadap hubungan antara perempuan, seksualitas, dan pernikahan dalam kehidupan sosial.

Pandangan tersebut mencerminkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran kritis terhadap posisi perempuan dalam relasi sosial. Dewi Ayu memandang bahwa tubuh dan seksualitas perempuan sering kali memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi maupun hubungan personal dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai individu yang menjalani peran sosial tertentu, tetapi juga sosok yang mampu menilai dan mempertanyakan makna dibalik peran tersebut. Dengan demikian, kutipan di atas menunjukkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan, serta mampu mengemukakan pemikirannya mengenai posisi perempuan dalam relasi sosial dan pernikahan.

Pandangan Dewi Ayu mengenai perempuan dan kehidupannya tidak berhenti pada persoalan pernikahan dan seksualitas. Dalam percakapan yang sama, ia juga mengungkapkan cara pandangya terhadap identitas diri, cinta, dan pengalaman hidup yang dimilikinya yang dapat di lihat dalam kutipan (D-9/RP-9/CIL/HL-134) berikut ini.

“Aku lahir dari Keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku pernah kawin sekali dan jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namun bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi seorang pelacur aku harus mencintai segalanya, semua orang,

semua benda: kemaluan, ujung jari, atau kaki sapi. Aku merasa jadi seorang santa sekaligus sufi.”

Dalam kutipan ini menunjukkan penjelasan Dewi Ayu mengenai perjalanan hidup yang pernah dialaminya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya berasal dari keluarga Katolik Belanda dan kemudian memeluk agama Islam setelah melangsungkan perkawinan pertamanya. Dewi Ayu juga menjelaskan bahwa ia pernah menjalani kehidupan sebagai seorang istri dan memiliki identitas sebagai perempuan yang beragama. Akan tetapi, berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya membuat ia kehilangan kehidupan yang pernah dimilikinya hingga akhirnya menjalani profesi sebagai pelacur. Meskipun demikian, Dewi Ayu menegaskan bahwa perubahan tersebut tidak membuatnya kehilangan kemampuan untuk mencintai. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu menggambarkan pengalaman hidup serta pandangannya terhadap dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalannya.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki identitas dan pengalaman hidup yang kompleks. Dewi Ayu tidak hanya direpresentasikan melalui statusnya sebagai pelacur, tetapi juga melalui latar belakang keluarga, keyakinan, pengalaman perkawinan, serta pandangannya mengenai cinta dan kehidupan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, termasuk berbagai perubahan yang membentuk identitas dirinya.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk merefleksikan kehidupannya sendiri. Dewi Ayu tidak memandang dirinya semata-mata karena profesi yang dijalannya, melainkan sebagai individu yang tetap memiliki nilai, perasaan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Dengan demikian, kutipan di atas merempresasikan perempuan sebagai pribadi yang memiliki kedalaman karakter, kemampuan memahami dirinya sendiri, serta kebebasan dalam memaknai pengalaman hidup yang membentuk keberadaannya dalam masyarakat.

Representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga terlihat melalui pandangan tokoh perempuan terhadap tubuh dan seksualitas

perempuan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-10/RP-10/CIL/HL-137) berikut.

“Carilah gadis lain, semua kemaluan perempuan rasanya sama.”

Kutipan tersebut merupakan respon Dewi Ayu terhadap keinginan Shodancho yang berusaha mendekatinya dengan alasan ingin memperoleh saran mengenai keinginannya untuk mengawini Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu menyarankan agar Shodancho mencari perempuan lain karena menurutnya tidak ada perbedaan mendasar antara tubuh perempuan yang satu dengan perempuan lainnya. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Dewi Ayu terhadap perempuan yang seringkali dinilai berdasarkan aspek fisik dan seksual. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan pemahamannya mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki yang kerap berpusat pada ketertarikan terhadap tubuh perempuan.

Pandangan tersebut mencerminkan representasi perempuan yang menyadari bagaimana tubuh perempuan ditempatkan dalam relasi sosial. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa Dewi Ayu memandang ketertarikan laki-laki terhadap perempuan tidak semata-mata didasarkan pada kepribadian atau karakter, melainkan juga pada hasrat terhadap tubuh perempuan. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan melalui pengalaman dan pemahamannya mengenai seksualitas yang melekat pada kehidupan sosial. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap cara tubuh perempuan dipandang dan dimaknai dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya ditunjukkan melalui pengalaman hidup dan pandangan perempuan terhadap dirinya sendiri, tetapi juga melalui sikap perempuan dalam menjalin hubungan dengan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-11/RP-11/CIL/HL-199) berikut.

“Aku menyukai laki-laki, tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Adinda ketika menjelaskan sikapnya terhadap laki-laki dan hubungan percintaan.

Alamanda dikenal sebagai perempuan yang sering mempermainkan perasaan laki-laki yang menyukainya. Dalam pernyataannya, ia mengakui bahwa dirinya menyukai laki-laki, tetapi lebih menikmati melihat mereka menderita karena perasaan cinta yang tidak terbalas. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Alamanda terhadap hubungan asmara yang dijalannya serta memperlihatkan sikapnya terhadap laki-laki yang berusaha mendapatkan perhatiannya.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kendali atas pilihan dan hubungan yang dijalannya. Alamanda tidak digambarkan sebagai perempuan yang pasif atau hanya menunggu perhatian dari laki-laki, melainkan sebagai individu yang mampu menentukan sikap terhadap hubungan percintaan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki pengaruh dalam relasi dengan laki-laki dan mampu menentukan arah hubungan sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak selalu ditempatkan sebagai pihak yang lemah dalam hubungan asmara. Sebaliknya, Alamanda digambarkan memiliki posisi yang memungkinkannya memengaruhi perasaan dan tindakan laki-laki yang mencintainya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki agensi, kehendak, dan kemampuan untuk mengendalikan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kehidupan percintaannya.

Pandangan Alamanda mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki kembali terlihat dalam percakapannya dengan Dewi Ayu. Ketika ibunya mempertanyakan perilakunya yang gemar mempermainkan perasaan laki-laki, Alamanda menjelaskan alasan di balik sikap tersebut melalui kutipan (D-12/RP-12/CIL/HL-200) berikut.

“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.”

Kutipan tersebut merupakan jawaban Alamanda kepada Dewi Ayu ketika menjelaskan pandangannya mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam pernyataannya, Alamanda membandingkan dirinya dengan Dewi Ayu yang pada masa mudanya membuat banyak laki-laki rela

mengantre dan membayar untuk memperoleh dirinya. Sementara itu, Alamanda menyatakan bahwa ia memiliki cara yang berbeda, yaitu membuat banyak laki-laki menangis karena patah hati. Melalui pernyataan tersebut, Alamanda menunjukkan bagaimana ia memandang pengaruh yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan sosial.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kemampuan memengaruhi dan mengendalikan relasi dengan laki-laki. Jika Dewi Ayu digambarkan memiliki daya tarik yang membuat laki-laki mengejarnya secara fisik, Alamanda justru menggunakan daya tariknya untuk memengaruhi perasaan laki-laki. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak selalu direpresentasikan sebagai pihak yang pasif dalam hubungan percintaan, melainkan juga sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap tindakan dan emosi laki-laki.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki agensi dalam menentukan bagaimana mereka membangun hubungan dengan laki-laki. Alamanda secara sadar memilih untuk mempermainkan perasaan laki-laki sebagai bentuk sikap yang diambilnya dalam relasi percintaan. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki kuasa atas pilihan dan tindakan yang berkaitan dengan hubungan sosial maupun emosional yang dijalaninya.

Penggambaran perempuan dalam novel ini tidak hanya terlihat melalui relasi perempuan dengan laki-laki, tetapi juga posisi sosial yang melekat pada kehidupan perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-13/RP-13/CIL/HL-200) berikut.

“Satu-satunya yang kusyukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur, sebab jika itu terjadi kau mungkin tak ada di atas tempat tidur ini bersamaku.”

Kutipan tersebut menunjukkan percakapan antara Dewi Ayu dan para pelanggannya ketika membahas Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu mengungkapkan rasa syukur karena Alamanda tidak menjalani kehidupan sebagai pelacur seperti dirinya. Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi oleh salah seorang pelanggan yang menyatakan bahwa apabila Alamanda menjadi pelacur, kemungkinan Dewi Ayu tidak ada bersama mereka pada saat itu. Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana

profesi yang dijalani Dewi Ayu menjadi bagian dari kehidupan yang dikenali oleh orang-orang disekitarnya. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa kehidupan Dewi Ayu sebagai pelacur menjadi latar yang memengaruhi cara dirinya maupun orang lain memandang keberadaannya dalam lingkungan sosial.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki posisi sosial sebagai sosok yang memiliki posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Dewi Ayu direpresentasikan sebagai perempuan yang menyadari realitas hidup yang dijalannya dan tidak menginginkan anak perempuannya menjalani kehidupan yang sama. Rasa syukur yang diungkapkannya menunjukkan adanya harapan agar Alamanda memiliki jalan hidup yang berbeda dari dirinya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan tidak hanya melalui identitas pribadinya, tetapi juga melalui peran dan posisi sosial yang melekat dalam kehidupannya.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pengalaman hidup perempuan turut membentuk cara perempuan memandang masa depan generasi berikutnya. Meskipun Dewi Ayu telah lama menjalani kehidupan sebagai pelacur, ia tetap menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan anak perempuannya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran terhadap kondisi hidup yang dialaminya sekaligus memiliki harapan agar perempuan lain, khususnya anak-anaknya, dapat menjalani kehidupan yang berbeda dan lebih baik.

Representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga terlihat melalui sikap perempuan dalam menentukan relasi seksual dengan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-14/RP-14/CIL/HL-235) berikut.

“Jika kau tak tahan menumpahkan isi buah peliramu, pergilah ke rumah pelacuran. Aku tak akan marah karena itu, dan sebaliknya aku akan ikut bersenang hati untukmu.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika membicarakan hubungan mereka sebagai suami istri. Dalam pernyataannya Alamanda mempersilakan Shodancho untuk pergi ke rumah pelacuran apabila tidak mampu menahan hasrat seksualnya. Ia bahkan menyatakan bahwa dirinya tidak akan merasa marah atas tindakan tersebut.

Ucapan tersebut menunjukkan sikap Alamanda terhadap hubungan seksual dalam pernikahannya serta memperlihatkan cara dirinya menempatkan diri dalam relasi dengan suaminya. Melalui pernyataan tersebut, tampak bahwa Alamanda memiliki pendirian dan pandangan tersendiri mengenai hubungan yang dijalannya bersama Shodancho.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kendali atas keputusan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupan pribadinya. Meskipun berstatus sebagai istri, Alamanda tidak serta-merta memenuhi keinginan suaminya untuk melakukan hubungan seksual. Sebaliknya, ia menunjukkan sikap yang tegas terhadap batasan yang ditetapkan sendiri dalam hubungan pernikahan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan sikap terhadap relasi yang dijalannya.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak selalu digambarkan sebagai pihak yang pasif dalam hubungan rumah tangga. Alamanda menunjukkan kemampuannya untuk mengambil keputusan dan menyampaikan kehendaknya secara terbuka kepada suaminya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki pendirian, kesadaran atas dirinya sendiri, serta kemampuan untuk menentukan pilihan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupannya.

Representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga terlihat melalui pandangan perempuan terhadap pengalaman hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-15/RP-15/CIL/HL-264) berikut.

“Orang-orang memburu kemaluanku, dan aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan laki-laki.”

Kutipan tersebut merupakan ungkapan Dewi Ayu ketika menyadari perubahan sikap Adinda yang mulai menunjukkan ketertarikan kepada laki-laki yang sebelumnya memiliki hubungan dengan Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu membandingkan pengalaman hidup yang pernah dialaminya dengan perilaku anak-anak perempuannya. Ia menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang selama hidupnya menjadi pusat perhatian dan keinginan banyak laki-laki. Sementara itu, anak-anak perempuannya

digambarkan sebagai sosok yang mulai aktif mengejar laki-laki yang mereka inginkan. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya mengenai perubahan perilaku anak-anak perempuannya serta hubungan mereka dengan laki-laki.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang kehidupannya memiliki keterkaitan dengan pengalaman generasi sebelumnya. Dewi Ayu melihat adanya kesamaan antara pengalaman yang pernah dialaminya dengan kehidupan yang mulai dijalani oleh anak-anak perempuannya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang tidak terlepas dari pengalaman sosial yang membentuk cara mereka menjalani kehidupan dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* digambarkan melalui pengalaman hidup yang terus berkembang dan memengaruhi generasi berikutnya. Pandangan Dewi Ayu menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya membentuk dirinya sendiri, tetapi juga turut memengaruhi cara perempuan lain memahami kehidupan dan relasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki keterhubungan pengalaman antargenerasi, sehingga kehidupan perempuan dalam novel digambarkan sebagai bagian dari proses yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pandangan Dewi Ayu terhadap kehidupan perempuan tidak hanya terlihat melalui pengalamannya seorang ibu, tetapi juga pemahamannya mengenai cinta dan pernikahan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-16/RP-16/CIL/HL-264) berikut.

“Kawin dengan orang yang tak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur,”

Kutipan tersebut merupakan nasihat Dewi Ayu kepada Maya Dewi, anak bungsunya yang memiliki sifat berbeda dibandingkan kedua kakaknya. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya mengenai pernikahan yang dijalani tanpa adanya perasaan cinta. Ia menilai bahwa kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan orang yang tidak dicintai dapat menimbulkan penderitaan yang lebih berarti dibandingkan kehidupan sebagai pelacur yang dijalannya. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu

menyampaikan pengalamannya mengenai hubungan antara cinta, pernikahan, dan kebahagiaan dalam kehidupan perempuan.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki perasaan dan kebutuhan emosional dalam menjalani kehidupan. Dewi Ayu memandang bahwa cinta merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan pernikahan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan melalui peran sosialnya sebagai istri, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki harapan, perasaan, dan pertimbangan pribadi dalam menentukan kehidupan yang ingin dijalannya.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai sosok yang mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang dimilikinya. Pandangan Dewi Ayu mengenai pernikahan lahir dari berbagai pengalaman yang telah ia lalui dan kemudian dijadikan sebagai nasihat bagi anak perempuannya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki pemahaman terhadap makna cinta dan pernikahan serta berusaha mengarahkan generasi berikutnya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Adapun representasi perempuan juga terlihat melalui pandangan perempuan terhadap pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-17/RP-17/CIL/HL-267) berikut.

“Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,”

Kutipan tersebut merupakan tanggapan Maya Dewi ketika Dewi Ayu menyampaikan rencananya untuk menikahkan dirinya dengan Maman Gendeng. Menanggapi keinginan tersebut, Maya Dewi menyatakan bahwa pernikahan tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Pernyataannya kemudian direspon oleh Dewi Ayu yang mengatakan bahwa persoalan yang lebih sulit dalam kehidupan rumah tangga adalah perceraian. Percakapan tersebut menunjukkan pandangan kedua tokoh perempuan mengenai pernikahan sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki berbagai konsekuensi. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa pernikahan dipahami bukan hanya sebagai sebuah ikatan formal, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memerlukan kesiapan dan pertimbangan yang matang.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki pemahaman dan pandangan terhadap kehidupan rumah tangga. Maya Dewi tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah untuk dijalani, melainkan sebagai keputusan penting yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mampu mempertimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan pribadinya, termasuk yang berkaitan dengan hubungan dan pernikahan.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki kesadaran terhadap realitas yang menyertai kehidupan rumah tangga. Pandangan Maya Dewi dan tanggapan Dewi Ayu menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga berbagai tantangan yang mungkin muncul di dalamnya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki pemikiran, pertimbangan, dan kesadaran terhadap keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Pengalaman hidup yang dijalani Dewi Ayu juga membentuk cara pandangnya terhadap cinta dan hubungan perempuan dengan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-18/RP-18/CIL/HL-372) berikut.

“Aku mempelajari sesuatu setelah menjadi pelacur, bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-perempuan tanpa kekasih.”

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Dewi Ayu yang disampaikan kembali oleh Rosinah ketika menjelaskan kehidupan Dewi Ayu kepada Aneu. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya setelah menjalani kehidupan sebagai pelacur. Ia menyatakan bahwa seorang pelacur yang baik adalah perempuan yang tidak memiliki kekasih. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dijalannya telah membentuk pemahaman tertentu mengenai hubungan antara pekerjaan, perasaan, dan relasi dengan laki-laki. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa Dewi Ayu memandang keterkaitan emosional sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi kehidupan perempuan yang bekerja sebagai pelacur.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki pengalaman hidup kompleks dan membentuk

cara pandangnya sendiri terhadap cinta. Dewi Ayu tidak hanya direpresentasikan melalui profesinya sebagai pelacur, tetapi juga sebagai perempuan yang mampu merefleksikan pengalaman yang telah dialaminya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap berbagai konsekuensi yang muncul dari hubungan emosional yang dijalani, terutama ketika harus berhadapan dengan tuntutan hidup yang berat.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai individu yang berusaha bertahan di tengah berbagai pengalaman hidup yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Pandangan Dewi Ayu menunjukkan bahwa cinta bukan sekedar persoalan perasaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk menjaga dirinya dari penderitaan yang mungkin muncul akibat keterikatan emosional. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang belajar dari pengalaman hidupnya dan membangun pemahaman sendiri mengenai cinta, hubungan, serta cara bertahan dalam kehidupan sosial yang dijalaninya.

Pandangan Dewi Ayu mengenai kehidupan sebagai pelacur tidak terlepas dari pandangannya terhadap praktik pergundikan yang pernah menghancurkan kehidupan perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-19/RP-19/CIL/HL-372) berikut.

“Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan seorang gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang istri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran.”

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan Dewi Ayu mengenai perbedaan antara pelacuran dan pergundikan. Menurutny, praktik pergundikan dapat menghancurkan hubungan cinta dan kehidupan seseorang karena seorang perempuan dipisahkan dari orang yang dicintainya demi memenuhi keinginan laki-laki lain. Sementara itu, pelacuran dipandang sebagai hubungan yang tidak melibatkan ikatan emosional yang mendalam sehingga tidak menimbulkan penderitaan yang sama. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu menjelaskan alasan yang mendasari cara pandangnya terhadap kehidupan yang dijalaninya sebagai pelacur.

Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang disaksikannya. Dewi Ayu tidak memandang pelacuran semata-mata sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai pilihan yang menurutnya lebih kecil dampaknya dibandingkan praktik pergundikan yang dapat menghancurkan hubungan cinta seseorang. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki pemikiran dan pertimbangan tersendiri dalam memahami realitas sosial yang dihadapinya.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki kesadaran terhadap penderitaan yang dapat dialami perempuan lain akibat relasi antara laki-laki dan perempuan. Pandangan Dewi Ayu lahir dari pemahamannya mengenai bagaimana sebuah hubungan dapat rusak karena campur tangan pihak yang memiliki kuasa lebih besar. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang tidak hanya memahami pengalaman hidupnya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap penderitaan dan kehidupan perempuan lain.

Aspek lain dari representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga terlihat melalui cara tokoh perempuan mengekspresikan pengalaman dan perasaan yang dimilikinya. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-20/RP-20/CIL/HL-433) berikut.

“Bagaimana aku kelihatan, Anjing?”

Kutipan tersebut diucapkan oleh Rengganis kepada Krisan ketika ia datang menemuinya pada malam hari. Setelah dibantu masuk melalui jendela dan berganti pakaian yang kering, Rengganis kemudian menanyakan pendapat Krisan mengenai penampilannya. Dalam percakapan tersebut, ia memanggil Krisan dengan sebutan “Anjing”. Sebutan tersebut tidak digunakan sebagai panggilan biasa, melainkan berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami Rengganis. Sebelumnya, Krisan meminta Rengganis mengatakan kepada orang lain bahwa seekor anjinglah yang telah memperkosanya. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ucapan Rengganis dengan peristiwa yang pernah dialaminya bersama Krisan.

Penggambaran tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok yang menyimpan ingatan dan pengalaman atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Penyebutan kata “Anjing” dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mengandung sindiran terhadap Krisan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kehamilan yang dialaminya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa Rengganis tidak sepenuhnya melupakan atau mengabaikan pengalaman tersebut, melainkan mengungkapkannya melalui

cara yang tersirat. Dengan demikian, perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman hidupnya serta mampu mengekspresikan perasaan dan pandangannya melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui berbagai pengalaman hidup, pandangan, sikap, serta relasi perempuan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, khususnya Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Rengganis, digambarkan sebagai individu yang memiliki cara pandang, kehendak, serta pengalaman hidup yang beragam dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Representasi perempuan dalam novel ini tidak hanya terlihat melalui peran perempuan dalam hubungan dengan laki-laki, tetapi juga melalui kesadaran mereka terhadap tubuh, cinta, pernikahan, seksualitas, dan pilihan hidup yang dijalani. Melalui berbagai pengalaman tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu memaknai kehidupannya sendiri, mengambil keputusan atas dirinya, serta menunjukkan respons yang berbeda-beda terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, penggambaran perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga menunjukkan bahwa kehidupan perempuan tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengalaman yang membentuk identitas dan cara pandang mereka. Pengalaman cinta, kehilangan, trauma, penderitaan, maupun keinginan untuk mempertahankan pilihan hidup menjadi bagian yang turut membentuk representasi perempuan dalam novel ini. Dengan demikian, representasi perempuan yang ditampilkan Eka Kurniawan tidak hanya memperlihatkan perempuan sebagai objek dalam kehidupan sosial, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan pemaknaan terhadap kehidupannya sendiri.

4.1.2 Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan salah satu bentuk ketimpangan yang dialami perempuan akibat adanya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang berbeda. Dalam perspektif feminisme, ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, maupun beban ganda. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut menunjukkan adanya relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam penelitian ini adalah subordinasi perempuan. Subordinasi tersebut tampak melalui

berbagai peristiwa yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga, hubungan percintaan, maupun kehidupan sosial. Perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya karena keputusan yang diambil lebih banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh pihak laki-laki.

Melalui penggambaran berbagai tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*, Eka Kurniawan memperlihatkan bagaimana subordinasi masih menjadi bagian dari pengalaman hidup perempuan. Bentuk subordinasi tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.1.2.1 Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tampak melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan terbatasnya kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Salah satu bentuk subordinasi tersebut terlihat ketika perempuan harus mengikuti tuntutan sosial yang mengabaikan keinginan dan perasaannya. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-21/SB-1/CIL/HL-421) berikut.

“Sesuatu yang tak beres sedang terjadi, Paman, ia tak menginginkan perkawinan ini. Katakan padaku kenapa gadis hamil harus selalu kawin?”

Kutipan tersebut diucapkan oleh Ai kepada Maman Gendeng menjelang pernikahan Rengganis dengan Kinkin. Dalam percakapan tersebut, Ai mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap rencana pernikahan tersebut karena ia mengetahui bahwa Rengganis tidak menginginkan perkawinan itu. Ai juga mempertanyakan alasan mengapa seorang gadis yang sedang hamil harus menikah, meskipun pernikahan tersebut tidak didasarkan pada keinginan atau perasaan perempuan yang bersangkutan. Melalui pernyataannya, Ai menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi Rengganis sekaligus menyampaikan keraguannya terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Pernyataan Ai tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan yang terlihat dari diabaikannya kehendak Rengganis dalam menentukan masa depannya sendiri. Kehamilan yang dialami Rengganis menjadi alasan utama yang mendorong terjadinya pernikahan, sementara keinginan perempuan yang akan menjalani pernikahan tersebut tidak menjadi pertimbangan utama. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang harus mengikuti norma dan tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan sering kali dibebani tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan laki-laki

ketika terjadi kehamilan di luar pernikahan. Pertanyaan Ai mengenai alasan seorang gadis hamil harus selalu menikah menunjukkan adanya kritik terhadap pandangan masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya jalan penyelesaian bagi perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi perempuan melalui pembatasan hak perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri akibat tekanan norma sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Tekanan sosial yang mengharuskan Rengganis menikah akibat kehamilannya tidak hanya menimbulkan penolakan dari Ai, tetapi juga mendorong Rengganis mengambil keputusan yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perkawinan tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-22/SB-2/CIL/HL-421) berikut.

“Aku pergi dan kawin dengan anjing.”

Kutipan tersebut merupakan tulisan yang ditinggalkan Rengganis ketika ia tiba-tiba menghilang menjelang pernikahannya dengan Kinkin. Sebelumnya, Rengganis direncanakan menikah dengan Kinkin sebagai bentuk penyelesaian atas kehamilan yang dialaminya. Namun, tanpa memberi penjelasan secara langsung, ia meninggalkan secarik kertas yang berisi kalimat tersebut. Melalui tulisan itu, Rengganis menyampaikan keputusannya untuk pergi dan tidak menghadiri pernikahan yang telah direncanakan. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap Rengganis terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta menjadi bentuk ungkapan yang mewakili perasaannya terhadap perkawinan yang akan dijalannya.

Penggambaran tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan yang tampak dari kondisi Rengganis yang tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan masa depannya sendiri. Kehamilan yang dialaminya membuat masyarakat menganggap pernikahan sebagai solusi yang harus dijalani, tanpa mempertimbangkan keinginan perempuan yang bersangkutan. Akibatnya, Rengganis berada dalam posisi yang harus menerima keputusan yang ditentukan oleh norma sosial di sekitarnya.

Pernyataan yang ditinggalkan Rengganis juga mengindikasikan adanya penolakan terhadap tekanan sosial yang membatasi hak perempuan untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri. Pilihan untuk meninggalkan pernikahan tersebut menunjukkan bahwa Rengganis tidak menerima begitu saja keputusan yang dipaksakan kepadanya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi perempuan melalui pengabaian kehendak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, sekaligus menunjukkan respons perempuan terhadap tuntutan sosial yang menempatkannya pada posisi yang tidak setara.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah subordinasi perempuan. Subordinasi tersebut terlihat melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentukan pilihan hidupnya, terutama yang berkaitan dengan pernikahan dan masa depannya. Dalam situasi tertentu, kehendak perempuan cenderung diabaikan karena adanya tuntutan sosial yang dianggap lebih penting daripada keinginan perempuan itu sendiri.

Bentuk subordinasi dalam novel ini tampak melalui pengalaman Rengganis yang harus menghadapi tekanan sosial akibat kehamilan yang dialaminya. Kehamilan tersebut mendorong masyarakat untuk menjadikan pernikahan sebagai solusi yang harus dijalani, tanpa mempertimbangkan apakah perempuan yang bersangkutan menginginkan pernikahan tersebut atau tidak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang harus menerima keputusan yang ditentukan oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, subordinasi yang dialami perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan adanya pembatasan terhadap hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perempuan tidak selalu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan keinginan dan menentukan masa depannya karena masih terikat oleh norma sosial yang mengatur perilaku perempuan secara ketat. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan bahwa subordinasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan akibat kuatnya pengaruh nilai-nilai patriarki dalam kehidupan masyarakat.

4.1.3 Bentuk Stereotip dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Stereotip dan kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Stereotip muncul melalui pelabelan atau penilaian tertentu yang dilekatkan kepada perempuan, sedangkan kekerasan dapat berupa tindakan fisik, seksual, maupun psikologis yang menyebabkan penderitaan bagi perempuan. Kedua bentuk ketidakadilan tersebut umumnya lahir dari pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, ditemukan adanya bentuk stereotip dan kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Stereotip tampak melalui berbagai pelabelan yang diberikan kepada perempuan, sedangkan kekerasan terlihat melalui tindakan yang merugikan dan menimbulkan penderitaan bagi perempuan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini

masih menghadapi berbagai perlakuan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Bentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.1.3.1 Stereotip Terhadap Perempuan

Stereotip terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga tampak melalui pelabelan yang dilekatkan pada perempuan berdasarkan profesi dan seksualitasnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-23/ST-1/CIL/HL-8) berikut.

"Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya, kau harus punya uang untuk membayarku."

Kutipan tersebut terjadi ketika seorang kyai meminta Dewi Ayu membuka kain kafan yang menutupi tubuhnya di hadapan banyak orang. Permintaan tersebut muncul setelah masyarakat berkerumun untuk melihat peristiwa yang dianggap tidak biasa. Menanggapi hal itu, Dewi Ayu menyebut dirinya sebagai seorang pelacur dan mengatakan bahwa siapa pun yang ingin melihat tubuhnya harus membayar. Ucapan tersebut menunjukkan kesadaran Dewi Ayu terhadap identitas sosial yang selama ini melekat pada dirinya sebagai pelacur. Selain itu, respons yang disampaikan dengan nada mengejek memperlihatkan cara Dewi Ayu menanggapi perlakuan masyarakat terhadap dirinya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada profesi dan seksualitasnya. Identitas pelacur yang melekat pada Dewi Ayu menyebabkan dirinya dipandang berbeda dibanding perempuan lain, bahkan tubuhnya dianggap dapat diakses dan dikendalikan oleh orang lain. Dalam konteks ini, perempuan tidak dilihat sebagai individu yang utuh, melainkan melalui label sosial yang dilekatkan kepadanya. Namun demikian, Dewi Ayu tidak menerima stereotip tersebut secara pasif. Melalui sindiran yang diucapkannya, ia justru menunjukkan kesadaran terhadap cara masyarakat memandang dirinya sekaligus mengkritik perlakuan tersebut. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bahwa stereotip terhadap perempuan dapat membentuk cara masyarakat memperlakukan perempuan, terutama ketika identitas perempuan dikaitkan dengan seksualitas dan moralitas.

Stereotip terhadap perempuan juga terlihat melalui pelabelan yang diberikan masyarakat kepada perempuan berdasarkan kehidupan seksual dan

profesinya. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-24/ST-2/CIL/HL-11) berikut.

"Dengarlah, pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami," katanya dengan sedikit dendam. "Kalau kau mau mati, maka matilah, tapi jangan awetkan tubuhmu, sebab hanya mayat busuk yang tidak kami cemburui."

Kutipan tersebut merupakan ucapan salah seorang tetangga Dewi Ayu yang datang ke rumahnya untuk memastikan apakah Dewi Ayu benar-benar telah meninggal atau belum. Pada saat itu, Dewi Ayu sedang berbaring mengenakan kain kafan sambil menunggu kematiannya. Ketika melihat Dewi Ayu tidak memberikan respons apa pun, perempuan tersebut menyampaikan perkataan yang bernada sinis dan penuh kebencian. Dalam ucapannya, ia menyebut Dewi Ayu sebagai "pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami" serta mengungkapkan kecemburuannya terhadap daya tarik Dewi Ayu yang selama ini membuat banyak laki-laki tertarik kepadanya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada profesi dan kehidupan seksualnya. Penyebutan kata "pelacur" digunakan sebagai label yang melekat pada identitas Dewi Ayu sehingga masyarakat tidak lagi melihatnya sebagai individu, melainkan melalui stigma yang telah dibangun terhadap dirinya. Selain itu, ungkapan "telah tidur dengan semua lelaki kami" menunjukkan adanya penilaian moral yang diberikan kepada Dewi Ayu berdasarkan relasinya dengan laki-laki. Dalam pandangan masyarakat, keberadaan Dewi Ayu dianggap sebagai ancaman bagi perempuan lain karena daya tarik yang dimilikinya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana stereotip terhadap perempuan dibentuk melalui penilaian sosial yang berfokus pada seksualitas perempuan, sehingga identitas perempuan direduksi hanya pada profesi dan hubungan seksual yang dijalaninya.

Stereotip terhadap perempuan juga tampak melalui penilaian negatif yang diberikan kepada perempuan berdasarkan perilaku dan pergaulannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-25/ST-3/CIL/HL-197) berikut.

"Kau lebih buruk dari pelacur, paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada kakaknya, Alamanda. Ucapan itu disampaikan karena Adinda merasa kesal dan khawatir terhadap kebiasaan Alamanda yang sering pulang larut malam setelah menghabiskan waktu bersama kekasih dan teman-temannya. Sebagai adik, Adinda dan Maya Dewi kerap menunggu kepulangan Alamanda hingga dini hari. Rasa kesal dan kekhawatiran tersebut kemudian mendorong Adinda membandingkan perilaku Alamanda dengan seorang pelacur.

Melalui ucapannya, Adinda menilai bahwa kebiasaan Alamanda yang sering pulang larut malam merupakan perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral terhadap perilaku mereka. Kalimat "Kau lebih buruk dari pelacur" menunjukkan adanya pelabelan negatif yang diberikan kepada Alamanda karena perilakunya dianggap menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, perbandingan dengan pelacur memperlihatkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan cara mereka bergaul, menjaga perilaku, dan berhubungan dengan laki-laki. Dalam kutipan tersebut, pelacur dijadikan simbol untuk mengukur baik atau buruknya seorang perempuan. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana stereotip terhadap perempuan dibentuk melalui standar moral yang mengatur perilaku perempuan, sehingga perempuan yang dianggap melanggar norma sosial mudah menerima penilaian dan pelabelan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Stereotip terhadap perempuan juga tampak melalui pandangan masyarakat yang membedakan perempuan berdasarkan status sosial dan moralnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-26/ST-4/CIL/HL-234) berikut.

“Perempuan kawin tak bergaul dengan pelacur,”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Alamanda setelah Alamanda menikah dengan Shodancho. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu meminta Alamanda untuk pindah ke rumah suaminya dan mengingatkan bahwa perempuan yang telah menikah tidak bergaul dengan pelacur. Ucapan tersebut menunjukkan adanya pemisahan antara perempuan yang telah menikah dengan perempuan yang berprofesi sebagai pelacur. Melalui pernyataan tersebut, perempuan dikelompokkan berdasarkan status sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercipta batas pergaulan antara kedua kelompok perempuan tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral berdasarkan status perkawinan dan profesi. Perempuan yang telah menikah dipandang sebagai perempuan yang terhormat, sedangkan pelacur ditempatkan pada posisi yang dianggap lebih rendah dalam tatanan sosial. Akibatnya, pelacur dipandang sebagai kelompok perempuan yang tidak pantas bergaul dengan perempuan yang telah menikah. Stereotip tersebut menunjukkan bahwa nilai perempuan ditentukan oleh status seksual dan perkawinannya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang membedakan perempuan ke dalam kategori perempuan “baik” dan

perempuan “buruk” berdasarkan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Stereotip terhadap perempuan juga tampak melalui pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan berdasarkan relasi mereka dengan laki-laki dan kepentingan ekonomi dalam pernikahan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-27/ST-5/CIL/HL-248) berikut.

"Ia seorang pelacur. Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi para pelacur."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Kliwon setelah mendengar kabar mengenai kehamilan Alamanda. Dalam percakapan tersebut, Kliwon menyebut Alamanda sebagai pelacur karena menganggap pernikahannya dengan Shodancho didasarkan pada uang dan status sosial. Bahkan, Kliwon menilai Alamanda lebih buruk daripada pelacur dengan menyebutnya sebagai "dewi para pelacur". Ucapan tersebut menunjukkan adanya penilaian terhadap perempuan yang didasarkan pada hubungan mereka dengan laki-laki serta alasan yang melatarbelakangi pernikahan mereka.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral atas seksualitas dan pilihan hidup perempuan. Alamanda diberi label sebagai pelacur karena pernikahannya dianggap berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan status sosial, bukan karena cinta. Dalam kutipan tersebut, perempuan dinilai berdasarkan relasinya dengan laki-laki sehingga identitas dan nilai dirinya direduksi pada aspek seksual serta motif pernikahan. Pelabelan tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat cenderung memberikan stigma negatif kepada perempuan yang dianggap menyimpang dari norma ideal mengenai cinta dan pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan adanya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai objek penilaian moral berdasarkan hubungan dan kedekatannya dengan laki-laki.

Stereotip terhadap perempuan juga tampak melalui pandangan yang menghubungkan kecantikan perempuan dengan hasrat seksual laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-28/ST-6/CIL/HL-399) berikut.

"Sialan, seekor anjing! Seolah tak ada di antara kita yang bisa memerkosa Rengganis Si Cantik."

Kutipan tersebut merupakan ucapan salah seorang teman laki-laki Rengganis setelah mendengar kabar bahwa Rengganis mengaku diperkosa oleh seekor anjing. Dalam percakapan tersebut, tokoh laki-laki itu mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap cerita yang beredar dengan mengatakan bahwa seolah-olah tidak ada laki-laki di sekitar mereka yang

dapat melakukan pemerkosaan terhadap Rengganis. Ucapan tersebut disampaikan dengan menyebut nama Rengganis yang dikenal karena kecantikannya. Melalui pernyataan tersebut, pembicaraan mengenai Rengganis diarahkan pada kecantikan fisik dan hubungannya dengan hasrat seksual laki-laki.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada kecantikan fisiknya. Rengganis dipandang sebagai perempuan cantik yang dianggap wajar menjadi sasaran hasrat seksual laki-laki. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa kecantikan perempuan tidak lagi dipahami sebagai bagian dari identitas pribadi, melainkan dikaitkan dengan kemungkinan menjadi objek seksual. Selain itu, pernyataan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya anggapan bahwa pemerkosaan dapat terjadi karena daya tarik fisik yang dimiliki perempuan. Pandangan demikian merupakan bentuk stereotip yang merugikan perempuan karena menempatkan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki dan mengabaikan hak perempuan untuk dihormati sebagai individu. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kecantikan perempuan dikonstruksikan melalui sudut pandang laki-laki yang berorientasi pada seksualitas dan objektifikasi tubuh perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk stereotip terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditunjukkan melalui berbagai pelabelan dan penilaian sosial yang dilekatkan kepada perempuan berdasarkan status, seksualitas, tubuh, dan perilakunya. Perempuan kerap dipandang melalui identitas sebagai pelacur, objek seksual, atau pihak yang dinilai berdasarkan moralitas seksualnya. Stereotip tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang membedakan perempuan "baik" dan perempuan "buruk" berdasarkan standar yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal. Selain itu, perempuan juga direduksi pada fungsi biologis dan reproduksinya sehingga identitas perempuan sering kali dipahami melalui tubuh dan seksualitasnya. Dengan demikian, stereotip terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bagaimana pelabelan sosial dan standar moral patriarkal membentuk cara masyarakat memandang serta menilai perempuan.

4.1.3.2 Kekerasan Terhadap Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender lainnya yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam berbagai bentuk, baik kekerasan fisik, seksual, maupun tindakan lain yang menyebabkan penderitaan bagi perempuan. Melalui berbagai peristiwa yang dialami tokoh perempuan, novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering menjadi pihak yang rentan mengalami kekerasan akibat relasi kuasa

yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut selanjutnya dianalisis melalui data-data berikut.

Kekerasan terhadap perempuan tampak melalui tindakan yang memandang perempuan sebagai objek yang dapat diperdagangkan dan dimanfaatkan demi kepentingan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-29/KR-1/CIL/HL-14) berikut.

"Kau bisa jadikan dia pelacur dan ambil semua uangnya seumur hidup," kata lelaki tua itu. "Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar."

Kutipan tersebut merupakan ucapan ayah Rosinah ketika menawarkan anaknya kepada Dewi Ayu sebagai imbalan agar keinginannya untuk tidur bersama Dewi Ayu dapat terpenuhi. Dalam percakapan tersebut, ayah Rosinah menyatakan bahwa anak perempuannya dapat dijadikan pelacur untuk menghasilkan uang. Bahkan, ia juga mengatakan bahwa apabila tidak ada laki-laki yang menginginkannya, tubuh anaknya masih dapat dimanfaatkan dengan cara menjual dagingnya di pasar. Ucapan tersebut menunjukkan bagaimana seorang ayah memandang anak perempuannya sebagai sesuatu yang dapat ditukar dan dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang tampak melalui objektifikasi dan dehumanisasi terhadap tubuh perempuan. Ayah Rosinah tidak memandang anaknya sebagai manusia yang memiliki hak atas dirinya sendiri, melainkan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan atau kepuasan laki-laki. Pernyataan bahwa Rosinah dapat dijadikan pelacur dan diambil seluruh penghasilannya menunjukkan bentuk eksploitasi terhadap perempuan, sedangkan ungkapan mengenai penjualan daging tubuhnya menggambarkan dehumanisasi yang menghilangkan nilai kemanusiaan perempuan. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut mencerminkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menentukan nasib dan penggunaan tubuh perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui penguasaan, eksploitasi, dan penghilangan martabat perempuan sebagai manusia.

Kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui tindakan eksploitasi seksual yang dilakukan terhadap perempuan yang berada dalam posisi rentan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-30/KR-2/CIL/HL-71) berikut.

"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!"

Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Komandan Kamp Jepang ketika seorang gadis bernama Ola diminta untuk melayani hasrat seksual sang komandan sebagai syarat memperoleh obat dan bantuan medis bagi ibunya yang sedang sakit. Karena Ola menolak permintaan tersebut, Dewi Ayu menawarkan diri untuk menggantikannya. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu bersedia tidur dengan komandan kamp dengan syarat agar ibu Ola diberikan obat dan dokter. Peristiwa tersebut terjadi ketika Dewi Ayu dan para tahanan lainnya berada di Bloedenkamp pada masa pendudukan Jepang, yaitu dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan berada di bawah kekuasaan pihak militer.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan melalui penyalahgunaan kekuasaan. Komandan kamp memanfaatkan posisinya untuk menjadikan bantuan medis sebagai alat tawar guna memperoleh layanan seksual dari perempuan. Meskipun Dewi Ayu menyatakan kesediaannya untuk menggantikan Ola, keputusan tersebut muncul dalam situasi yang tidak setara karena perempuan berada dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki banyak pilihan. Dalam perspektif feminisme, keadaan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek eksploitasi oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Perempuan dipaksa menghadapi situasi di mana keselamatan dan kebutuhan hidup hanya dapat diperoleh dengan mengorbankan tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang lahir dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan menjadi pihak yang rentan mengalami penindasan dan eksploitasi.

Kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui eksploitasi seksual yang dilakukan terhadap perempuan dalam situasi penjajahan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-31/KR-3/CIL/HL-93) berikut.

"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang, mereka semua sama mengincar selangkangan betina."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu ketika menanggapi perkataan Mama Kalong setelah dirinya bersama beberapa perempuan lain dibawa dari kamp tahanan ke rumah pelacuran. Dalam situasi tersebut, para perempuan dipaksa melayani kebutuhan seksual tentara Jepang selama masa pendudukan. Melalui ucapannya, Dewi Ayu menyatakan bahwa baik prajurit biasa maupun pemimpin tertinggi Jepang memiliki tujuan yang sama terhadap perempuan, yaitu menjadikan tubuh perempuan sebagai sasaran pemuasan hasrat seksual. Pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman yang dialami Dewi Ayu dan perempuan-perempuan lain selama berada di bawah kekuasaan militer Jepang.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan secara sistematis dalam situasi penjajahan. Perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang memiliki hak dan kehendak atas tubuhnya sendiri, melainkan sebagai objek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Ungkapan "mengincar selangkangan betina" menunjukkan cara pandang yang merendahkan perempuan dengan menempatkan tubuh perempuan semata-mata sebagai objek seksual. Dalam perspektif feminisme, kondisi tersebut mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan dan mengeksploitasi tubuh perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam situasi kolonial, sehingga perempuan mengalami penindasan dan kehilangan kebebasan atas tubuhnya sendiri.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui normalisasi kekerasan seksual dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-32/KR-4/CIL/HL-210) berikut.

“Perkosalah aku sebelum kau pergi.”

“Kenapa? Kamu meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?”

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Alamanda dan Kliwon ketika Kliwon akan berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Pada saat itu, Alamanda meminta Kliwon untuk memperkosanya sebelum ia pergi. Permintaan tersebut muncul karena Alamanda mengetahui bahwa Kliwon telah melakukan hubungan seksual dengan banyak perempuan di Halimunda. Ketika Kliwon menolak permintaan tersebut, Alamanda mempertanyakan alasan penolakannya dan menyebut bahwa Kliwon telah meniduri hampir semua gadis di Halimunda, tetapi tidak mau melakukan hal yang sama terhadap dirinya yang merupakan kekasihnya. Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana pemerkosaan dan hubungan seksual menjadi bagian dari pembahasan yang berlangsung secara terbuka dalam relasi keduanya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang telah mengalami normalisasi dalam kehidupan sosial tokoh-tokohnya. Pemerkosaan yang seharusnya dipahami sebagai tindakan kekerasan seksual justru dipandang sebagai sesuatu yang dapat diminta dan dibicarakan dalam hubungan percintaan. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk cara pandang perempuan terhadap tubuh dan seksualitasnya sehingga batas antara hubungan yang didasarkan pada persetujuan dan tindakan kekerasan menjadi kabur. Selain itu, pernyataan Alamanda mengenai banyaknya perempuan yang telah ditiduri Kliwon memperlihatkan

adanya dominasi seksual laki-laki terhadap perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang rentan mengalami kekerasan seksual, sementara perilaku seksual laki-laki cenderung dianggap wajar oleh lingkungan sosial. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga melalui cara pandang yang menormalisasi dan membenarkan kekerasan tersebut dalam relasi antara perempuan dan laki-laki.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui tindakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-33/KR-5/CIL/HL-221) berikut.

“Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah denganku.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda ketika keduanya berada di sebuah gubuk gerilya di tengah hutan. Sebelumnya, Shodancho mengajak Alamanda berjalan-jalan dengan tujuan menunjukkan tempat yang pernah digunakannya sebagai markas gerilya. Dalam perjalanan tersebut, Shodancho menyatakan cintanya kepada Alamanda, tetapi pernyataan itu ditolak karena Alamanda telah memiliki kekasih. Penolakan tersebut membuat Shodancho marah. Sebelum tiba di gubuk, ia telah menyiapkan minuman yang dicampur obat untuk melemahkan kondisi Alamanda. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Shodancho menyeret Alamanda ke dalam gubuk dan memperkosanya ketika perempuan itu berada dalam keadaan tidak berdaya akibat pengaruh obat yang diberikan kepadanya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan melalui manipulasi, pemaksaan, dan penggunaan kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Pernyataan Shodancho yang meminta Alamanda bercinta dengannya meskipun tidak dicintai menunjukkan ketidakmampuannya menerima penolakan perempuan. Dalam situasi tersebut, kehendak dan persetujuan Alamanda tidak dihargai, sementara keinginan laki-laki ditempatkan sebagai hal yang lebih penting. Tindakan memberikan obat hingga membuat Alamanda tidak berdaya serta pemerkosaan yang dilakukan setelahnya memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang secara langsung merampas hak perempuan atas tubuh dan dirinya sendiri. Selain itu, peristiwa tersebut juga menunjukkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menguasai perempuan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan kekerasan seksual sebagai bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap tubuh dan kehendak perempuan.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan dalam ikatan pernikahan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-34/KR-6/CIL/HL-238) berikut.

“Kau memerkosaku, Shodancho!”

“Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk, perkosalah aku dan tombakmu akan patah menghantam perisai besiku!”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada suaminya, Shodancho. Peristiwa itu terjadi ketika Shodancho memasuki kamar Alamanda pada malam hari dan memohon agar istrinya bersedia melakukan hubungan seksual dengannya. Keinginannya didorong oleh rasa frustrasi karena selama setahun pernikahan mereka belum menghasilkan keturunan, sehingga muncul berbagai gunjingan dan pertanyaan dari masyarakat mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Namun, seperti biasanya, Alamanda menolak permintaan tersebut. Penolakan itu membuat Shodancho marah hingga merobek pakaian tidur Alamanda dan memaksakan hubungan seksual tanpa persetujuannya. Dalam situasi tersebut, Alamanda secara tegas menyebut tindakan suaminya sebagai pemerkosaan dan melontarkan kata-kata yang menunjukkan kemarahan serta perlawanannya terhadap tindakan tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan dalam hubungan pernikahan. Meskipun berstatus sebagai suami, Shodancho tetap tidak memiliki hak untuk memaksakan hubungan seksual kepada Alamanda ketika perempuan tersebut menolak. Pernyataan “Kau memerkosaku, Shodancho!” menjadi penegasan bahwa tindakan yang dilakukan suaminya merupakan bentuk pemerkosaan karena mengabaikan kehendak dan persetujuan perempuan. Selain itu, tindakan merobek pakaian dan memaksa menyetubuhi Alamanda menunjukkan penggunaan kekuatan fisik sebagai sarana untuk menguasai tubuh perempuan. Peristiwa ini juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki sering menempatkan istri sebagai pihak yang dianggap wajib memenuhi kebutuhan seksual suami, sementara keinginan dan hak perempuan atas tubuhnya sendiri diabaikan. Di sisi lain, kemarahan dan perlawanan verbal yang ditunjukkan Alamanda menunjukkan bahwa ia menyadari tindakan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan dan berusaha mempertahankan otoritas atas tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan kekerasan seksual dalam rumah tangga sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam institusi pernikahan.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui kekerasan verbal yang menyasar tubuh dan fungsi reproduksi perempuan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-35/KR-7/CIL/HL-239) berikut.

“Berapa kali pun kulakukan itu terhadapmu, kau tak akan pernah bunting. Terkutuklah kemaluan dan rahimmu,”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda setelah kegagalannya melakukan hubungan seksual dengan sang istri. Peristiwa tersebut masih berlangsung dalam situasi yang sama ketika Shodancho memaksa Alamanda untuk melayani hasrat seksualnya. Karena Alamanda tetap mempertahankan penolakannya dengan mengenakan celana dalam besi, Shodancho menjadi marah dan frustrasi. Kemarahan tersebut kemudian dilampiaskan melalui kata-kata yang menghina tubuh Alamanda, khususnya organ reproduksinya. Dalam keadaan emosional, Shodancho menyalahkan Alamanda atas ketidakmampuannya memperoleh keturunan dan menganggap rahim serta kemaluan perempuan sebagai penyebab kegagalan tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal terhadap perempuan yang diwujudkan melalui penghinaan terhadap tubuh dan kemampuan reproduksinya. Ucapan Shodancho tidak hanya bertujuan melukai perasaan Alamanda, tetapi juga merendahkan identitas perempuan dengan menjadikan rahim sebagai sasaran kemarahan. Dalam konteks ini, tubuh perempuan dipandang semata-mata berdasarkan fungsinya untuk melahirkan keturunan. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, perempuan menjadi pihak yang disalahkan dan menerima perlakuan yang merendahkan. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki menempatkan kemampuan reproduksi sebagai ukuran nilai seorang perempuan dalam pernikahan. Alamanda tidak dipandang sebagai individu yang memiliki kehendak dan perasaan, melainkan sebagai istri yang diharapkan mampu memberikan keturunan bagi suaminya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bentuk kekerasan verbal yang lahir dari dominasi patriarki, yaitu ketika tubuh perempuan dijadikan objek penghinaan karena dianggap gagal memenuhi ekspektasi reproduktif yang dibebankan kepadanya.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan suami terhadap istrinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-36/KR-8/CIL/HL-239-240) berikut.

“Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika kembali mengalami pemerkosaan dalam rumah tangganya. Peristiwa tersebut terjadi saat Alamanda sedang mandi dan tidak mengenakan celana dalam besi yang selama ini digunakannya untuk melindungi diri dari suaminya. Melihat kesempatan tersebut, Shodancho mendobrak pintu kamar mandi, membopong tubuh Alamanda yang sedang telanjang, lalu

membawanya secara paksa ke kamar utama rumah mereka. Dalam keadaan tidak berdaya, Alamanda menjadi korban pemaksaan seksual oleh suaminya sendiri. Melalui kutipan tersebut, Alamanda secara tegas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Shodancho merupakan pemerkosaan, meskipun dilakukan dalam ikatan pernikahan.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan dalam rumah tangga (*marital rape*). Tindakan Shodancho memperlihatkan bahwa ia menganggap statusnya sebagai suami memberinya hak untuk menguasai tubuh istrinya tanpa memedulikan persetujuan atau penolakan yang diberikan oleh Alamanda. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa pemaksaan hubungan seksual, tetapi juga mencakup penggunaan kekuatan fisik melalui tindakan mendobrak pintu dan membawa Alamanda secara paksa. Dalam perspektif feminisme, peristiwa ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki sering menempatkan tubuh perempuan sebagai milik laki-laki setelah pernikahan berlangsung. Penolakan perempuan dianggap tidak penting karena kebutuhan dan keinginan laki-laki ditempatkan di atas kehendak perempuan. Namun, melalui ucapannya, Alamanda menunjukkan kesadaran bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual dan bukan hak yang secara otomatis dimiliki oleh suami. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang muncul melalui dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan dalam institusi pernikahan, sehingga perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan hak atas tubuhnya sendiri.

Bentuk kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui reaksi korban terhadap tindakan pemerkosaan yang dialaminya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-37/KR-9/CIL/HL-240) berikut.

“Terkutuklah kau setan pemerkosa!”

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah kembali mengalami pemaksaan hubungan seksual oleh suaminya. Peristiwa tersebut masih berlangsung dalam rangkaian adegan yang sama ketika Shodancho mendobrak kamar mandi, membawa Alamanda secara paksa ke kamar utama, lalu menyetubuhinya tanpa persetujuan. Dalam situasi tersebut, Alamanda meluapkan kemarahan dan kebenciannya kepada Shodancho melalui kata-kata yang secara langsung menyebut suaminya sebagai pemerkosa. Ucapan tersebut muncul sebagai respons atas tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap dirinya serta menunjukkan penolakan Alamanda terhadap perlakuan yang diterimanya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Penyebutan kata “pemerksa” oleh Alamanda menegaskan bahwa tindakan Shodancho

bukanlah hubungan seksual yang didasarkan pada persetujuan, melainkan bentuk pemaksaan yang melanggar hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Ucapan tersebut juga memperlihatkan kesadaran Alamanda sebagai korban bahwa kekerasan yang dialaminya tidak dapat dibenarkan meskipun pelakunya adalah suaminya sendiri. Selain menjadi bentuk luapan emosi, kata-kata tersebut menunjukkan perlawanan verbal terhadap dominasi laki-laki yang berusaha menguasai tubuh perempuan melalui kekerasan. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga sekaligus memperlihatkan upaya perempuan untuk menolak dan mengecam tindakan yang merampas kebebasan serta hak atas tubuhnya.

Kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui perlakuan yang mereduksi perempuan menjadi sekadar objek pemuas hasrat seksual laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-38/KR-10/CIL/HL-240) berikut.

"Dengar, jika kamu hanya butuh lubang untuk kemaluanmu, semua sapi dan kambing punya lubang."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah berulang kali mengalami pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahan mereka. Ucapan tersebut muncul sebagai bentuk kemarahan Alamanda terhadap tindakan suaminya yang terus memaksakan kehendak seksual tanpa mempertimbangkan perasaan maupun persetujuannya. Dalam adegan tersebut, Shodancho tetap berusaha memperoleh hubungan seksual dari istrinya meskipun Alamanda secara tegas menolak. Kondisi tersebut membuat Alamanda merasa dirinya tidak lagi diperlakukan sebagai seorang istri yang memiliki kehendak dan martabat, melainkan hanya sebagai sarana pemenuhan hasrat seksual suaminya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk objektifikasi seksual. Alamanda menyadari bahwa dirinya diperlakukan layaknya objek yang hanya dinilai dari fungsi seksual tubuhnya. Perbandingan dengan "sapi dan kambing" menjadi bentuk sindiran yang menegaskan kritik terhadap perilaku Shodancho yang memandang perempuan semata-mata sebagai alat pemuas nafsu. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut mencerminkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menguasai tubuh perempuan, bahkan dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga muncul melalui perlakuan yang merendahkan martabat perempuan dengan menjadikannya sekadar objek seksual bagi laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan juga digambarkan melalui pengalaman kekerasan seksual yang menyebabkan hilangnya rasa aman dan martabat

perempuan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-39/KR-11/CIL/HL-397) berikut.

"Aku diperkosa seekor anjing di toilet sekolah, dan dia bahkan membawa pergi pakaianku."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Rengganis setelah ia kembali ke kelas dalam keadaan tanpa busana. Sebelumnya, Rengganis pergi ke toilet sekolah karena tidak dapat lagi menahan keinginan untuk buang air kecil setelah meminum beberapa gelas minuman. Karena sebagian besar toilet sedang digunakan, ia memasuki sebuah toilet yang sudah lama terbengkalai. Tidak lama kemudian, Rengganis kembali ke kelas tanpa mengenakan pakaian dan menyampaikan pernyataan tersebut di hadapan teman-teman serta gurunya. Ucapan tersebut menjadi penjelasan atas kondisi yang dialaminya, sekaligus menggambarkan pengalaman yang membuatnya kehilangan pakaian dan mengalami peristiwa yang sangat memalukan di ruang publik.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui pengalaman pemerkosaan dan perendahan martabat perempuan. Pernyataan Rengganis bahwa dirinya "diperkosa seekor anjing" menggambarkan pengalaman seksual yang bersifat memaksa dan merusak, sementara hilangnya pakaian menunjukkan kerentanan tubuh perempuan yang terekspos di hadapan orang lain. Dalam perspektif feminisme, tubuh perempuan dalam kutipan ini menjadi sasaran tindakan yang menghilangkan rasa aman serta otonomi atas dirinya sendiri. Selain menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis, pengalaman tersebut juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat mengalami penghinaan terhadap martabatnya melalui kekerasan seksual. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang tidak hanya menyerang tubuh, tetapi juga berdampak pada harga diri dan kondisi psikologis korban.

Kekerasan terhadap perempuan juga ditunjukkan melalui pengalaman korban dalam memaknai pelaku kekerasan seksual yang telah merenggut rasa aman dan martabatnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-40/KR-12/CIL/HL-419) berikut.

"Semua anjing tampak sama untukku, mungkin dia akan datang jika anaknya sudah lahir."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Rengganis Si Cantik kepada Nurul Aini ketika ditanya mengenai anjing yang dianggap telah memerkosanya. Pertanyaan tersebut muncul karena kehamilan Rengganis menimbulkan rasa penasaran banyak orang mengenai siapa pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang dialaminya. Menanggapi pertanyaan tersebut, Rengganis

menyatakan bahwa semua anjing tampak sama baginya dan beranggapan bahwa pelaku mungkin akan datang setelah anak yang dikandungnya lahir. Ucapan tersebut menunjukkan bagaimana Rengganis memandang sosok pelaku setelah mengalami peristiwa yang mengubah hidupnya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang meninggalkan dampak psikologis pada korban. Penyebutan "anjing" tidak hanya merujuk pada pelaku secara harfiah, tetapi juga menjadi simbol perilaku yang dianggap telah kehilangan nilai kemanusiaan karena melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan. Melalui ungkapan "semua anjing tampak sama untukku", Rengganis memperlihatkan pandangannya terhadap pelaku sebagai sosok yang identik dengan tindakan brutal dan merendahkan martabat perempuan. Selain itu, pernyataan bahwa pelaku mungkin akan datang setelah anaknya lahir menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang harus menanggung akibat dari kekerasan seksual, termasuk kehamilan yang terjadi setelah peristiwa tersebut. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berdampak pada tubuh korban, tetapi juga memengaruhi cara korban memandang pelaku dan menjalani kehidupannya setelah mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk stereotip dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan pelabelan, objektifikasi, serta perlakuan yang merugikan perempuan. Stereotip terhadap perempuan tampak melalui pemberian label negatif yang berkaitan dengan seksualitas, status sosial, perilaku, dan fungsi reproduksi perempuan. Perempuan kerap dinilai berdasarkan standar moral yang dibentuk oleh masyarakat sehingga identitasnya direduksi pada tubuh dan kehidupan seksualnya. Sementara itu, bentuk kekerasan terhadap perempuan terlihat melalui kekerasan seksual, pemerkosaan, eksploitasi tubuh perempuan, kekerasan verbal, serta berbagai tindakan yang menempatkan perempuan sebagai objek dominasi laki-laki. Kekerasan tersebut tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan martabat perempuan. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi stereotip yang membatasi identitasnya, tetapi juga mengalami berbagai bentuk kekerasan yang lahir dari relasi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan dan tidak setara.

4.1.4 Beban Ganda dan Relasi Kuasa Patriarki

Beban ganda dan relasi kuasa patriarki merupakan bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Beban ganda terjadi ketika perempuan harus menjalankan berbagai peran dan tanggung jawab secara bersamaan, baik dalam ranah domestik

maupun publik. Sementara itu, relasi kuasa patriarki menunjukkan adanya hubungan yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga perempuan sering berada pada posisi yang lebih lemah dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua bentuk ketidakadilan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi tuntutan yang lebih besar sekaligus keterbatasan dalam menentukan pilihan dan mengendalikan kehidupannya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, ditemukan adanya relasi kuasa patriarki yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Relasi kuasa tersebut tampak melalui berbagai tindakan yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap kehidupan, tubuh, maupun pilihan hidup perempuan. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih memengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam novel.

Relasi kuasa patriarki tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

4.1.4.1 Relasi Kuasa Patriarki

Relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* juga terlihat melalui anggapan bahwa laki-laki memiliki hak untuk menguasai dan mengendalikan tubuh perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-41/DK/OT-1/CIL/HL-241) berikut.

"Kini aku bisa menyetubuhimu kapan pun aku mau!"

Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda setelah berbagai upayanya untuk memiliki istrinya berhasil dilakukan. Sebelumnya, Shodancho berkali-kali berusaha mendapatkan tubuh Alamanda meskipun perempuan itu terus menunjukkan penolakan. Dalam situasi tersebut, Shodancho mengungkapkan keyakinannya bahwa ia kini dapat menyetubuhi Alamanda kapan saja sesuai dengan keinginannya. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Shodancho terhadap hubungan antara dirinya dan Alamanda sebagai suami istri.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kontrol atas tubuh perempuan. Pernyataan "kapan pun aku mau" memperlihatkan bahwa Shodancho merasa memiliki hak penuh untuk menentukan kapan hubungan seksual dilakukan tanpa mempertimbangkan persetujuan Alamanda. Dalam konteks ini, perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk pada kehendak laki-laki, sementara keinginan dan hak perempuan atas tubuhnya sendiri diabaikan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sistem patriarki memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk

menguasai tubuh perempuan serta menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah dalam relasi suami istri.

Relasi kuasa patriarki juga tampak melalui cara laki-laki memandang dan memperlakukan tubuh perempuan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan seksualnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-42/DK/OT-2/CIL/HL-241-242) berikut.

"Makanlah, sebab tak akan menyenangkan bersetubuh dengan seongkah mayat."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda ketika Alamanda menolak makan dan minum setelah mengalami berbagai tindakan yang dilakukan suaminya. Dalam situasi tersebut, Alamanda memilih tidak memenuhi kebutuhan fisiknya sebagai bentuk penolakan dan perlawanan terhadap perlakuan Shodancho. Namun, Shodancho berusaha membujuk Alamanda untuk makan dengan alasan bahwa tubuh yang lemah dan tidak berdaya tidak akan menyenangkan untuk diajak bersetubuh. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Shodancho terhadap kondisi dan keberadaan Alamanda sebagai istrinya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan hasrat seksual laki-laki. Pernyataan Shodancho memperlihatkan bahwa perhatian terhadap kondisi Alamanda bukan didasarkan pada kepedulian terhadap kesehatan atau kesejahteraannya, melainkan pada keinginan agar Alamanda tetap dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Dalam konteks tersebut, tubuh perempuan dipandang berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi laki-laki, sementara kehendak serta penderitaan perempuan tidak menjadi perhatian utama. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi patriarki bekerja melalui objektifikasi tubuh perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kontrol lebih besar dalam hubungan suami istri.

Relasi kuasa patriarki juga terlihat melalui penolakan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam hubungan pernikahan. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-43/DK/OT-3/CIL/HL-242) berikut.

"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda sebagai tanggapan atas perkataan Shodancho yang membujuknya untuk makan dan minum. Pada saat itu, Alamanda berada dalam kondisi tertekan akibat perlakuan suaminya yang terus memaksakan kehendak dan mengabaikan penolakannya. Melalui ucapannya, Alamanda mengungkapkan perasaan benci dan

ketidaksenangannya terhadap Shodancho. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi di antara mereka tidak dibangun atas dasar kasih sayang maupun kesepakatan bersama, melainkan dipenuhi konflik dan penolakan dari pihak Alamanda.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menyebabkan perempuan kehilangan posisi yang setara dalam hubungan pernikahan. Ucapan Alamanda mengandung kritik terhadap sikap Shodancho yang memandang hubungan seksual sebagai hak yang dapat diperoleh melalui kekuasaan dan paksaan. Dalam situasi tersebut, Alamanda tidak diperlakukan sebagai pasangan yang memiliki kehendak dan hak untuk menentukan keputusan atas tubuhnya sendiri. Sebaliknya, ia ditempatkan sebagai pihak yang harus menerima dominasi laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki menciptakan hubungan yang tidak setara serta menimbulkan penolakan dan penderitaan bagi perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Perempuan yang berada dalam relasi patriarki sering kali dipandang berdasarkan kemampuan tubuhnya dalam memenuhi kebutuhan dan hasrat laki-laki. Kondisi tersebut terlihat pada kutipan (D-44/DK/OT-4/CIL/HL-246) berikut.

"Cukup segar untuk memancing berahimu."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah dirinya diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Sebelumnya, Alamanda menjalani perawatan selama dua minggu akibat kondisi fisiknya yang memburuk karena menolak makan dan minum. Saat melihat Alamanda telah kembali sehat, Shodancho berkata, "Kau sudah sembuh, Sayang." Menanggapi ucapan tersebut, Alamanda menjawab, "Cukup segar untuk memancing berahimu." Ucapan tersebut menunjukkan sindiran Alamanda terhadap sikap suaminya yang selalu menghubungkan kondisi dirinya dengan hasrat seksual. Bagi Alamanda, perhatian yang diberikan Shodancho bukan semata-mata karena kepedulian terhadap kesehatannya, melainkan karena tubuhnya kembali dianggap mampu memenuhi keinginan seksual suaminya.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dalam hubungan pernikahan. Melalui sindiran yang disampaikan Alamanda, terlihat bahwa tubuh perempuan dipandang berdasarkan manfaatnya bagi laki-laki, khususnya dalam memenuhi kebutuhan seksual suami. Kondisi kesehatan, perasaan, dan kehendak perempuan menjadi kurang diperhatikan dibandingkan fungsi tubuhnya sebagai pemuas hasrat laki-laki. Dalam konteks ini, patriarki bekerja melalui cara pandang yang mengutamakan kepentingan laki-laki atas tubuh perempuan sehingga perempuan kehilangan

posisi yang setara dalam relasi rumah tangga. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki membuat perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan seksual laki-laki.

Relasi kuasa patriarki juga terlihat melalui cara laki-laki menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan hasrat seksualnya. Hal tersebut tampak pada kutipan (D-45/DK/OT-5/CIL/HL-272) berikut.

"Kenapa kau datang kemari?" (Dewi Ayu)

"Aku tak bisa menahan berahiku." (Maman Gendeng)

"Kau punya istri." (Dewi Ayu)

"Ia begitu polos untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri." (Maman Gendeng)

"Kau benar-benar menantu celaka." (Dewi Ayu)

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Dewi Ayu dan Maman Gendeng ketika laki-laki itu datang ke tempat pelacuran Mama Kalong untuk menemui Dewi Ayu. Saat itu Maman Gendeng telah menikah dengan Maya Dewi, anak bungsu Dewi Ayu yang masih berusia sangat muda. Karena menganggap istrinya masih terlalu polos dan belum siap untuk berhubungan seksual, Maman Gendeng memilih mendatangi Dewi Ayu dan mengungkapkan keinginannya untuk bercinta dengannya. Dalam percakapan tersebut, Maman Gendeng secara terbuka mengakui bahwa kedatangannya didorong oleh hasrat seksual yang tidak dapat ia kendalikan. Ia bahkan menyatakan keinginannya untuk meniduri ibu mertuanya sendiri sebagai pelampiasan hasrat tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki. Maman Gendeng memandang perempuan berdasarkan fungsi seksualnya sehingga hasrat pribadinya menjadi alasan utama dalam menentukan sikap dan tindakannya terhadap perempuan. Selain itu, pernyataannya mengenai Maya Dewi yang dianggap "terlalu polos untuk dicelakai" menunjukkan bahwa keputusan mengenai hubungan seksual tetap berada dalam kendali laki-laki. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kehendak dan pilihan sendiri, melainkan sebagai pihak yang keberadaannya dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki bekerja melalui dominasi hasrat seksual laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam hubungan sosial maupun keluarga.

Relasi kuasa patriarki juga tampak melalui cara perempuan diposisikan dalam relasi seksual yang dikendalikan oleh hasrat laki-laki serta ketimpangan usia dan kuasa dalam hubungan tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-46/DK/OT-6/CIL/HL-281) berikut.

"Apakah kau belum menyentuh istrimu dan menginginkan tubuh mertuamu?"

Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Maman Gendeng ketika pria tersebut kembali mengunjungi tempat pelacuran Mama Kalong untuk menemuinya. Kedatangan Maman Gendeng kali ini bukan untuk melakukan hubungan seksual dengan Dewi Ayu, melainkan untuk menyampaikan bahwa ia tidak akan kembali lagi. Ia mengungkapkan kesadarannya mengenai pernikahannya dengan anak bungsu Dewi Ayu yang dianggapnya sebagai keputusan yang beruntung karena perempuan tersebut memiliki sifat rajin dan kemampuan mengurus rumah tangga meskipun masih sangat muda. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu menanggapi situasi itu dengan mempertanyakan sikap Maman Gendeng yang belum menyentuh istrinya tetapi justru menunjukkan ketertarikan pada perempuan lain dalam lingkup keluarganya.

Kutipan tersebut memperlihatkan relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi seksual yang dikonstruksi oleh hasrat laki-laki. Pertanyaan Dewi Ayu mengarah pada ketidakstabilan relasi seksual Maman Gendeng yang tidak hanya berkaitan dengan istrinya, tetapi juga melibatkan tubuh perempuan lain dalam lingkup keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan kerap direduksi menjadi objek yang dinilai berdasarkan daya tarik fisik dan fungsi seksualnya. Selain itu, relasi antara Maman Gendeng dan istri mudanya juga memperlihatkan ketimpangan kuasa yang signifikan, baik dari segi usia maupun posisi sosial, di mana perempuan muda berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap dominasi laki-laki dewasa. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini mencerminkan bagaimana patriarki bekerja melalui normalisasi relasi yang tidak setara, di mana laki-laki memiliki kebebasan dalam mengarahkan hasratnya, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang pasif dan rentan untuk diobjektifikasi. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam struktur patriarki tidak hanya menjadi objek seksual, tetapi juga bagian dari relasi kuasa yang lebih luas dan kompleks.

Relasi kuasa patriarki juga tampak melalui sikap perempuan yang menempatkan dirinya pada posisi tunduk di hadapan laki-laki yang dianggap memiliki kekuasaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-47/DK/OT-7/CIL/HL-292) berikut.

"Kau boleh membunuhku jika mau, sebagaimana kau boleh memerkosaku kapanpun dan aku tidak akan memberikan perlawanan sedikitpun, kau boleh jadikan aku budak atau apapun. Bahkan kau boleh mengawiniku."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada Kemerad Kliwon ketika ia mendatangi markas serikat nelayan tempat laki-laki itu tinggal. Adinda datang karena merasa sedih dan tertekan setelah mendengar bahwa Kemerad Kliwon telah mengutuk kandungan Alamanda. Demi menyelamatkan kakaknya, Adinda memohon kepada Kemerad agar mencabut apa yang ia anggap sebagai kutukan tersebut. Dalam permohonannya, Adinda menyatakan bahwa Kemerad boleh melakukan apa saja terhadap dirinya, termasuk membunuh, memperkosa, menjadikannya budak, bahkan mengawininya. Ucapan tersebut menunjukkan besarnya keputusan Adinda sehingga ia rela mengorbankan tubuh, kebebasan, dan kehidupannya demi kepentingan orang lain.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Melalui pernyataannya, Adinda seolah menganggap bahwa tubuh dan kehidupannya dapat diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki sebagai bentuk pengorbanan. Kesediaannya menerima kemungkinan kekerasan, perbudakan, dan penguasaan atas dirinya menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa penuh atas tubuh maupun kehidupannya sendiri. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki dapat terinternalisasi dalam diri perempuan sehingga mereka memandang pengorbanan diri dan ketundukan kepada laki-laki sebagai sesuatu yang wajar demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Relasi kuasa patriarki dalam hubungan suami istri juga tampak melalui dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan dalam ranah domestik yang intim. Hal ini terlihat pada kutipan (D-48/DK/OT-8/CIL/HL-299) berikut.

"Apa kau berahi, Shodancho? Lubang telinga ku masih rapat jika kau suka."¹ (Alamanda)

"Aku lebih suka kemaluan mu, Sayang"² (Shodancho, setelah tertawa)

Kutipan tersebut terjadi dalam satu adegan antara Alamanda dan suaminya, Shodancho, di dalam kamar. Dalam situasi tersebut, Shodancho menunjukkan niat untuk melakukan tindakan seksual terhadap Alamanda, bahkan disertai dengan tindakan mengunci pintu kamar sebelum berbalik menatap istrinya. Menyadari situasi tersebut, Alamanda merespons dengan sindiran yang bernada penolakan terhadap hasrat suaminya. Namun, Shodancho tetap menanggapi dengan pernyataan yang menegaskan ketertarikan seksualnya terhadap tubuh Alamanda, tanpa mengindahkan penolakan verbal yang telah disampaikan sebelumnya.

Kutipan tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam hubungan seksual dalam institusi pernikahan. Tindakan dan ucapan Shodancho memperlihatkan bagaimana hasrat seksual laki-laki diposisikan sebagai sesuatu yang berhak dipenuhi, bahkan ketika terdapat penolakan dari pihak perempuan. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai objek seksual yang berada di bawah kontrol laki-laki, sehingga otoritas perempuan atas tubuhnya menjadi tereduksi. Alamanda memang memberikan respons verbal yang bersifat resistif, namun resistensi tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengimbangi struktur kuasa yang timpang. Lebih jauh, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana relasi patriarki bekerja melalui normalisasi dominasi laki-laki dalam ruang domestik, di mana status suami memberi legitimasi sosial terhadap kontrol atas tubuh perempuan. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa kekuasaan patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga melalui relasi simbolik dan seksual yang tidak setara.

Relasi kuasa patriarki juga tampak dalam bentuk ketimpangan emosional dalam relasi percintaan, di mana perempuan menempatkan kebahagiaan laki-laki di atas dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-49/DK/OT-9/CIL/HL-392) berikut.

"Hantu-hantu itu memberitahuku maka aku tahu apa yang kamu lakukan di rumah Shodancho, tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada Kemerad Kliwon setelah ia mengetahui bahwa Kemerad masih menjalin hubungan dengan Alamanda, yang merupakan istri dari Shodancho sekaligus kakak kandung Adinda sendiri. Peristiwa tersebut terjadi setelah Kemerad pulang dari rumah Alamanda usai melakukan hubungan intim. Dalam situasi tersebut, Adinda mengungkapkan bahwa ia mengetahui tindakan Kemerad melalui "hantu-hantu" yang ia yakini sebagai sumber informasi tentang kehidupan orang-orang di sekitarnya, khususnya terkait peristiwa yang terjadi di rumah Shodancho. Meskipun mengetahui situasi yang menyakitkan dan kompleks tersebut, Adinda tidak menunjukkan kemarahan secara langsung, melainkan merespons dengan pernyataan yang menegaskan penerimaan terhadap tindakan Kemerad.

Kutipan tersebut menunjukkan relasi kuasa patriarki dalam bentuk dominasi emosional laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan percintaan yang tidak setara. Adinda digambarkan berada pada posisi yang secara emosional dirugikan, namun tetap memilih untuk memprioritaskan kebahagiaan Kemerad dibandingkan perasaannya sendiri. Pernyataan "tak apa jika itu membuatmu bahagia" mencerminkan bentuk pengorbanan diri yang dalam perspektif feminisme dapat dibaca sebagai internalisasi nilai

patriarki, di mana perempuan cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat dari relasi emosional. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya mengalami ketimpangan secara struktural, tetapi juga secara psikologis, karena membentuk kesadaran yang menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar demi menjaga relasi dengan laki-laki. Lebih jauh, hubungan segitiga antara Kemerad, Alamanda, dan Adinda memperlihatkan bagaimana laki-laki tetap menjadi pusat relasi yang menghubungkan dua perempuan, sementara perempuan justru berada dalam posisi saling menanggung luka emosional. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik atau dominasi langsung, tetapi juga melalui struktur emosional yang membuat perempuan rela mengorbankan dirinya dalam relasi cinta yang tidak setara.

Relasi kuasa patriarki juga tampak dalam konstruksi hubungan antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk melalui konsep maskulinitas ideal dalam relasi sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-50/DK/OT-10/CIL/HL-433) berikut.

"Tak perlu, jadilah laki-laki sejati, maka aku akan menyukaimu."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Ai kepada Krisan dalam sebuah percakapan ketika Krisan mempertanyakan sikap Ai yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan anjing-anjing peliharaannya dibandingkan berinteraksi dengannya. Krisan yang merasa cemburu dan kecewa kemudian mengajukan pertanyaan dengan nada frustrasi, bahkan menyiratkan kesediaan untuk berubah menjadi "anjing" agar dapat menarik perhatian Ai. Menanggapi hal tersebut, Ai memberikan jawaban yang menolak gagasan tersebut dan menegaskan bahwa ia menginginkan laki-laki dengan karakter tertentu yang ia sebut sebagai "laki-laki sejati".

Kutipan tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarki yang bekerja melalui konstruksi maskulinitas dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pernyataan Ai mengenai "laki-laki sejati" menunjukkan bahwa dalam relasi sosial, laki-laki tetap diukur berdasarkan standar tertentu yang dibentuk secara kultural, seperti kedewasaan, kontrol diri, dan kemampuan untuk memenuhi ekspektasi peran gender. Dalam perspektif feminisme, hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya mengatur posisi perempuan, tetapi juga membentuk standar maskulinitas yang harus dipenuhi oleh laki-laki dalam relasi dengan perempuan. Meskipun Ai tampak memiliki posisi aktif dalam menentukan preferensi terhadap laki-laki, relasi tersebut tetap berada dalam kerangka patriarki karena identitas dan nilai laki-laki masih menjadi pusat penilaian. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk penindasan langsung terhadap perempuan, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis, relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan tampak melalui berbagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam relasi seksual, emosional, maupun sosial. Perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak setara sehingga mengalami objektifikasi, pengorbanan diri, dan keterbatasan dalam menentukan pilihan atas tubuh serta kehidupannya. Meskipun demikian, para tokoh perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif. Di tengah kuatnya dominasi patriarki, terdapat berbagai bentuk respons dan tindakan yang menunjukkan upaya perempuan untuk mempertahankan kehendak, martabat, dan kuasanya atas diri sendiri. Bentuk-bentuk respons tersebut akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya mengenai perlawanan perempuan.

4.1.5 Bentuk Perlawanan Perempuan

Perlawanan perempuan merupakan upaya yang dilakukan perempuan untuk mempertahankan diri, menolak ketidakadilan, serta menghadapi berbagai bentuk penindasan yang dialaminya. Perlawanan tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui tindakan fisik atau penolakan secara langsung, tetapi juga dapat terlihat melalui strategi bertahan hidup, keberanian mengambil keputusan, maupun usaha perempuan untuk mempertahankan martabat dan kendali atas dirinya sendiri. Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, tokoh-tokoh perempuan memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan terhadap situasi yang menempatkan mereka dalam posisi tertekan. Bentuk-bentuk perlawanan perempuan tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut.

Perlawanan perempuan juga tampak melalui usaha perempuan untuk mencari cara bertahan hidup di tengah situasi yang menindas dan tidak memberikan ruang untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-51/PP-1/CIL/HL-92) berikut.

"Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan, atau cobalah melayani salah seorang yang kalian sukai dengan penuh perhatian, bikin ia ketagihan hingga datang tiap malam dan membayar kalian untuk sepanjang malam. Melayani orang yang sama jauh lebih baik daripada terus-menerus tidur dengan orang berbeda, sambil berharap kalian di bawah untuk dijadikan gundik."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada teman-temannya setelah mereka mengetahui bahwa dirinya akan dijadikan pelacur di rumah pelacuran milik Mama Kalong untuk melayani tentara Jepang. Ucapan tersebut disampaikan setelah mereka mengalami pemerkosaan dan eksploitasi seksual untuk pertama kalinya. Berbeda dengan teman-temannya yang larut dalam kesedihan dan keputusasaan, Dewi Ayu berusaha tetap tenang dan memberikan saran mengenai cara menghadapi situasi yang mereka alami. Ia

menyarankan agar teman-temannya memilih strategi tertentu untuk mengurangi penderitaan yang harus mereka tanggung selama berada di rumah pelacuran tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan yang dilakukan melalui strategi bertahan hidup di tengah situasi penindasan. Dewi Ayu menyadari bahwa dirinya dan perempuan-perempuan lain tidak memiliki kekuatan untuk melawan tentara Jepang secara langsung. Oleh karena itu, ia berusaha mencari cara yang dapat mengurangi dampak penderitaan yang mereka alami. Sikap Dewi Ayu menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasrah terhadap kondisi yang menindas, melainkan tetap berupaya mempertahankan kendali atas hidupnya meskipun dalam ruang yang sangat terbatas. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk perlawanan perempuan yang diwujudkan melalui kemampuan beradaptasi dan menyusun strategi untuk bertahan hidup di tengah sistem yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi seksual.

Bentuk perlawanan perempuan juga ditunjukkan melalui keberanian perempuan menolak dan mengkritik tindakan yang merugikan dirinya. Perlawanan tersebut tampak ketika perempuan secara tegas menyuarakan penolakan terhadap dominasi laki-laki atas tubuh dan kehidupannya seperti pada kutipan (D-52/PP-2/CIL/HL-238) berikut.

"Kau memerkosaku, Shodancho!"

"Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk,"

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika suaminya memaksakan hubungan seksual terhadap dirinya. Peristiwa itu terjadi setelah lebih dari setahun pernikahan mereka berlangsung tanpa adanya hubungan suami istri karena Alamanda selalu menolak keinginan Shodancho. Tekanan sosial dari masyarakat yang mulai mempertanyakan keturunan dalam pernikahan mereka membuat Shodancho semakin terobsesi untuk menundukkan istrinya. Dalam keadaan marah dan putus asa, Shodancho memasuki kamar Alamanda, merobek pakaian tidurnya, lalu memaksakan hubungan seksual. Menghadapi tindakan tersebut, Alamanda secara terbuka menyebut tindakan suaminya sebagai pemerkosaan dan melontarkan berbagai makian sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan yang diterimanya.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki atas tubuh perempuan. Perlawanan Alamanda tampak melalui keberaniannya menyebut tindakan Shodancho sebagai pemerkosaan, meskipun pelaku merupakan suaminya sendiri. Ucapan "Kau memerkosaku, Shodancho!" menjadi bentuk penegasan bahwa hubungan seksual tanpa persetujuan tetap merupakan tindakan kekerasan, sekalipun terjadi dalam

ikatan pernikahan. Selain itu, makian yang diucapkan Alamanda menunjukkan penolakan terhadap anggapan patriarki yang menempatkan tubuh istri sebagai hak mutlak suami. Melalui perlawanan verbal tersebut, Alamanda berusaha mempertahankan otoritas atas tubuhnya dan menolak dominasi seksual yang dilakukan Shodancho. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap relasi kuasa patriarki yang berupaya mengontrol tubuh dan kehendak perempuan dalam institusi pernikahan.

Perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender tidak selalu dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui penolakan dan keberanian menyuarakan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang menindas dirinya. Bentuk perlawanan tersebut tampak pada tokoh Alamanda ketika ia secara tegas menentang perlakuan suaminya yang berusaha menguasai tubuhnya secara paksa. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-53/PP-3/CIL/HL-240) berikut.

"Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika ia kembali menjadi korban pemaksaan seksual dalam pernikahannya. Peristiwa itu terjadi saat Alamanda sedang mandi dan tidak mengenakan celana dalam besi yang selama ini digunakannya untuk menghalangi upaya suaminya menyetubuhinya. Melihat kesempatan tersebut, Shodancho mendobrak pintu kamar mandi, membopong tubuh telanjang Alamanda secara paksa, lalu membawanya ke kamar utama rumah mereka. Menghadapi tindakan tersebut, Alamanda melontarkan kutukan dan kecaman kepada suaminya dengan menyebut tindakan yang dilakukan Shodancho sebagai pemerkosaan.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki yang berusaha menguasai tubuh perempuan dalam institusi pernikahan. Perlawanan Alamanda tampak melalui keberaniannya mengecam tindakan suaminya secara terbuka dan menyebut tindakan tersebut sebagai pemerkosaan. Ucapan "berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri" menunjukkan kesadaran Alamanda bahwa status pernikahan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan persetujuan perempuan dalam hubungan seksual. Dengan menyampaikan kecaman tersebut, Alamanda menolak pandangan patriarki yang menganggap tubuh istri sebagai milik suami. Sikap tersebut merepresentasikan upaya perempuan mempertahankan hak dan otoritas atas tubuhnya sendiri di tengah relasi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Oleh karena itu, kutipan ini memperlihatkan perlawanan perempuan terhadap praktik patriarki yang berusaha membenarkan kontrol laki-laki atas tubuh perempuan melalui ikatan pernikahan.

Perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan juga dapat diwujudkan melalui keberanian mengungkapkan kemarahan dan penolakan terhadap tindakan yang merendahkan martabatnya. Bentuk perlawanan tersebut tampak ketika perempuan secara tegas mengecam pelaku yang melakukan kekerasan terhadap dirinya, hal tersebut tampak pada kutipan (D-54/PP-4/CIL/HL-240) berikut.

"Terkutuklah kau setan pemerkosa!"

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah kembali mengalami pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahannya. Ucapan tersebut muncul sebagai luapan kemarahan Alamanda atas tindakan suaminya yang berulang kali mengabaikan kehendaknya dan memaksakan hubungan seksual. Dalam situasi tersebut, Alamanda tidak menunjukkan sikap pasrah, melainkan secara langsung melontarkan kecaman kepada Shodancho dengan menyebutnya sebagai "setan pemerkosa". Ucapan tersebut menjadi bentuk reaksi Alamanda terhadap perlakuan yang dianggap telah merampas hak dan kebebasannya atas tubuhnya sendiri.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan verbal perempuan terhadap tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki. Penyebutan "setan pemerkosa" memperlihatkan penolakan Alamanda terhadap perilaku Shodancho yang dianggap tidak manusiawi dan merendahkan martabat perempuan. Melalui ungkapan tersebut, Alamanda tidak hanya mengekspresikan kemarahannya, tetapi juga memberikan penilaian moral terhadap tindakan yang dilakukan suaminya. Dalam perspektif feminisme, sikap tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi pihak yang diam dan menerima perlakuan tidak adil, melainkan mampu menyuarakan penolakan terhadap dominasi laki-laki atas tubuhnya. Oleh karena itu, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan melalui keberanian mengungkapkan kecaman terhadap pelaku kekerasan seksual sebagai bentuk mempertahankan harga diri dan hak atas tubuhnya sendiri.

Perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender juga dapat ditunjukkan melalui sikap menolak dan mengkritik relasi yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan hasrat laki-laki. Bentuk perlawanan tersebut tampak ketika perempuan berani mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap perlakuan yang merendahkan dirinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan (D-55/PP-5/CIL/HL-242) berikut.

"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."

Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda yang ditujukan kepada Shodancho dalam konflik rumah tangga yang dipenuhi pemaksaan dan

dominasi seksual. Ucapan tersebut muncul sebagai tanggapan atas pernyataan Shodancho yang menganggap hubungan seksual sebagai sesuatu yang harus tetap dapat dilakukannya terhadap Alamanda. Dalam situasi tersebut, Alamanda menunjukkan sikap penolakan melalui perkataan yang menyindir dan merendahkan perilaku suaminya. Ia menyatakan bahwa berhubungan dengan Shodancho justru lebih tidak menyenangkan daripada sesuatu yang dianggap tidak bernyawa, sehingga menunjukkan rasa benci dan penolakannya terhadap perlakuan yang selama ini diterimanya.

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam relasi pernikahan. Melalui ucapannya, Alamanda menolak pandangan yang menempatkan hubungan seksual sebagai hak mutlak suami tanpa mempertimbangkan kehendak istri. Pernyataan "Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu" merupakan bentuk kritik terhadap perilaku Shodancho yang memandang tubuh perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual. Ucapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Alamanda tidak menerima perlakuan yang dialaminya sebagai sesuatu yang wajar. Dalam perspektif feminisme, keberanian Alamanda mengungkapkan ketidaksenangannya dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap relasi patriarki yang berusaha mengontrol tubuh dan kehidupan perempuan. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan melalui penolakan verbal terhadap dominasi seksual laki-laki dalam institusi pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya digambarkan sebagai pihak yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap kondisi tersebut. Perlawanan tersebut tampak melalui keberanian perempuan dalam menolak dominasi laki-laki, menyuarakan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang merugikan dirinya, serta mempertahankan hak atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Meskipun berada dalam situasi yang tidak menguntungkan akibat kuatnya budaya patriarki, para tokoh perempuan tetap berupaya menunjukkan agensi dan keberanian dalam menghadapi penindasan yang mereka alami. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Representasi Perempuan

Berdasarkan hasil analisis data, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui berbagai pengalaman hidup yang memperlihatkan posisi perempuan dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya digambarkan melalui identitas biologisnya sebagai perempuan, tetapi juga melalui pengalaman sosial, pengalaman seksual, kecantikan fisik, serta relasinya dengan laki-laki. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan sering kali dipahami melalui sudut pandang yang menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat perhatian dan penilaian sosial. Dengan demikian, representasi perempuan dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan menjalani kehidupan dalam lingkungan yang sarat dengan dominasi laki-laki dan berbagai bentuk konstruksi sosial mengenai perempuan.

Salah satu bentuk representasi perempuan yang menonjol dalam novel ini adalah perempuan yang dipandang melalui pengalaman seksualnya. Hal tersebut tampak pada tokoh Dewi Ayu yang identitasnya sering dikaitkan dengan kehidupan seksual yang dijalannya sebagai seorang pelacur. Pengalaman seksual yang dialami Dewi Ayu tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan hidupnya, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang dirinya. Dalam kondisi tersebut, perempuan tidak lagi dipahami sebagai individu yang memiliki pikiran, perasaan, dan hak untuk menentukan hidupnya sendiri, melainkan direduksi menjadi tubuh yang dinilai berdasarkan relasi seksual yang pernah dialaminya. Pengalaman hidup perempuan kemudian menjadi konsumsi sosial yang dapat dibicarakan, dinilai, bahkan dijadikan ukuran moralitas perempuan.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan identitas sosial perempuan. Masyarakat dalam novel cenderung memandang perempuan berdasarkan pengalaman seksual yang melekat pada dirinya. Akibatnya, identitas perempuan tidak dibangun atas kemampuan, kepribadian, ataupun perannya dalam kehidupan sosial, melainkan lebih banyak ditentukan oleh bagaimana tubuh perempuan digunakan dan dipersepsikan oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap penilaian sosial karena tubuhnya selalu menjadi objek pengawasan dan pembicaraan masyarakat.

Selain melalui pengalaman seksual, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga ditampilkan melalui kecantikan fisik. Kecantikan

menjadi salah satu unsur yang paling sering melekat pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Tokoh Dewi Ayu maupun anak-anak perempuannya digambarkan memiliki kecantikan yang luar biasa sehingga kecantikan tersebut menjadi bagian penting dari identitas mereka. Namun, kecantikan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai gambaran fisik semata, melainkan memiliki makna sosial yang lebih luas. Kecantikan perempuan menjadi sesuatu yang menentukan bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks tersebut, kecantikan perempuan sering kali ditempatkan sebagai nilai utama yang melekat pada diri perempuan. Keberadaan perempuan menjadi sangat bergantung pada penilaian terhadap tubuh dan penampilannya. Perempuan yang cantik memperoleh perhatian yang lebih besar dari masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga menghadapi berbagai risiko akibat kecantikan yang dimilikinya. Dengan kata lain, kecantikan tidak selalu menjadi sumber kebahagiaan bagi perempuan, melainkan dapat menjadi sumber persoalan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pengarang menunjukkan bahwa kecantikan perempuan sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit karena kecantikan tersebut memunculkan hasrat, ketertarikan, bahkan dominasi dari pihak laki-laki.

Hal ini terlihat dari bagaimana Dewi Ayu memandang kecantikan anak-anak perempuannya. Kecantikan tidak dipahami sebagai anugerah yang sepenuhnya membawa keuntungan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan penderitaan. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa perempuan hidup dalam lingkungan sosial yang menjadikan kecantikan sebagai objek perhatian laki-laki. Dalam masyarakat yang demikian, perempuan tidak memiliki kendali penuh atas bagaimana tubuhnya dipandang oleh orang lain. Tubuh perempuan menjadi ruang yang selalu terbuka bagi berbagai bentuk penilaian, pengawasan, dan keinginan pihak lain.

Representasi perempuan sebagai sosok yang rentan juga tampak melalui penggambaran kehidupan perempuan yang selalu berada dalam ancaman akibat kecantikan yang dimilikinya. Dalam novel ini, kecantikan perempuan tidak hanya menghadirkan kekaguman, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran. Perempuan yang cantik digambarkan hidup dalam situasi yang tidak aman karena keberadaan mereka selalu menjadi sasaran perhatian laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus menghadapi konsekuensi sosial dari kecantikan yang melekat pada dirinya.

Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan berada dalam posisi yang lebih rentan dibandingkan laki-laki. Kerentanan tersebut bukan muncul karena kelemahan perempuan secara alami, melainkan karena lingkungan sosial yang memandang perempuan berdasarkan tubuh dan

kecantikannya. Ketika tubuh perempuan menjadi pusat perhatian, perempuan kehilangan kebebasan untuk hidup tanpa tekanan sosial. Mereka harus menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat mengancam keselamatan, kenyamanan, dan kebebasan dirinya. Dengan demikian, representasi perempuan dalam novel ini memperlihatkan adanya hubungan antara kecantikan perempuan dan ketidakamanan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial.

Selain direpresentasikan melalui pengalaman seksual dan kecantikannya, perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga digambarkan melalui relasinya dengan laki-laki. Kehidupan perempuan sering kali mengalami perubahan ketika mereka mulai menjalin hubungan dengan laki-laki. Relasi tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan arah kehidupan perempuan. Pengalaman cinta, hubungan romantis, hingga hubungan seksual menjadi bagian yang membentuk perjalanan hidup tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam masyarakat sering kali tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan laki-laki. Kehadiran laki-laki memiliki pengaruh besar terhadap pilihan hidup, pengalaman, dan masa depan perempuan. Dalam berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh perempuan, relasi dengan laki-laki menjadi faktor yang memengaruhi keputusan maupun perubahan yang terjadi dalam hidup mereka. Dengan demikian, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kehidupannya banyak dipengaruhi oleh hubungan sosial dan emosional dengan laki-laki.

Melalui penggambaran tersebut, Eka Kurniawan menghadirkan representasi perempuan yang kompleks. Perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup yang beragam, tetapi juga sebagai kelompok yang hidup di tengah sistem sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Pengalaman seksual, kecantikan fisik, dan relasi dengan laki-laki menjadi unsur-unsur yang membentuk representasi perempuan dalam novel ini. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak dapat dipisahkan dari berbagai konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarkal.

Secara keseluruhan, data-data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dibangun melalui penggambaran perempuan sebagai sosok yang identitasnya sering dikaitkan dengan tubuh, kecantikan, pengalaman seksual, dan relasinya dengan laki-laki. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan hidup dalam lingkungan sosial yang masih menjadikan perempuan sebagai objek penilaian dan perhatian masyarakat. Melalui tokoh-tokoh perempuannya, Eka Kurniawan menunjukkan realitas

kehidupan perempuan yang berada di bawah pengaruh budaya patriarki, sehingga pengalaman hidup perempuan tidak hanya mencerminkan keberadaan individu, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial yang membentuk kehidupan perempuan dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya ditampilkan melalui posisi perempuan sebagai objek penilaian sosial, tetapi juga melalui kesadaran perempuan terhadap kehidupan yang dijalannya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, terutama Dewi Ayu, digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk memahami, menilai, dan menentukan sikap terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialaminya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif, melainkan memiliki ruang untuk menyuarakan kehendak dan pandangannya sendiri mengenai kehidupan.

Hal tersebut tampak dari cara Dewi Ayu memandang masa depan anak-anak perempuannya. Meskipun dirinya hidup sebagai seorang pelacur, Dewi Ayu tidak menghendaki anak-anaknya menjalani kehidupan yang sama apabila hal tersebut terjadi karena paksaan atau keadaan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki hak untuk memilih serta menentukan masa depannya tanpa tekanan dari pihak lain. Kehendak perempuan menjadi bagian penting yang harus dihargai, sehingga perempuan tidak semata-mata diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang lain.

Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki kesadaran mengenai pentingnya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Kebebasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan atau status sosial, tetapi juga menyangkut hak perempuan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Melalui tokoh Dewi Ayu, pengarang menghadirkan representasi perempuan yang menyadari bahwa setiap perempuan memiliki kehendak dan hak yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai korban dari berbagai kondisi sosial, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap hak-hak dirinya.

Selain itu, representasi perempuan juga tampak melalui cara perempuan memaknai kehidupan yang dijalannya. Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pandangan tersendiri mengenai profesi, seksualitas, dan pernikahan. Pengalaman hidup yang panjang membentuk cara berpikirnya dalam melihat berbagai realitas yang dihadapi perempuan. Dalam novel ini, Dewi Ayu tidak menerima begitu saja pandangan umum yang berkembang dalam masyarakat mengenai pernikahan sebagai tujuan

utama kehidupan perempuan. Sebaliknya, ia memandang kehidupan berdasarkan pengalaman konkret yang dialaminya sendiri.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menafsirkan realitas sosial menurut sudut pandangnya sendiri. Dewi Ayu tidak membiarkan masyarakat menentukan sepenuhnya bagaimana dirinya harus hidup, melainkan berusaha memahami kehidupannya berdasarkan pengalaman yang ia alami. Dalam hal ini, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mampu berpikir secara mandiri dan memiliki otoritas dalam menentukan sikap terhadap kehidupannya. Kehadiran tokoh Dewi Ayu memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual dan kesadaran yang memungkinkan dirinya untuk mempertanyakan norma-norma yang selama ini dianggap wajar dalam masyarakat.

Representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman hidupnya juga tampak melalui cara Dewi Ayu memandang hubungan seksual, kehamilan, dan keluarga. Kehidupan yang dijalannya sebagai pelacur membuat Dewi Ayu memahami berbagai konsekuensi yang muncul dari relasi seksual yang tidak terikat pada satu pasangan. Oleh karena itu, ketika situasi hidupnya berubah, ia mampu melihat perbedaan yang muncul serta memahami dampaknya terhadap kehidupannya sendiri. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk merefleksikan kehidupan yang dijalannya serta memaknai setiap pengalaman berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang tidak hanya mengalami berbagai peristiwa kehidupan, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pengalaman hidup tidak menjadikan perempuan sebagai sosok yang pasif, melainkan membentuk kesadaran yang membuat perempuan mampu melihat realitas secara lebih mendalam. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memahami dirinya sendiri, memahami kondisi sosial yang dihadapinya, serta mengambil sikap terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* juga ditampilkan melalui kemampuan perempuan dalam memandang dan menilai posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Dewi Ayu tidak hanya berbicara mengenai dirinya sendiri, tetapi juga mengemukakan pandangannya mengenai hubungan antara perempuan, seksualitas, dan pernikahan. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran kritis terhadap berbagai konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Perempuan tidak sekadar menjalani peran sosial yang telah ditentukan, tetapi juga mampu mempertanyakan makna yang berada di balik peran tersebut.

Melalui pandangan-pandangan yang disampaikan Dewi Ayu, pengarang menghadirkan sosok perempuan yang berani menyuarakan pemikirannya mengenai kehidupan. Perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki cara pandang, pendapat, dan argumentasi mengenai realitas sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, perempuan tidak hanya hadir sebagai objek dalam cerita, tetapi juga sebagai subjek yang mampu menghasilkan gagasan dan pemikiran mengenai kehidupannya sendiri.

Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* berkembang dari sekadar penggambaran fisik menuju penggambaran kesadaran perempuan. Jika pada bagian sebelumnya perempuan lebih banyak direpresentasikan melalui tubuh, kecantikan, dan relasinya dengan laki-laki, maka pada bagian ini perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kebebasan berpikir, kemampuan menilai pengalaman hidup, serta keberanian untuk menentukan sikap terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. Kehadiran representasi semacam ini menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tidak hanya menjadi objek dari berbagai peristiwa, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kesadaran atas dirinya sendiri dan kehidupannya.

Dengan demikian, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya memperlihatkan posisi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran perempuan terhadap hak, pilihan hidup, dan pengalaman yang dimilikinya. Pengarang menghadirkan perempuan sebagai sosok yang mampu memaknai kehidupannya sendiri, mengemukakan pandangan terhadap realitas sosial, serta menentukan sikap terhadap berbagai kondisi yang dihadapinya. Namun demikian, representasi perempuan dalam novel ini masih memperlihatkan berbagai kompleksitas kehidupan perempuan yang tidak hanya berkaitan dengan kebebasan dan kesadaran diri, melainkan juga berhubungan dengan pengalaman-pengalaman lain yang semakin memperkaya gambaran perempuan dalam keseluruhan cerita.

dalam novel *Cantik Itu Luka* juga memperlihatkan kompleksitas identitas perempuan yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang beragam. Perempuan tidak direpresentasikan hanya melalui satu identitas tertentu, melainkan melalui berbagai pengalaman yang membentuk cara mereka memahami diri dan kehidupannya. Tokoh Dewi Ayu, misalnya, digambarkan sebagai perempuan yang mengalami perubahan identitas sosial, agama, maupun status kehidupan sepanjang perjalanan hidupnya. Berbagai pengalaman tersebut membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan sehingga perempuan dalam novel ini tampil sebagai sosok yang memiliki kedalaman pengalaman dan pemikiran.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan status sosial yang melekat pada dirinya.

Meskipun Dewi Ayu dikenal sebagai pelacur, identitas tersebut bukan satu-satunya hal yang membentuk keberadaannya. Ia tetap memiliki pengalaman hidup, keyakinan, pandangan, serta kemampuan untuk memaknai kehidupannya sendiri. Dengan demikian, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki identitas yang kompleks dan tidak dapat direduksi hanya pada satu label sosial tertentu.

Representasi perempuan juga terlihat melalui kesadaran perempuan terhadap cara tubuh perempuan dipandang dalam kehidupan sosial. Pengalaman hidup yang dimiliki Dewi Ayu membuatnya memahami bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi pusat perhatian dan penilaian laki-laki. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak hanya menjadi objek dari pandangan sosial, tetapi juga mampu memahami dan menilai bagaimana pandangan tersebut bekerja terhadap dirinya. Perempuan memiliki kemampuan untuk menyadari posisi tubuhnya dalam relasi sosial sekaligus memahami konsekuensi yang muncul dari posisi tersebut.

Selain itu, perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk menentukan sikap dalam relasinya dengan laki-laki. Penggambaran tokoh Alamanda memperlihatkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif atau bergantung kepada laki-laki. Sebaliknya, perempuan digambarkan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta memengaruhi hubungan yang dijalaninya. Alamanda menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pihak yang memiliki kendali terhadap relasi percintaan maupun hubungan sosial yang melibatkan laki-laki.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya representasi perempuan sebagai individu yang memiliki agensi dalam kehidupannya. Perempuan tidak hanya menjalani kehidupan berdasarkan kehendak orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. Penggambaran ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa perempuan dalam novel tidak selalu ditempatkan sebagai pihak yang lemah atau tidak berdaya. Sebaliknya, perempuan memiliki ruang untuk menyatakan kehendak serta mempertahankan keputusan yang dianggap sesuai dengan keinginannya.

Lebih lanjut, representasi perempuan juga terlihat melalui hubungan antara pengalaman perempuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehidupan yang dijalani Dewi Ayu secara tidak langsung memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan anak-anak perempuannya. Pengalaman masa lalu yang dimiliki seorang perempuan tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi turut membentuk cara perempuan memandang kehidupan generasi berikutnya. Dengan demikian, perempuan direpresentasikan

sebagai bagian dari mata rantai pengalaman yang terus berlanjut dan saling memengaruhi antargenerasi.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terhubung melalui pengalaman, nilai, serta cara pandang yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Perempuan tidak hanya menjadi pelaku dalam kehidupannya sendiri, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman hidup perempuan lain di sekitarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan memiliki posisi penting dalam membangun dinamika kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel.

Kompleksitas representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya ditunjukkan melalui kesadaran perempuan terhadap tubuh, kebebasan, dan pengalaman hidupnya, tetapi juga melalui cara perempuan memaknai cinta, pernikahan, hubungan dengan laki-laki, serta berbagai pengalaman yang membentuk identitas dirinya. Pengalaman hidup yang beragam menjadikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini memiliki pandangan tersendiri terhadap kehidupan yang mereka jalani. Melalui pengalaman tersebut, perempuan tidak hanya hadir sebagai individu yang mengalami berbagai peristiwa, tetapi juga sebagai sosok yang mampu merefleksikan pengalaman hidupnya dan membangun pemahaman mengenai hubungan, cinta, penderitaan, serta pilihan hidup yang dihadapinya. Representasi perempuan dalam bagian ini memperlihatkan bagaimana perempuan memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, sehingga membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap berbagai realitas sosial yang dihadapi.

Jika pada bagian sebelumnya perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran terhadap tubuh, pengalaman hidup, dan kebebasan dalam menentukan pilihan, maka pada bagian selanjutnya representasi perempuan berkembang ke arah yang lebih kompleks, yaitu bagaimana perempuan memaknai cinta, pernikahan, hubungan emosional, serta pengalaman hidup yang membentuk identitas dirinya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan dalam *Cantik Itu Luka* tidak hanya hadir sebagai individu yang mengalami berbagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai subjek yang mampu merefleksikan pengalaman tersebut dan membangun pemahamannya sendiri mengenai kehidupan.

Salah satu bentuk representasi tersebut terlihat melalui pandangan tokoh-tokoh perempuan terhadap pernikahan. Dalam novel ini, pernikahan tidak direpresentasikan sebagai tujuan utama yang secara otomatis membawa kebahagiaan bagi perempuan. Sebaliknya, pernikahan dipandang sebagai keputusan hidup yang harus dilandasi oleh kesadaran, kesiapan, dan terutama perasaan cinta. Melalui tokoh Dewi Ayu dan Maya Dewi,

pengarang memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mempertimbangkan kehidupan yang akan dijalannya setelah menikah. Kehadiran pandangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak diposisikan sebagai individu yang sekadar menerima keputusan mengenai masa depannya, tetapi sebagai sosok yang memiliki pertimbangan rasional dan emosional dalam menentukan pilihan hidup.

Penggambaran tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kebutuhan emosional yang tidak dapat diabaikan. Cinta menjadi bagian penting dalam kehidupan perempuan, bukan sekadar pelengkap dalam hubungan rumah tangga. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki harapan, keinginan, dan kebutuhan batin yang turut menentukan kebahagiaan hidupnya. Oleh karena itu, hubungan antara perempuan dan pernikahan dalam novel ini tidak hanya dibangun atas dasar kewajiban sosial, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional perempuan sebagai manusia.

Selain melalui pandangan mengenai pernikahan, representasi perempuan juga terlihat melalui cara perempuan memaknai cinta berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami. Pengalaman panjang Dewi Ayu sebagai pelacur membentuk cara pandangnya terhadap hubungan emosional dengan laki-laki. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk belajar dari berbagai peristiwa yang dialaminya, kemudian menjadikan pengalaman tersebut sebagai dasar dalam memahami kehidupan. Dengan demikian, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak hanya mengalami kehidupan, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengambil makna dari setiap pengalaman yang dihadapinya.

Pengalaman hidup tersebut turut memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dibangun melalui perjalanan hidup yang kompleks. Tokoh perempuan tidak digambarkan secara sederhana sebagai sosok yang baik atau buruk, melainkan sebagai individu yang dibentuk oleh pengalaman cinta, kehilangan, penderitaan, dan berbagai konflik kehidupan. Kompleksitas pengalaman tersebut membuat perempuan memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, perempuan dalam novel ini tampil sebagai karakter yang memiliki kedalaman psikologis serta kemampuan untuk memahami kehidupan dari sudut pandangnya sendiri.

Lebih lanjut, representasi perempuan juga tampak melalui kemampuan perempuan dalam menilai berbagai relasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Tokoh Dewi Ayu misalnya, tidak hanya memahami penderitaan yang dialaminya sendiri, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap pengalaman perempuan lain. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki empati dan

kesadaran sosial terhadap kondisi yang dialami sesama perempuan. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadinya, tetapi juga mampu memahami dampak sosial yang ditimbulkan oleh berbagai bentuk relasi yang tidak setara.

Pada saat yang sama, novel ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman hidup perempuan meninggalkan jejak yang membentuk cara mereka memandang diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman cinta, pengkhianatan, kekerasan, dan trauma tidak sepenuhnya hilang dari kehidupan tokoh-tokoh perempuan, melainkan terus hadir dalam ingatan mereka. Kehadiran pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap masa lalu yang pernah dialaminya dan mampu mengekspresikan pengalaman tersebut dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengingat, merasakan, serta menafsirkan kembali pengalaman hidup yang pernah membentuk dirinya.

Melalui berbagai penggambaran tersebut, dapat dipahami bahwa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak berhenti pada aspek fisik, kecantikan, atau relasi perempuan dengan laki-laki semata. Pengarang menghadirkan perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran, pengalaman, pemikiran, dan kemampuan untuk memaknai kehidupannya sendiri. Perempuan tidak hanya menjadi objek dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya, tetapi juga menjadi subjek yang mampu memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap pengalaman hidup yang mereka jalani. Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* hadir sebagai sosok yang kompleks, dinamis, dan memiliki posisi penting dalam membangun keseluruhan makna cerita.

4.2.2 Bentuk Ketidakadilan Gender

4.2.2.1 Subordinasi Perempuan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah subordinasi perempuan. Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga suara, kehendak, dan kepentingan perempuan sering kali tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Dalam novel ini, subordinasi tampak melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena masih kuatnya pengaruh norma sosial yang berakar pada budaya patriarki.

Subordinasi terhadap perempuan dalam novel ini terlihat melalui cara masyarakat memandang kehamilan dan pernikahan. Perempuan yang mengalami kehamilan di luar pernikahan digambarkan sebagai pihak yang harus segera menikah untuk memulihkan kehormatan dirinya maupun keluarganya. Dalam kondisi tersebut, keinginan dan perasaan perempuan tidak menjadi perhatian utama karena masyarakat lebih mengutamakan penyelesaian masalah berdasarkan norma yang berlaku. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi yang harus menerima keputusan yang telah ditentukan oleh lingkungan sosial tanpa memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan kehendaknya sendiri.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering kali dibebani tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Ketika terjadi kehamilan di luar pernikahan, perempuan menjadi pihak yang paling banyak menerima tekanan sosial, sedangkan laki-laki tidak selalu mendapatkan tuntutan yang sama. Situasi ini memperlihatkan adanya standar yang berbeda dalam memandang laki-laki dan perempuan. Perempuan dituntut untuk menjaga kehormatan keluarga dan memenuhi harapan masyarakat, sementara kepentingan pribadi perempuan sering kali dikesampingkan demi mempertahankan nilai-nilai sosial yang dianggap penting.

Lebih jauh lagi, subordinasi yang dialami perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan adanya pembatasan terhadap hak perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri. Kehidupan perempuan seolah diarahkan oleh keputusan yang dibuat orang lain, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kondisi tersebut, perempuan tidak memiliki posisi yang setara untuk menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal memilih pasangan atau memutuskan apakah ia ingin menjalani sebuah pernikahan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan masih ditempatkan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan keputusan yang dibuat berdasarkan kepentingan sosial yang lebih luas.

Selain memperlihatkan bentuk subordinasi yang dialami perempuan, novel ini juga menunjukkan bagaimana perempuan merespons posisi subordinat tersebut. Tokoh perempuan tidak selalu menerima begitu saja keputusan yang dipaksakan kepadanya, melainkan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap berbagai aturan yang membatasi kebebasannya. Sikap tersebut memperlihatkan adanya kesadaran perempuan terhadap hak-hak yang dimilikinya. Dengan kata lain, perempuan dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai korban dari sistem sosial yang tidak adil, tetapi juga sebagai individu yang menyadari ketidakadilan tersebut dan berusaha menolak atau mempertanyakannya.

Penggambaran tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa subordinasi tidak hanya terjadi melalui tindakan yang bersifat langsung,

tetapi juga melalui norma sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Aturan-aturan sosial yang mengharuskan perempuan mengikuti keputusan tertentu tanpa mempertimbangkan kehendaknya merupakan bentuk ketidakadilan yang sering kali tidak disadari. Dalam konteks ini, subordinasi bekerja melalui nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang memiliki kuasa atas kehidupannya sendiri.

Melalui penggambaran pengalaman tokoh-tokoh perempuan, Eka Kurniawan memperlihatkan bahwa subordinasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang masih kuat memengaruhi kehidupan perempuan. Perempuan tidak selalu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya karena harus berhadapan dengan berbagai tuntutan sosial yang membatasi ruang geraknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat masih diwarnai oleh ketimpangan kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang diuntungkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mansour Fakih yang menyatakan bahwa subordinasi merupakan anggapan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Subordinasi lahir dari konstruksi sosial yang menganggap laki-laki lebih rasional, lebih penting, dan lebih berhak mengambil keputusan dibandingkan perempuan. Akibatnya, suara, pendapat, dan kehendak perempuan sering kali diabaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, subordinasi tampak melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam menentukan pilihan hidup maupun keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Tokoh-tokoh perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keputusan laki-laki tanpa memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan kehendaknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subordinasi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang memperkuat dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, subordinasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bagaimana budaya patriarki bekerja melalui norma sosial yang membatasi hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keputusan yang dibuat atas nama kepentingan keluarga atau masyarakat. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan atau diskriminasi yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui berbagai aturan sosial yang mengurangi kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan dan kehidupannya sendiri.

4.2.3 Bentuk Stereotip dan Kekerasan Terhadap Perempuan

4.2.3.1 Stereotip Terhadap Perempuan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, stereotip terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui berbagai pelabelan sosial yang berhubungan dengan seksualitas, status sosial, perilaku, serta tubuh perempuan. Stereotip tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak dipandang sebagai individu yang utuh, melainkan dinilai berdasarkan standar moral yang dibentuk oleh masyarakat. Akibatnya, identitas perempuan sering kali direduksi pada aspek-aspek tertentu yang dianggap mencerminkan nilai diri mereka, terutama yang berkaitan dengan seksualitas dan relasi dengan laki-laki.

Dalam novel ini, perempuan kerap memperoleh stigma berdasarkan profesi dan kehidupan seksual yang dimilikinya. Perempuan yang berada di luar norma sosial yang dianggap ideal cenderung menerima pelabelan negatif yang melekat secara terus-menerus. Identitas perempuan kemudian tidak lagi dipahami melalui pengalaman hidup, pemikiran, maupun kepribadiannya, tetapi melalui status sosial yang telah dilekatkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stereotip bekerja dengan cara menyederhanakan identitas perempuan ke dalam kategori-kategori tertentu yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian terhadap seluruh aspek kehidupannya.

Selain itu, stereotip juga terlihat melalui penilaian moral yang diarahkan pada perilaku perempuan. Masyarakat dalam novel cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga sikap, pergaulan, dan citra diri sesuai dengan norma yang berlaku. Ketika perempuan dianggap melanggar batas-batas tersebut, mereka lebih mudah menerima kritik, stigma, dan pelabelan negatif dibandingkan laki-laki. Keadaan ini menunjukkan adanya standar ganda dalam masyarakat, di mana perilaku perempuan diawasi dan dinilai secara lebih ketat sehingga kebebasan perempuan menjadi terbatas oleh tuntutan sosial yang harus dipenuhi.

Stereotip terhadap perempuan juga dibentuk melalui pengelompokan sosial yang membedakan perempuan berdasarkan status moralnya. Masyarakat menciptakan kategori perempuan yang dianggap baik dan perempuan yang dianggap buruk berdasarkan status perkawinan, profesi, maupun kehidupan seksual mereka. Pengelompokan tersebut

memperlihatkan bahwa nilai perempuan sering kali ditentukan oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan relasi mereka terhadap norma sosial. Akibatnya, perempuan menjadi objek penilaian yang terus-menerus diukur berdasarkan ukuran moral yang tidak selalu diterapkan secara sama kepada laki-laki.

Di samping itu, novel ini juga memperlihatkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan hubungan yang mereka bangun dengan laki-laki. Pilihan perempuan dalam menentukan pasangan, menjalani hubungan percintaan, maupun membangun rumah tangga kerap menjadi dasar munculnya berbagai stigma sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki ruang untuk menentukan kehidupannya tanpa campur tangan penilaian masyarakat. Berbagai keputusan yang diambil perempuan sering kali ditafsirkan melalui sudut pandang moral yang berujung pada pelabelan dan penghakiman sosial.

Stereotip terhadap perempuan dalam novel ini semakin terlihat melalui cara masyarakat memandang tubuh dan kecantikan perempuan. Kecantikan tidak dipahami sebagai bagian dari identitas pribadi perempuan, melainkan dikaitkan dengan hasrat seksual laki-laki. Pandangan tersebut menempatkan perempuan sebagai objek yang dinilai berdasarkan daya tarik fisiknya sehingga keberadaan perempuan lebih sering dipahami melalui tubuhnya daripada kemanusiaannya sebagai individu. Kondisi ini menunjukkan adanya objektifikasi terhadap perempuan yang menjadikan tubuh perempuan sebagai pusat perhatian dan penilaian sosial.

Dengan demikian, stereotip terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami berbagai bentuk pelabelan yang lahir dari konstruksi sosial patriarkal. Perempuan dinilai berdasarkan seksualitas, status sosial, perilaku, hubungan dengan laki-laki, serta tubuh yang dimilikinya. Stereotip tersebut tidak hanya membentuk cara masyarakat memandang perempuan, tetapi juga membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan dalam kehidupan sosial. Melalui penggambaran tersebut, novel ini menunjukkan bahwa stereotip merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang mempertahankan posisi perempuan sebagai pihak yang terus-menerus menjadi objek penilaian dan penghakiman sosial.

Namun, ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak berhenti pada pelabelan dan stigma sosial semata.

Berbagai stereotip yang dilekatkan kepada perempuan justru turut memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang rentan mengalami perlakuan yang lebih merugikan. Ketika perempuan dipandang sebagai objek, dinilai berdasarkan tubuhnya, atau ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, maka peluang terjadinya kekerasan terhadap perempuan menjadi semakin besar. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

4.2.3.2 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan bagaimana tubuh dan kehidupan perempuan berada dalam relasi kuasa yang tidak setara dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya menjadi korban tindakan fisik, tetapi juga mengalami eksploitasi, objektifikasi, pemaksaan seksual, serta berbagai bentuk perlakuan yang merendahkan martabat kemanusiaannya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini tidak berdiri sebagai peristiwa individual semata, melainkan berkaitan dengan sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan rentan untuk dikendalikan.

Salah satu bentuk kekerasan yang paling menonjol dalam novel ini adalah objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Perempuan dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, dipertukarkan, bahkan dieksploitasi demi kepentingan laki-laki. Tubuh perempuan tidak lagi dipahami sebagai bagian dari identitas dan hak pribadi yang harus dihormati, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna bagi orang lain. Cara pandang tersebut menunjukkan adanya dehumanisasi terhadap perempuan karena keberadaannya direduksi hanya pada manfaat yang dapat diberikan kepada laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan posisi sebagai subjek yang memiliki kehendak dan hak atas dirinya sendiri.

Selain objektifikasi, kekerasan terhadap perempuan juga tampak melalui eksploitasi seksual yang dilakukan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Novel ini memperlihatkan bagaimana kondisi sosial tertentu membuat perempuan berada dalam posisi yang tidak memiliki banyak pilihan selain menyerahkan tubuhnya demi memperoleh keselamatan atau memenuhi kebutuhan hidup. Relasi kuasa yang timpang menyebabkan perempuan menjadi pihak yang rentan mengalami pemaksaan seksual karena laki-laki memanfaatkan kedudukan yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan dari tubuh perempuan. Penggambaran tersebut menunjukkan

bahwa kekerasan seksual tidak selalu hadir dalam bentuk pemaksaan fisik secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui tekanan situasional yang membuat perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan atas tubuhnya sendiri.

Lebih jauh lagi, novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi secara berulang dan sistematis. Perempuan dijadikan sasaran pemenuhan hasrat seksual laki-laki tanpa mempertimbangkan persetujuan maupun kehendaknya. Dalam berbagai peristiwa yang dialami tokoh-tokoh perempuan, tubuh perempuan ditempatkan sebagai objek yang dapat dikuasai oleh laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dominasi patriarki yang memberikan ruang lebih besar kepada laki-laki untuk mengontrol tubuh perempuan, sementara perempuan berada pada posisi yang harus menerima konsekuensi dari tindakan tersebut.

Kekerasan seksual juga tampak melalui pemerkosaan yang dialami tokoh perempuan. Dalam novel ini, pemerkosaan tidak hanya terjadi di luar hubungan pernikahan, tetapi juga berlangsung dalam institusi rumah tangga. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa status sebagai suami tidak selalu menjamin adanya penghormatan terhadap hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Sebaliknya, relasi pernikahan justru menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya dominasi laki-laki ketika persetujuan perempuan diabaikan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang wajib memenuhi kebutuhan seksual suami, sedangkan keinginan dan penolakannya tidak dianggap memiliki arti yang sama pentingnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana budaya patriarki dapat melanggengkan kekerasan seksual bahkan dalam hubungan yang secara sosial dianggap sah dan legal.

Pengalaman kekerasan yang dialami perempuan dalam novel ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Perempuan harus hidup dengan trauma, ketakutan, kemarahan, serta berbagai konsekuensi yang muncul setelah mengalami kekerasan seksual. Pengalaman tersebut membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Dalam beberapa peristiwa, perempuan tetap mengingat dan membawa pengalaman traumatis tersebut dalam kehidupannya, menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual tidak berhenti pada saat peristiwa itu terjadi, tetapi terus memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang.

Selain kekerasan seksual, novel ini juga memperlihatkan adanya kekerasan verbal yang diarahkan kepada perempuan. Kekerasan tersebut tampak melalui penghinaan terhadap tubuh dan kemampuan reproduksi perempuan. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan kemampuannya memenuhi harapan sosial tertentu, terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, perempuan menjadi sasaran kemarahan, hinaan, dan tuduhan yang merendahkan martabatnya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek kontrol secara fisik, tetapi juga menjadi sasaran penilaian dan tekanan verbal yang dapat melukai kondisi psikologis perempuan.

Temuan mengenai stereotip dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini sesuai dengan konsep ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih. Fakih menjelaskan bahwa stereotip merupakan pelabelan atau penandaan negatif yang dilekatkan kepada kelompok tertentu sehingga menimbulkan perlakuan yang tidak adil. Stereotip terhadap perempuan umumnya berkaitan dengan seksualitas, moralitas, maupun peran sosial yang dianggap sesuai bagi perempuan. Pelabelan tersebut sering menjadi dasar munculnya diskriminasi dan perlakuan yang merugikan perempuan.

Selain itu, Fakih juga menyatakan bahwa kekerasan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, stereotip yang dilekatkan kepada perempuan berkontribusi pada munculnya berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, seksual, verbal, maupun psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelabelan negatif terhadap perempuan tidak hanya membatasi identitas mereka, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial terhadap tindakan-tindakan yang merendahkan martabat perempuan. Dengan demikian, stereotip dan kekerasan dalam novel ini memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan terhadap penindasan.

Dengan demikian, kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* direpresentasikan melalui berbagai bentuk, mulai dari objektifikasi tubuh, eksploitasi seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kekerasan verbal yang merendahkan perempuan. Berbagai bentuk kekerasan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan berada dalam

posisi yang rentan akibat relasi kuasa yang tidak setara dengan laki-laki. Melalui penggambaran tersebut, Eka Kurniawan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dominasi yang membatasi kebebasan, merampas hak atas tubuh, serta merendahkan martabat perempuan dalam kehidupan sosial.

4.2.4 Beban Ganda dan Relasi Kuasa Patriarki

4.2.4.1 Relasi Kuasa Patriarki

Relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memperlihatkan adanya ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih rentan. Ketimpangan tersebut tampak dalam berbagai relasi sosial, terutama dalam hubungan percintaan, pernikahan, dan kehidupan keluarga. Melalui penggambaran tokoh-tokohnya, novel ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan atas tubuh, kehidupan, maupun perasaannya karena berada di bawah pengaruh kekuasaan laki-laki.

Salah satu bentuk relasi kuasa patriarki yang paling menonjol dalam novel ini adalah dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan sering dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimiliki, dikendalikan, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dalam hubungan pernikahan, perempuan tidak selalu diperlakukan sebagai pasangan yang setara, melainkan sebagai pihak yang dianggap harus memenuhi keinginan suami. Akibatnya, kehendak dan persetujuan perempuan sering kali diabaikan karena laki-laki merasa memiliki hak yang lebih besar atas tubuh perempuan. Pandangan semacam ini menunjukkan bagaimana patriarki membentuk anggapan bahwa laki-laki berhak mengontrol tubuh perempuan, sementara perempuan kehilangan otoritas penuh atas dirinya sendiri.

Selain melalui penguasaan terhadap tubuh perempuan, relasi kuasa patriarki juga terlihat melalui objektifikasi perempuan. Dalam novel ini, perempuan berulang kali diposisikan sebagai objek pemenuhan hasrat seksual laki-laki. Nilai perempuan tidak jarang diukur berdasarkan kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dan keinginan laki-laki, baik dalam hubungan perkawinan maupun hubungan sosial lainnya. Akibatnya, perempuan dipandang lebih sebagai sarana pemuas hasrat dibandingkan

sebagai individu yang memiliki kehendak, perasaan, dan hak yang harus dihormati. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan direduksi menjadi objek yang keberadaannya dinilai dari manfaatnya bagi laki-laki.

Relasi kuasa patriarki dalam novel ini juga tampak melalui ketimpangan dalam hubungan emosional. Perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang berkorban, mengalah, dan menempatkan kepentingan laki-laki di atas kepentingannya sendiri. Dalam beberapa peristiwa, perempuan memilih menanggung penderitaan emosional demi mempertahankan hubungan atau demi kebahagiaan laki-laki yang dicintainya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui dominasi fisik dan seksual, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran yang mendorong perempuan untuk menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, perempuan sering kali menempatkan dirinya pada posisi subordinat dalam relasi interpersonal.

Lebih lanjut, relasi kuasa patriarki juga terlihat melalui adanya ketimpangan posisi sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan memiliki ruang yang lebih luas untuk menentukan pilihan, mengarahkan hubungan, serta mengendalikan situasi, sedangkan perempuan sering kali berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan keputusan laki-laki. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa patriarki bekerja tidak hanya melalui tindakan individu, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial yang memberikan legitimasi lebih besar kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi demikian, perempuan menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami subordinasi dan kehilangan kesempatan untuk menentukan kehidupannya secara mandiri.

Temuan penelitian mengenai relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* sejalan dengan teori politik seksual yang dikemukakan oleh Kate Millett. Menurut Millett, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok yang disubordinasikan. Dominasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang publik, tetapi juga dalam hubungan pribadi, keluarga, dan relasi seksual. Melalui sistem patriarki, laki-laki memperoleh legitimasi sosial untuk mengontrol kehidupan dan tubuh perempuan.

Relasi kuasa patriarki yang ditemukan dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering menjadi objek dominasi laki-laki dalam

berbagai aspek kehidupan. Tubuh perempuan dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, sementara kehendak dan kepentingan perempuan kerap diabaikan. Temuan tersebut mendukung pandangan Millett bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal pada dasarnya merupakan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, berbagai bentuk objektifikasi, dominasi seksual, dan ketimpangan relasi yang ditemukan dalam novel ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari sistem patriarki yang bekerja dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Meskipun demikian, novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban dari sistem patriarki. Beberapa tokoh perempuan juga menunjukkan kesadaran terhadap ketidakadilan yang mereka alami serta berusaha mempertahankan kehendak dan martabatnya. Bentuk-bentuk penolakan, sindiran, kritik, maupun tindakan yang dilakukan tokoh perempuan menunjukkan adanya upaya untuk menentang dominasi laki-laki dan mempertahankan hak atas tubuh serta kehidupannya sendiri. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak sepenuhnya pasif, melainkan memiliki kemampuan untuk merespons dan melawan struktur patriarki yang membatasi mereka.

Dengan demikian, relasi kuasa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui dominasi laki-laki terhadap tubuh, seksualitas, kehidupan, dan perasaan perempuan. Relasi tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara sehingga mereka mengalami objektifikasi, subordinasi, dan keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Namun, di tengah kuatnya dominasi patriarki tersebut, novel ini juga memperlihatkan adanya kesadaran dan upaya perlawanan dari tokoh-tokoh perempuan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang mereka alami. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang muncul sebagai respons terhadap praktik patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka*.

4.2.5 Bentuk Perlawanan Perempuan

Berdasarkan hasil analisis, bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditampilkan melalui berbagai upaya perempuan untuk mempertahankan martabat, kehendak, serta hak atas dirinya sendiri di tengah kuatnya dominasi patriarki. Perlawanan tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan fisik atau pemberontakan secara langsung, melainkan juga muncul melalui strategi bertahan hidup, penolakan

verbal, kritik terhadap dominasi laki-laki, serta keberanian perempuan untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya. Melalui penggambaran tersebut, novel menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pihak yang menerima penindasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merespons dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan gender.

Perlawanan perempuan dalam novel ini pertama-tama terlihat melalui kemampuan perempuan untuk bertahan hidup dalam situasi yang menindas. Ketika berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan secara terbuka, perempuan berusaha mencari cara agar dapat tetap mempertahankan dirinya. Strategi bertahan hidup yang dilakukan Dewi Ayu menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung terhadap pihak yang berkuasa. Dalam kondisi ketika perempuan berada di bawah kendali militer Jepang dan mengalami eksploitasi seksual, ruang gerak mereka sangat terbatas sehingga perlawanan dilakukan melalui kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang ada. Sikap tersebut memperlihatkan adanya agensi perempuan dalam menentukan langkah yang dianggap paling memungkinkan untuk mengurangi penderitaan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dengan demikian, perlawanan perempuan tidak hanya dipahami sebagai tindakan menentang kekuasaan secara langsung, tetapi juga sebagai usaha mempertahankan eksistensi diri dalam situasi yang penuh tekanan.

Selain melalui strategi bertahan hidup, perlawanan perempuan juga tampak melalui keberanian untuk menyuarakan penolakan terhadap tindakan yang merugikan dirinya. Tokoh Alamanda menjadi representasi perempuan yang secara sadar menolak dominasi laki-laki atas tubuhnya. Dalam berbagai konflik rumah tangga yang dialaminya, Alamanda secara tegas menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tindakan suaminya yang memaksakan kehendak seksual. Keberanian untuk menyebut tindakan tersebut sebagai pemerkosaan menunjukkan adanya kesadaran bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan apa yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Sikap ini menjadi penting karena dalam budaya patriarki, hubungan seksual dalam pernikahan sering dianggap sebagai hak suami yang harus dipenuhi oleh istri. Melalui penolakannya, Alamanda menentang pandangan tersebut dan menegaskan bahwa persetujuan perempuan tetap memiliki posisi yang penting, bahkan dalam hubungan pernikahan.

Perlawanan perempuan juga terlihat melalui penggunaan bahasa sebagai sarana untuk melawan dominasi patriarki. Berbagai ungkapan kemarahan, kecaman, dan kritik yang disampaikan Alamanda menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menerima perlakuan yang menindas secara diam-diam. Kata-kata yang diucapkannya menjadi bentuk resistensi terhadap relasi kuasa yang berusaha mengendalikan tubuh dan kehidupannya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat perlawanan simbolik yang memungkinkan perempuan mempertahankan martabatnya meskipun berada

dalam posisi yang secara sosial lebih lemah. Keberanian menyuarakan kemarahan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialaminya serta kemampuan untuk menolak normalisasi kekerasan yang dilakukan laki-laki.

Lebih lanjut, perlawanan perempuan dalam novel ini juga tampak melalui kritik terhadap objektifikasi tubuh perempuan. Tokoh perempuan tidak hanya menolak tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki, tetapi juga mengkritik cara pandang yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual. Penolakan tersebut menunjukkan kesadaran perempuan terhadap praktik patriarki yang mereduksi perempuan hanya berdasarkan fungsi seksual tubuhnya. Dengan mengungkapkan ketidaksenangan dan kritik terhadap perlakuan tersebut, perempuan berusaha mempertahankan identitasnya sebagai individu yang memiliki kehendak, perasaan, dan hak untuk menentukan kehidupannya sendiri. Perlawanan semacam ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya diarahkan pada tindakan kekerasan yang tampak secara fisik, tetapi juga terhadap cara berpikir yang melanggengkan subordinasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam novel menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap posisi mereka dalam struktur patriarki. Kesadaran tersebut mendorong perempuan untuk mempertanyakan, menolak, dan mengkritik berbagai aturan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Meskipun perlawanan yang dilakukan tidak selalu berhasil mengubah kondisi yang mereka hadapi, tindakan tersebut tetap memiliki makna penting karena menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya tunduk terhadap sistem yang menindas. Kehadiran perlawanan ini sekaligus memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi subjek yang aktif dalam menentukan sikap terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

Bentuk-bentuk perlawanan perempuan yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir mengenai posisi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dalam karyanya *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai *the Other* atau pihak yang diposisikan sebagai “yang lain”, sementara laki-laki dianggap sebagai pusat dan standar utama dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan identitas dan kehidupannya sendiri.

Melalui berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan, novel ini memperlihatkan upaya perempuan untuk keluar dari posisi sebagai *the Other* dan menjadi subjek yang memiliki kehendak serta kesadaran atas dirinya sendiri. Perlawanan tersebut tampak melalui keberanian menolak dominasi laki-laki, mempertahankan hak atas tubuhnya,

serta menyuarakan ketidaksetujuan terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialaminya. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada pada posisi pasif sebagai korban, melainkan memiliki kemampuan untuk melakukan resistensi terhadap struktur patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Dengan demikian, perlawanan perempuan dalam novel ini mencerminkan perjuangan perempuan untuk memperoleh otonomi dan eksistensinya sebagai individu yang merdeka sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.

Dengan demikian, bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* ditampilkan melalui berbagai cara, mulai dari strategi bertahan hidup, penolakan terhadap dominasi laki-laki, keberanian menyuarakan ketidakadilan, hingga kritik terhadap objektifikasi tubuh perempuan. Perlawanan tersebut menunjukkan adanya kesadaran perempuan untuk mempertahankan martabat, kebebasan, dan hak atas dirinya sendiri di tengah kuatnya budaya patriarki. Melalui penggambaran tersebut, novel tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi untuk menghadapi dan menentang berbagai bentuk penindasan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan kajian feminisme, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan perempuan sebagai tokoh yang hidup dalam struktur masyarakat patriarki yang sarat dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh perempuan seperti Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Rengganis, novel memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi berbagai tekanan sosial, diskriminasi, kekerasan, serta pembatasan hak dan kebebasan yang berasal dari konstruksi budaya patriarki. Meskipun demikian, perempuan dalam novel ini tidak hanya ditampilkan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kesadaran, kemampuan bertahan, serta keberanian untuk menghadapi dan melawan berbagai bentuk penindasan yang mereka alami. Dengan demikian, representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan yang berada di antara posisi sebagai korban ketidakadilan sekaligus sebagai subjek yang memiliki agensi dalam menentukan sikap terhadap kehidupannya.

Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel ini meliputi marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Marginalisasi ditampilkan melalui berbagai kondisi yang menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang dirugikan secara sosial maupun ekonomi. Perempuan sering kali kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena berbagai keputusan penting lebih banyak ditentukan oleh laki-laki atau sistem sosial yang berlaku. Dalam novel ini, perempuan juga mengalami perlakuan yang menjadikan mereka sebagai pihak yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan orang lain tanpa mempertimbangkan hak dan kehendak mereka sebagai individu. Sementara itu, subordinasi terlihat melalui anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti keputusan laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Pandangan tersebut menyebabkan suara, kebutuhan, dan kepentingan perempuan sering diabaikan, sedangkan laki-laki memperoleh legitimasi sosial untuk menentukan berbagai keputusan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel *Cantik Itu Luka* lahir

dari sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Selain marginalisasi dan subordinasi, bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel ini juga berupa stereotip dan kekerasan terhadap perempuan. Stereotip ditampilkan melalui berbagai pelabelan yang dilekatkan kepada perempuan berdasarkan profesi, perilaku, status sosial, seksualitas, maupun kondisi tubuh mereka. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan standar moral yang dibangun oleh masyarakat sehingga identitas mereka direduksi menjadi label-label tertentu yang bersifat merendahkan. Pelabelan tersebut menyebabkan perempuan tidak dipandang sebagai individu yang utuh, melainkan sebagai objek penilaian sosial yang terus-menerus diukur berdasarkan norma dan ekspektasi masyarakat. Stereotip yang muncul dalam novel ini memperlihatkan bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan menjadi sasaran utama pengawasan sosial sehingga perempuan kehilangan kebebasan untuk membentuk identitasnya sendiri di luar konstruksi yang telah ditetapkan oleh masyarakat patriarki.

Adapun kekerasan terhadap perempuan ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik kekerasan seksual, kekerasan verbal, eksploitasi tubuh perempuan, maupun tindakan lain yang merampas hak perempuan atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Kekerasan tersebut dilakukan oleh laki-laki yang memiliki posisi kuasa lebih besar sehingga perempuan berada dalam kondisi yang sulit untuk menolak atau melawan secara langsung. Novel ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam ruang publik, tetapi juga berlangsung dalam hubungan keluarga dan pernikahan. Tubuh perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek yang dapat dikuasai, dimanfaatkan, dan dieksploitasi demi memenuhi kepentingan laki-laki. Kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang memengaruhi harga diri, rasa aman, dan kehidupan perempuan secara keseluruhan. Dengan demikian, novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu konsekuensi dari relasi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini juga menemukan adanya relasi kuasa patriarki yang kuat dalam kehidupan tokoh-tokoh perempuan. Relasi kuasa tersebut tampak melalui berbagai bentuk dominasi laki-laki terhadap tubuh, kehidupan, dan pilihan perempuan. Dalam berbagai peristiwa, laki-laki diposisikan sebagai pihak yang memiliki hak untuk menentukan, mengendalikan, dan mengatur kehidupan perempuan, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih

rentan dan sering kali kehilangan otoritas atas dirinya sendiri. Relasi kuasa patriarki tidak hanya terlihat melalui tindakan yang bersifat fisik, tetapi juga melalui cara pandang yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual, emosional, maupun sosial laki-laki. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan manfaat yang dapat mereka berikan kepada laki-laki sehingga keberadaan mereka dipandang bukan sebagai individu yang setara, melainkan sebagai pihak yang harus memenuhi kebutuhan dan kepentingan laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa patriarki dalam novel *Cantik Itu Luka* bekerja tidak hanya melalui tindakan yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut, novel *Cantik Itu Luka* juga memperlihatkan adanya berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan. Perlawanan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan fisik atau pemberontakan terbuka, tetapi sering kali diwujudkan melalui strategi bertahan hidup, keberanian menolak dominasi laki-laki, serta kemampuan mempertahankan martabat dan kehendak pribadi. Dewi Ayu menunjukkan perlawanan melalui kemampuannya bertahan hidup dalam situasi yang sangat menindas, sedangkan Alamanda memperlihatkan perlawanan melalui penolakan terhadap dominasi seksual yang dilakukan suaminya. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya menerima ketidakadilan yang mereka alami, melainkan terus berupaya mempertahankan hak dan kebebasan mereka meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Perlawanan yang dilakukan para tokoh perempuan menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap ketidakadilan yang dialaminya dan berusaha menegaskan keberadaannya sebagai individu yang memiliki hak atas tubuh dan kehidupannya sendiri.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* sejalan dengan pandangan feminisme yang melihat ketidakadilan gender sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh sistem patriarki. Berbagai bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan relasi kuasa patriarki yang ditemukan dalam novel menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan bukan karena faktor biologis, melainkan karena adanya struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan. Di sisi lain, perlawanan yang dilakukan perempuan memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menolak dan mengkritik sistem yang menindas mereka. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan realitas

ketidakadilan yang dialami perempuan, tetapi juga menghadirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kebebasan, dan kesetaraan.

Secara keseluruhan, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan sebagai kelompok yang hidup dalam tekanan sistem patriarki dan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, hingga dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, novel ini juga menunjukkan bahwa perempuan bukanlah pihak yang sepenuhnya pasif. Perempuan digambarkan memiliki daya tahan, kesadaran, dan kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan yang mereka alami. Oleh karena itu, novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menjadi karya sastra yang menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi juga menjadi ruang representasi bagi perjuangan perempuan dalam mempertahankan martabat, hak, dan kebebasannya di tengah kuatnya struktur patriarki yang menguasai kehidupan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui kajian feminisme, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bahwa novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menyajikan cerita mengenai kehidupan tokoh-tokohnya, tetapi juga mengandung berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan perempuan dan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mampu membaca karya sastra secara lebih kritis dengan memperhatikan berbagai bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta relasi kuasa patriarki yang dialami perempuan. Selain itu, pembaca juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dari perjuangan dan perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra dengan perspektif feminisme. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya

berfokus pada representasi perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Cantik Itu Luka*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti feminisme radikal, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensialis, feminisme postkolonial, maupun kajian gender lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti konstruksi maskulinitas, relasi kuasa dalam keluarga, representasi tubuh perempuan, atau bentuk resistensi perempuan dalam karya sastra Indonesia lainnya sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian sastra dan gender.

3. Bagi pengembangan kajian sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang kritik sastra feminis. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk persoalan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Oleh karena itu, kajian sastra feminis perlu terus dikembangkan agar mampu mengungkap berbagai bentuk ketimpangan gender yang terdapat dalam karya sastra sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan semakin berkembangnya penelitian sastra berbasis gender, diharapkan kajian sastra dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Zahra, Y. H. (2020). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini.
- Ayuning, T., & Septia, E. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Hilda : Cinta , Luka , Dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh, 3(1), 80–89.
- Beauvoir, S. de. (1965). The-Second-Sex-Jonathan-Cape-1956.pdf.
- Beauvoir, S. D. E., Sartre, J., Modernes, L. T., Mandarins, T., Goncourt, P., Borde, C., & Malovany-chevallier, S. (n.d.). *The Second Sex*.
- Della Aulia Utami¹, Fitri Wulansari², D. H. (2026). Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, 11, 56–61.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introdcution. Literary Theory: An Introduction*. Retrieved from http://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/literary-theory_an-introduction_terry-eagleton.pdf
- Fadhil., M. (2023). Representasi Perempuan Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka (Kajian Feminisme)., (1), 1–2.
- Fadhil, M. (2019). Representasi Perempuan Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka, 12–31.
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial
- Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar dan Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan, 6, 527–538.
- Hall, S. (1997). REPRESENTAT ' ION Cultural Representations.
- Indah, K. (2026). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Posisi Perempuan Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Sastra Feminisme).
- Indarto, A. B., Apriliansyah, N. R., & Waluyo, H. (2021). Representasi Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11945>
- Isya, M. (2017). TEORI SOSIOLOGI SASTRA TERRY EAGLETON DAN APLIKASINYA PADA PENELITIAN NOVEL ARAB, 1(1), 727–739.
- Jumitasari TB, Rasyimah, M. M. (2023). KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL SENGKETA RASA KARYA PENABILA: TINJAUAN FEMINISME, 73–85.

- Jumroh, S. F. A (2021). ANALISIS TRANSGENDER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TAMAN API KARYA YONATHAN RAHADJO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1-6.
- Kate, M. (1970). Millett_Kate_Sexual_Politics_1970.pdf.
- Kurniawan, A. S. (2025). *Representasi Perempuan Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan (Analisis Wacana Norman Fairclough)*.
- Laila, D. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Feminis Posmodern Luce Irigaray), 9, 136–145.
- Lusi, Y., Doni, M., Sanjaya, M. P., & Emilia, C. (2023). *ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL RAMAYANA KARYA SUNARDI DM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBLAJARAN SASTRA DI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Baturaja).
- Marlina, T., Hariadi, J., & Effendi, D. I. (2020). Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besary. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 19-35.
- Muhammad Fadhil, Agoes Hendriyanto, Z. K. M. (2023). Representasi perempuan dalam novel terusir karya buya hamka (kajian feminisme), 1–11.
- Nasri, D., & Balai. (2016). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka’bati, 225–236.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra, IV.
- Nurfaidah, R. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA DAN MEDIA SOSIAL: SEBUAH PERBANDINGAN, 9(2), 215–232.
- Putri Sabina Yasir, R. H. M. (2025). REPRESENTASI FEMINISME RADIKAL PADA NOVEL PAYA NIE KARYA IDA FITRI BERDASARKAN KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA, 3(2), 108–119.
- Rahma, H. A. (2025). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL LAUT TENGAH KARYA BERLIANA : KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS, 12, 44–54.
- Rahman, I. H., & Rizkasari, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), 110–119.
<https://doi.org/10.53863/jrk.v4i02.1506>
- Ratna, I. N. K. (2011). ANTROPOLOGI SASTRA: PERKENALAN AWAL.
- Rifai, R. U., Idawati, I., & Faisal, F. (2023). Representasi Feminisme dalam Novel

- Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Septiaji, A., & Nuraeni, Y. (2020). The Struggle of Woman in Novel Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar by Alberthiene Endah : Existensialist Feminism Studies, 4(3), 432–442.
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2021). Reduplikasi Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232-238.
- Sinta Prihatiningrum Simatupang, Sumiharti, U. W. (2020). REDUPLIKASI DALAM NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI (KAJIAN MORFOLOGI), 4(2), 232–238.
- Tisa Marlina, Desi Irafadillah Effendi, J. H. (2020). Kajian sosiologis sastra dalam novel arah langkah karya fiersa besari, 3.
- Triani, S. N., Suwandi, S., & Andayani, A. (2026). Feminine Traces in Dayak Kanayatn Leadership: A Feminist Literary Analysis of Seven Selected Stories. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(3), 857–864. <https://doi.org/10.17507/tpls.1603.16>
- Warren, W. &. (2024). Theory Of Literature, 2, 306–312.
- Wicaksono, A., Dwi, K., Wati, I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF, (2), 174–190.
- Yulianeta Yulianeta, N. H. I. (2022). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER, 23, 107–122.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Korpus Data

A. Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Kara Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
1	”Kau perempuan tua, aku tidak yakin kau bisa menyusui bayimu.” ”Itu benar. Sudah habis oleh tiga anak sebelumnya.” ”Dan ratusan lelaki.” ”Seratus tujuh puluh dua lelaki. Yang paling tua berumur sembilan puluh dua tahun, yang paling mudah berumur dua belas tahun, seminggu setelah disunat. Aku mengingat semuanya dengan baik.”	(D-1/RP-1/CIL/HL-3)
2	”Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,”	(D-2/RP-2/CIL/HL-3)
3	”Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.”	(D-3/RP-3/CIL/HL-4)
4	”Benar, mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana laki-laki.”	(D-4/RP-4/CIL/HL-16)
5	”Mereka tak boleh jadi pelacur, kecuali atas keinginan mereka.”	(D-5/RP-5/CIL/HL-109)
6	”Pelacur itu penjajah seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya aku tak suka bercinta tanpa dibayar.”	
7	”Masalahnya lelaki tak setiap hari bisa meniduriku, dan aku akan sering menerima uang buta, tapi aku suka, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya.”	(D-7/RP-7/CIL/HL-133)
8	”Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada.”	(D-8/RP-8/CIL/HL-134)
9	”Aku lahir dari Keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku pernah kawin sekali dan jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namun bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi seorang pelacur aku harus mencintai segalanya, semua orang, semua benda: kemaluan, ujung jari, atau kaki sapi. Aku merasa jadi seorang santa sekaligus sufi.”	(D-9/RP-9/CIL/HL-134)
10	”Carilah gadis lain, semua kemaluan perempuan rasanya sama.”	(D-10/RP-10/CIL/HL-137)
11	”Aku menyukai laki-laki, tapi aku lebih suka melihat mereka	(D-11/RP-

	menangis karena cinta.”	11/CIL/HL-199)
12	“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.”	(D-12/RP-12/CIL/HL-200)
13	“Satu-satunya yang kusyukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur, sebab jika itu terjadi kau mungkin tak ada di atas tempat tidur ini bersamaku.”	(D-13/RP-13/CIL/HL-200)
14	“Jika kau tak tahan menumpahkan isi buah peliramu, pergilah ke rumah pelacuran. Aku tak akan marah karena itu, dan sebaliknya aku akan ikut bersenang hati untukmu.”	(D-14/RP-14/CIL/HL-235)
15	“Orang-orang memburu kemaluanku, dan aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan laki-laki.”	(D-15/RP-15/CIL/HL-264)
16	“Kawin dengan orang yang tak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup sebagai pelacur,”	(D-16/RP-16/CIL/HL-264)
17	“Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,”	(D-17/RP-17/CIL/HL-267)
18	“Aku mempelajari sesuatu setelah menjadi pelacur, bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-perempuan tanpa kekasih.”	(D-18/RP-18/CIL/HL-372)
19	“Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan seorang gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang istri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran.”	(D-19/RP-19/CIL/HL-372)
20	“Bagaimana aku kelihatan, Anjing?”	(D-20/RP-20/CIL/HL-433)

B. Subordinasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
21	“Sesuatu yang tak beres sedang terjadi, Paman, ia tak menginginkan perkawinan ini. Katakan padaku kenapa gadis hamil harus selalu kawin?”	(D-21/SB-1/CIL/HL-421)
22	“Aku pergi dan kawin dengan anjing.”	(D-22/SB-2/CIL/HL-421)

C. Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
23	"Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya, kau harus punya uang untuk membayarku."	(D-23/ST-1/CIL/HL-8)
24	"Dengarlah, pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami," katanya dengan sedikit dendam. "Kalau kau mau mati, maka matilah, tapi jangan awetkan tubuhmu, sebab hanya mayat busuk yang tidak kami cemburui."	(D-24/ST-2/CIL/HL-11)
25	"Kau lebih buruk dari pelacur, paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang."	(D-25/ST-3/CIL/HL-197)
26	"Perempuan kawin tak bergaul dengan pelacur,"	(D-26/ST-4/CIL/HL-234)
27	"Ia seorang pelacur. Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi para pelacur."	(D-27/ST-5/CIL/HL-248)
28	"Sialan, seekor anjing! Seolah tak ada di antara kita yang bisa memerkosa Rengganis Si Cantik."	(D-28/ST-6/CIL/HL-399)

D. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
29	"Kau bisa jadikan dia pelacur dan ambil semua uangnya seumur hidup," kata lelaki tua itu. "Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar."	(D-29/KR-1/CIL/HL-14)
30	"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!"	(D-30/KR-2/CIL/HL-71)
31	"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang, mereka semua sama mengincar selangkangan betina."	(D-31/KR-3/CIL/HL-93)
32	"Perkosalah aku sebelum kau pergi." "Kenapa? Kamu meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?"	(D-32/KR-4/CIL/HL-210)
33	"Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah denganku."	(D-33/KR-5/CIL/HL-221)
34	"Kau memerkosaku, Shodancho!" "Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk, perkosalah aku dan tombakmu akan patah menghantam perisai besiku!"	(D-34/KR-6/CIL/HL-238)
35	"Berapa kali pun kulakukan itu kepadamu, kau tak akan pernah bunting. Terkutuklah kemaluan dan rahimmu,"	(D-35/KR-7/CIL/HL-239)
36	"Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri."	(D-36/KR-8/CIL/HL-239-)

		240)
37	"Terkutuklah kau setan pemerkosa!"	(D-37/KR-9/CIL/HL-240)
38	"Dengar, jika kamu hanya butuh lubang untuk kemaluanmu, semua sapi dan kambing punya lubang."	(D-38/KR-10/CIL/HL-240)
39	"Aku diperkosa seekor anjing di toilet sekolah, dan dia bahkan membawa pergi pakaianku."	(D-39/KR-11/CIL/HL-397)
40	"Semua anjing tampak sama untukku, mungkin dia akan datang jika anaknya sudah lahir."	(D-40/KR-12/CIL/HL-419)

E. Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
41	"Kini aku bisa menyetubuhimu kapan pun aku mau!"	(D-41/DK/OT-1/CIL/HL-241)
41	"Makanlah, sebab tak akan menyenangkan bersetubuh dengan sebongkah mayat."	(D-42/DK/OT-2/CIL/HL-241-242)
43	"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."	(D-43/DK/OT-3/CIL/HL-242)
44	"Cukup segar untuk memancing berahimu."	(D-44/DK/OT-4/CIL/HL-246)
45	"Kenapa kau datang kemari?" (Dewi Ayu) "Aku tak bisa menahan berahiku." (Maman Gendeng) "Kau punya istri." (Dewi Ayu) "Ia begitu polos untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri." (Maman Gendeng) "Kau benar-benar menantu celaka." (Dewi Ayu)	(D-45/DK/OT-5/CIL/HL-272)
46	"Apakah kau belum menyentuh istrimu dan menginginkan tubuh mertuamu?"	(D-46/DK/OT-6/CIL/HL-281)
47	"Kau boleh membunuhku jika mau, sebagaimana kau boleh memerkosaku kapanpun dan aku tidak akan memberikan perlawanan sedikitpun, kau boleh jadikan aku budak atau apapun. Bahkan kau boleh mengawiniku."	(D-47/DK/OT-7/CIL/HL-292)
48	"Apa kau berahi, Shodancho? Lubang telinga ku masih rapat jika kau suka." ¹ (Alamanda) "Aku lebih suka kemaluan mu, Sayang" ² (Shodancho, setelah tertawa)	(D-48/DK/OT-8/CIL/HL-299)
49	"Hantu-hantu itu memberitahuku maka aku tahu apa yang kamu lakukan di rumah Shodancho, tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia."	(D-49/DK/OT-9/CIL/HL-392)
50	"Tak perlu, jadilah laki-laki sejati, maka aku akan menyukaimu."	(D-50/DK/OT-10/CIL/HL-433)

F. Bentuk Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data
51	"Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan, atau cobalah melayani salah seorang yang kalian sukai dengan penuh perhatian, bikin ia ketagihan hingga datang tiap malam dan membayar kalian untuk sepanjang malam. Melayani orang yang sama jauh lebih baik daripada terus-menerus tidur dengan orang berbeda, sambil berharap kalian di bawah untuk dijadikan gundik."	(D-51/PP-1/CIL/HL-92)
52	"Kau memerkosaku, Shodancho!" "Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk,"	(D-52/PP-2/CIL/HL-238)
53	"Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri."	(D-53/PP-3/CIL/HL-240)
54	"Terkutuklah kau setan pemerkosa!"	(D-54/PP-4/CIL/HL-240)
55	"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."	(D-55/PP-5/CIL/HL-242)

Lampiran 2. Tabel Analisis Data

A. Representasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
1	"Kau perempuan tua, aku tidak yakin kau bisa menyusui bayimu." "Itu benar. Sudah habis oleh tiga anak sebelumnya." "Dan ratusan lelaki." "Seratus tujuh puluh dua lelaki. Yang paling tua berumur sembilan puluh dua tahun, yang paling mudah berumur dua belas tahun, seminggu setelah disunat. Aku mengingat semuanya dengan baik."	(D-1/RP-1/CIL/HL-3)	Dalam kutipan di atas, memperlihatkan percakapan antara Dewi Ayu dan dukun bayi yang membantunya melahirkan anak perempuan terakhirnya. Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui pengalaman seksual yang melekat pada diri Dewi Ayu sebagai tokoh perempuan. Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan yang kehidupannya	Representasi perempuan dalam kutipan tersebut juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek dalam struktur patriarki. Pengalaman seksual Dewi Ayu dijadikan bagian dari identitas sosialnya sehingga perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dinilai, digunakan dan dibicarakan oleh masyarakat. Pernyataan mengenai laki-laki yang paling mudah berumur dua

			dipenuhi relasi seksual dengan banyak laki-laki sehingga identitas dirinya lebih dipandang berdasarkan pengalaman seksualnya dibandingkan keberadaannya sebagai manusia yang utuh. Hal ini tampak pada ucapan dukun bayi “dan ratusan lelaki” yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan pusat penilaian sosial dan moral dalam masyarakat.	belas tahun menunjukkan bahwa relasi seksual yang dialami perempuan berlangsung dalam situasi sosial yang tidak sehat dan penuh dominasi laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai sosok yang hidup di bawah tekanan sosial patriarki, di mana tubuh dan pengalaman hidup perempuan menjadi objek penilaian sosial serta dominasi laki-laki.
2	“Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,”	(D-2/RP-2/CIL/HL-3)	Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui kecantikan fisik yang melekat pada tubuh perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang identik dengan kecantikan dan daya tarik fisik sehingga keberadaan perempuan dalam kehidupan sosial sering dikaitkan dengan tubuh dan parasnya. Dalam kutipan tersebut Dewi Ayu menggambarkan anak-anak perempuannya sebagai perempuan	Dalam kutipan tersebut perempuan direpresentasikan melalui cara pandang sosial terhadap kecantikan perempuan. Kecantikan menjadi bagian yang melekat pada identitas perempuan sehingga perempuan sering dipandang berdasarkan paras dan penampilan fisiknya. Melalui tokoh Dewi Ayu, pengarang menghadirkan gambaran perempuan yang hidup dalam lingkungan sosial yang memandang perempuan melalui kecantikan dan tubuhnya. Dengan

			cantik yang memiliki daya tarik tertentu dalam lingkungan sosialnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> digambarkan melalui aspek fisik yang melekat pada diri perempuan.	begitu, representasi perempuan dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan melalui kecantikan fisik sebagai bagian dari identitas sosial perempuan dalam novel tersebut.
3	“Tak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.”	(D-3/RP-3/CIL/HL-4)	Kutipan ini menunjukkan representasi perempuan yang dipandang rentan dalam kehidupan sosial yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan direpresentasikan melalui kecantikan fisik yang dimiliki, mereka digambarkan sebagai sosok yang hidup dalam lingkungan sosial yang penuh ancaman terhadap tubuh dan keberadaan mereka. Kecantikan perempuan dalam kutipan tersebut tidak dipandang sebagai suatu kelebihan, melainkan sebagai sesuatu yang dapat membawa penderitaan dan ketakutan bagi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel tersebut	Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang rentan dalam relasinya dengan laki-laki. Frasa “dunia laki-laki yang mesum” menunjukkan bahwa perempuan hidup ditengah lingkungan sosial yang dipenuhi hasrat dan pandangan negatif terhadap tubuh perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus menghadapi tekanan sosial akibat kecantikan yang dimilikinya. Walhasil, kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai pihak yang hidup dalam ketidakamanan sosial serta berada dalam lingkungan masyarakat

			direpresentasikan berada dalam situasi sosial yang tidak aman akibat cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan tubuhnya.	yang memandang perempuan melalui tubuh dan kecantikannya.
4	“Benar, mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana laki-laki.”	(D-4/RP-4/CIL/HL-16)	Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui pengalaman hidup dan relasinya dengan laki-laki. Ucapan Dewi Ayu menggambarkan bahwa anak-anak perempuannya meninggalkan rumah setelah memasuki fase kedewasaan dan mulai mengenal hubungan dengan laki-laki. Frasa “membuka kancing celana laki-laki” digunakan sebagai ungkapan yang merujuk pada kedekatan perempuan dengan hubungan romantis maupun seksual. Melalui kutipan tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kehidupannya mengalami perubahan ketika mulai menjalin relasi dengan laki-laki, sehingga pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup perempuan.	Kutipan tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan dipandang melalui relasinya dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Kedewasaan perempuan digambarkan bukan hanya melalui pertambahan usia, tetapi juga melalui pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> sering kali dikaitkan dengan pengalaman cinta, hubungan seksual, dan peran sosial yang muncul setelah perempuan memasuki masa dewasa. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok yang kehidupannya tidak terlepas dari relasi dengan laki-laki, yang kemudian memengaruhi pilihan, pengalaman, dan perjalanan hidup

				mereka dalam masyarakat.
5	“Mereka tak boleh jadi pelacur, kecuali atas keinginan mereka.”	(D-5/RP-5/CIL/HL-109)	Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Melalui ucapan Dewi Ayu, perempuan digambarkan sebagai sosok yang seharusnya memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup tanpa paksaan dari pihak lain. Meskipun Dewi Ayu menjalani kehidupan sebagai pelacur, ia tidak menginginkan anak-anak perempuannya mengalami kehidupan yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran tokoh perempuan terhadap beratnya konsekuensi sosial yang harus dihadapi perempuan dalam dunia pelacuran.	Lebih lanjut, kutipan tersebut juga memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kehendak dan hak atas dirinya sendiri. Frasa “kecuali atas keinginan mereka” menunjukkan bahwa Dewi Ayu menghargai kebebasan anak-anak perempuannya dalam menentukan pilihan hidup. Hal itu juga menunjukkan bahwa perempuan tidak semestinya dipaksa menjalani peran tertentu akibat tuntutan sosial atau keadaan hidup. Dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merepresentasi perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran, pilihan, dan hak untuk menentukan masa depannya sendiri, meskipun hidup dalam lingkungan sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial patriarki.
6	“Pelacur itu penjajah seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya aku tak suka bercinta tanpa dibayar.”	(D-6/RP-6/CIL/HL-127)	Kutipan tersebut merepresentasikan perempuan melalui cara pandangya terhadap pernikahan dan profesi yang dijalannya. Ucapan Dewi Ayu	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran dan kebebasan dalam menentukan pilihan

			disampaikan sebagai tanggapan atas keinginan Maman Gendeng yang hendak menjadikannya sebagai istri. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu membandingkan posisi pelacur dan istri berdasarkan hubungan seksual yang mereka lakukan. Menurutnya seorang pelacur memperoleh imbalan secara langsung atas hubungan seksual yang dilakukan, sedangkan seorang istri melakukannya dalam ikatan pernikahan tanpa menerima bayaran. Pandangan tersebut menunjukkan bagaimana Dewi Ayu memahami dan memaknai kehidupannya sebagai seorang pelacur serta alasan yang mendasari penolakannya terhadap tawaran pernikahan dari Maman Gendeng.	hidupnya. Dewi Ayu tidak serta-merta menerima pernikahan sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh perempuan, melainkan memandangnya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mampu menyuarakan pendapat serta menentukan sikap terhadap kehidupan yang dijalaninya. Dengan demikian kutipan tersebut menunjukkan representasi perempuan yang memiliki otoritas atas dirinya sendiri dan berani mempertahankan pilihan hidup yang dianggap sesuai dengan kehendaknya.
7	“Masalahnya lelaki tak setiap hari bisa meniduriku, dan aku akan sering menerima uang buta, tapi aku suka, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya.”	(D-7/RP-7/CIL/HL-133)	Kutipan tersebut menggambarkan percakapan antara Dewi Ayu dan Maman Gendeng setelah laki-laki itu mengeluarkan maklumat bahwa tidak ada lelaki lain	Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman hidup dan konsekuensi yang harus

			yang diperbolehkan tidur dengan Dewi Ayu. Kebijakan tersebut muncul setelah Dewi Ayu menolak tawaran Maman Gendeng untuk menjadi istrinya. Menanggapi keadaan itu, Dewi Ayu mengungkapkan bahwa dia akan kehilangan sebagian penghasilannya karena tidak lagi melayani banyak lelaki. Meskipun demikian, ia mengaku menyukai keadaan tersebut karena apabila dirinya hamil, ia dapat mengetahui dengan pasti siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Pernyataan tersebut menunjukkan cara Dewi Ayu memandang perubahan yang terjadi dalam kehidupannya setelah kehadiran Maman Gendeng.	dihadapinya. Dewi Ayu memahami bahwa relasi seksual yang selama ini dijalannya sebagai pelacur selama ini sering kali menimbulkan ketidakjelasan mengenai identitas ayah dari anak-anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, kepastian mengenai sosok ayah dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam kehidupannya. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual, tetapi juga menyangkut persoalan kehamilan dan tanggung jawab yang menyertainya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memahami realitas hidupnya serta mampu memaknai pengalaman yang dialaminya berdasarkan sudut pandangnya sendiri.
8	“Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada.”	(D-8/RP-8/CIL/HL-134)	Kutipan di atas merupakan pandangan Dewi Ayu yang disampaikan ketika berbincang dengan Maman Gendeng mengenai perempuan	Pandangan tersebut mencerminkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran kritis terhadap posisi perempuan dalam

			dan pernikahan. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu menyamakan pelacur dan perempuan yang berstatus sebagai istri dengan alasan bahwa keduanya sama-sama menjalin hubungan seksual yang berkaitan dengan suatu bentuk imbalan. Menurutnya, seorang istri memperoleh mas kawin, nafkah, atau cinta dari suaminya, sedangkan pelacur memperoleh bayaran secara langsung atas layanan seksual yang diberikannya. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan cara pandangya terhadap hubungan antara perempuan, seksualitas, dan pernikahan dalam kehidupan sosial.	relasi sosial. Dewi Ayu memandang bahwa tubuh dan seksualitas perempuan sering kali memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi maupun hubungan personal dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai individu yang menjalani peran sosial tertentu, tetapi juga sosok yang mampu menilai dan mempertanyakan makna dibalik peran tersebut. Dengan demikian, kutipan di atas menunjukkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan, serta mampu mengemukakan pemikirannya mengenai posisi perempuan dalam relasi sosial dan pernikahan.
9	“Aku lahir dari Keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku pernah kawin sekali	(D-9/RP-9/CIL/HL-134)	Dalam kutipan ini menunjukkan penjelasan Dewi Ayu mengenai perjalanan hidup yang pernah dialaminya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya berasal dari keluarga Katolik Belanda dan	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki identitas dan pengalaman hidup yang kompleks. Dewi Ayu tidak hanya direpresentasikan

	dan jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namun bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi seorang pelacur aku harus mencintai segalanya, semua orang, semua benda: kemaluan, ujung jari, atau kaki sapi. Aku merasa jadi seorang santa sekaligus sufi.”		kemudian memeluk agama Islam setelah melangsungkan perkawinan pertamanya. Dewi Ayu juga menjelaskan bahwa ia pernah menjalani kehidupan sebagai seorang istri dan memiliki identitas sebagai perempuan yang beragama. Akan tetapi, berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya membuat ia kehilangan kehidupan yang pernah dimilikinya hingga akhirnya menjalani profesi sebagai pelacur. Meskipun demikian, Dewi Ayu menegaskan bahwa perubahan tersebut tidak membuatnya kehilangan kemampuan untuk mencintai. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu menggambarkan pengalaman hidup serta pandangannya terhadap dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalannya.	melalui statusnya sebagai pelacur, tetapi juga melalui latar belakang keluarga, keyakinan, pengalaman perkawinan, serta pandangannya mengenai cinta dan kehidupan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, termasuk berbagai perubahan yang membentuk identitas dirinya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk merefleksikan kehidupannya sendiri. Dewi Ayu tidak memandang dirinya semata-mata karena profesi yang dijalannya, melainkan sebagai individu yang tetap memiliki nilai, perasaan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Dengan demikian, kutipan di atas merempresasikan
--	--	--	--	---

				perempuan sebagai pribadi yang memiliki kedalaman karakter, kemampuan memahami dirinya sendiri, serta kebebasan dalam memaknai pengalaman hidup yang membentuk keberadaannya dalam masyarakat.
10	“Carilah gadis lain, semua kemaluan perempuan rasanya sama.”	(D-10/RP-10/CIL/HL-137)	Kutipan tersebut merupakan respon Dewi Ayu terhadap keinginan Shodancho yang berusaha mendekatinya dengan alasan ingin memperoleh saran mengenai keinginannya untuk mengawini Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu menyarankan agar Shodancho mencari perempuan lain karena menurutnya tidak ada perbedaan mendasar antara tubuh perempuan yang satu dengan perempuan lainnya. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Dewi Ayu terhadap perempuan yang seringkali dinilai berdasarkan aspek fisik dan seksual. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan	Pandangan tersebut mencerminkan representasi perempuan yang menyadari bagaimana tubuh perempuan ditempatkan dalam relasi sosial. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa Dewi Ayu memandang ketertarikan laki-laki terhadap perempuan tidak semata-mata didasarkan pada kepribadian atau karakter, melainkan juga pada hasrat terhadap tubuh perempuan. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan melalui pengalaman dan pemahamannya mengenai seksualitas yang melekat pada kehidupan sosial. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan representasi

			pemahamannya mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki yang kerap berpusat pada ketertarikan terhadap tubuh perempuan.	perempuan sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap cara tubuh perempuan dipandang dan dimaknai dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.
11	“Aku menyukai laki-laki, tapi aku lebih suka melihat mereka menangis karena cinta.”	(D-11/RP-11/CIL/HL-199)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Adinda ketika menjelaskan sikapnya terhadap laki-laki dan hubungan percintaan. Alamanda dikenal sebagai perempuan yang sering mempermainkan perasaan laki-laki yang menyukainya. Dalam pernyataannya, ia mengakui bahwa dirinya menyukai laki-laki, tetapi lebih menikmati melihat mereka menderita karena perasaan cinta yang tidak terbalas. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Alamanda terhadap hubungan asmara yang dijalannya serta memperlihatkan sikapnya terhadap laki-laki yang berusaha mendapatkan perhatiannya.	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kendali atas pilihan dan hubungan yang dijalannya. Alamanda tidak digambarkan sebagai perempuan yang pasif atau hanya menunggu perhatian dari laki-laki, melainkan sebagai individu yang mampu menentukan sikap terhadap hubungan percintaan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki pengaruh dalam relasi dengan laki-laki dan mampu menentukan arah hubungan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> tidak selalu ditempatkan sebagai pihak yang lemah

				dalam hubungan asmara. Sebaliknya, Alamanda digambarkan memiliki posisi yang memungkinkannya memengaruhi peraasaan dan tindakan laki-laki yang mencintainya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki agensi, kehendak, dan kemampuan untuk mengendalikan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kehidupan percintaannya.
12	“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.”	(D-12/RP-12/CIL/HL-200)	Kutipan tersebut merupakan jawaban Alamanda kepada Dewi Ayu ketika menjelaskan pandangannya mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam pernyataannya, Alamanda membandingkan dirinya dengan Dewi Ayu yang pada masa mudanya membuat banyak laki-laki rela mengantre dan membayar untuk memperoleh dirinya. Sementara itu, Alamanda menyatakan bahwa ia memiliki cara	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kemampuan memengaruhi dan mengendalikan relasi dengan laki-laki. Jika Dewi Ayu digambarkan memiliki daya tarik yang membuat laki-laki mengejarnya secara fisik, Alamanda justru menggunakan daya tariknya untuk memengaruhi perasaan laki-laki. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak selalu direpresentasikan

			yang berbeda, yaitu membuat banyak laki-laki menangis karena patah hati. Melalui pernyataan tersebut, Alamanda menunjukkan bagaimana ia memandang pengaruh yang dimiliki perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan sosial.	sebagai pihak yang pasif dalam hubungan percintaan, melainkan juga sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap tindakan dan emosi laki-laki. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> memiliki agensi dalam menentukan bagaimana mereka membangun hubungan dengan laki-laki. Alamanda secara sadar memilih untuk mempermainkan perasaan laki-laki sebagai bentuk sikap yang diambilnya dalam relasi percintaan. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki kuasa atas pilihan dan tindakan yang berkaitan dengan hubungan sosial maupun emosional yang dijalaninya.
13	“Satu-satunya yang kusyukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur, sebab jika itu terjadi kau mungkin tak ada di atas tempat tidur ini bersamaku.”	(D-13/RP-13/CIL/HL-200)	Kutipan tersebut menunjukkan percakapan antara Dewi Ayu dan para pelanggannya ketika membahas Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu mengungkapkan rasa syukur karena Alamanda tidak	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki posisi sosial sebagai sosok yang memiliki posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Dewi Ayu direpresentasikan

			menjalani kehidupan sebagai pelacur seperti dirinya. Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi oleh salah seorang pelanggan yang menyatakan bahwa apabila Alamanda menjadi pelacur, kemungkinan Dewi Ayu tidak ada bersama mereka pada saat itu. Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana profesi yang dijalani Dewi Ayu menjadi bagian dari kehidupan yang dikenali oleh orang-orang disekitarnya. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa kehidupan Dewi Ayu sebagai pelacur menjadi latar yang memengaruhi cara dirinya maupun orang lain memandang keberadaannya dalam lingkungan sosial.	sebagai perempuan yang menyadari realitas hidup yang dijalannya dan tidak menginginkan anak perempuannya menjalani kehidupan yang sama. Rasa syukur yang diungkapkannya menunjukkan adanya harapan agar Alamanda memiliki jalan hidup yang berbeda dari dirinya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan tidak hanya melalui identitas pribadinya, tetapi juga melalui peran dan posisi sosial yang melekat dalam kehidupannya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pengalaman hidup perempuan turut membentuk cara perempuan memandang masa depan generasi berikutnya. Meskipun Dewi Ayu telah lama menjalani kehidupan sebagai pelacur, ia tetap menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan anak perempuannya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki
--	--	--	---	--

				kesadaran terhadap kondisi hidup yang dialaminya sekaligus memiliki harapan agar perempuan lain, khususnya anak-anaknya, dapat menjalani kehidupan yang berbeda dan lebih baik.
14	“Jika kau tak tahan menumpahkan isi buah peliramu, pergilah ke rumah pelacuran. Aku tak akan marah karena itu, dan sebaliknya aku akan ikut bersenang hati untukmu.”	(D-14/RP-14/CIL/HL-235)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika membicarakan hubungan mereka sebagai suami istri. Dalam pernyataannya Alamanda mempersilakan Shodancho untuk pergi ke rumah pelacuran apabila tidak mampu menahan hasrat seksualnya. Ia bahkan menyatakan bahwa dirinya tidak akan merasa marah atas tindakan tersebut. Ucapan tersebut menunjukkan sikap Alamanda terhadap hubungan seksual dalam pernikahannya serta memperlihatkan cara dirinya menempatkan diri dalam relasi dengan suaminya. Melalui pernyataan tersebut, tampak bahwa Alamanda memiliki pendirian dan	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kendali atas keputusan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupan pribadinya. Meskipun berstatus sebagai istri, Alamanda tidak serta-merta memenuhi keinginan suaminya untuk melakukan hubungan seksual. Sebaliknya, ia menunjukkan sikap yang tegas terhadap batasan yang ditetapkannya sendiri dalam hubungan pernikahan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan sikap terhadap relasi yang dijalannya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> tidak selalu

			pandangan tersendiri mengenai hubungan yang dijalaninya bersama Shodancho.	digambarkan sebagai pihak yang pasif dalam hubungan rumah tangga. Alamanda menunjukkan kemampuannya untuk mengambil keputusan dan menyampaikan kehendaknya secara terbuka kepada suaminya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki pendirian, kesadaran atas dirinya sendiri, serta kemampuan untuk menentukan pilihan yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupannya.
15	“Orang-orang memburu kemaluanku, dan aku melahirkan gadis-gadis pemburu kemaluan laki-laki.”	(D-15/RP-15/CIL/HL-264)	Kutipan tersebut merupakan ungkapan Dewi Ayu ketika menyadari perubahan sikap Adinda yang mulai menunjukkan ketertarikan kepada laki-laki yang sebelumnya memiliki hubungan dengan Alamanda. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu membandingkan pengalaman hidup yang pernah dialaminya dengan perilaku anak-anak perempuannya. Ia menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang selama hidupnya menjadi pusat	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang kehidupannya memiliki keterkaitan dengan pengalaman generasi sebelumnya. Dewi Ayu melihat adanya kesamaan antara pengalaman yang pernah dialaminya dengan kehidupan yang mulai dijalani oleh anak-anak perempuannya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang tidak terlepas dari

			perhatian dan keinginan banyak laki-laki. Sementara itu, anak-anak perempuannya digambarkan sebagai sosok yang mulai aktif mengejar laki-laki yang mereka inginkan. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya mengenai perubahan perilaku anak-anak perempuannya serta hubungan mereka dengan laki-laki.	pengalaman sosial yang membentuk cara mereka menjalani kehidupan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> digambarkan melalui pengalaman hidup yang terus berkembang dan memengaruhi generasi berikutnya. Pandangan Dewi Ayu menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya membentuk dirinya sendiri, tetapi juga turut memengaruhi cara perempuan lain memahami kehidupan dan relasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang memiliki keterhubungan pengalaman antargenerasi, sehingga kehidupan perempuan dalam novel digambarkan sebagai bagian dari proses yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.
16	“Kawin dengan orang yang tak pernah dicintai jauh lebih buruk dari hidup	(D-16/RP-16/CIL/HL-264)	Kutipan tersebut merupakan nasihat Dewi Ayu kepada Maya Dewi, anak	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai

	sebagai pelacur,”		bungsunya yang memiliki sifat berbeda dibandingkan kedua kakaknya. Dalam pernyataannya, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya mengenai pernikahan yang dijalani tanpa adanya perasaan cinta. Ia menilai bahwa kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan orang yang tidak dicintai dapat menimbulkan penderitaan yang lebih berarti dibandingkan kehidupan sebagai pelacur yang dijalannya. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu menyampaikan pengalamannya mengenai hubungan antara cinta, pernikahan, dan kebahagiaan dalam kehidupan perempuan.	individu yang memiliki perasaan dan kebutuhan emosional dalam menjalani kehidupan. Dewi Ayu memandang bahwa cinta merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan pernikahan. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan melalui peran sosialnya sebagai istri, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki harapan, perasaan, dan pertimbangan pribadi dalam menentukan kehidupan yang ingin dijalannya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai sosok yang mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang dimilikinya. Pandangan Dewi Ayu mengenai pernikahan lahir dari berbagai pengalaman yang telah ia lalui dan kemudian dijadikan sebagai nasihat bagi anak perempuannya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki
--	-------------------	--	--	---

				pemahaman terhadap makna cinta dan pernikahan serta berusaha mengarahkan generasi berikutnya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.
17	“Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,”	(D-17/RP-17/CIL/HL-267)	Kutipan tersebut merupakan tanggapan Maya Dewi ketika Dewi Ayu menyampaikan rencananya untuk menikahkan dirinya dengan Maman Gendeng. Menanggapi keinginan tersebut, Maya Dewi menyatakan bahwa pernikahan tidaklah sederhana yang dibayangkan. Pernyataannya kemudian direspon oleh Dewi Ayu yang mengatakan bahwa persoalan yang lebih sulit dalam kehidupan rumah tangga adalah perceraian. Percakapan tersebut menunjukkan pandangan kedua tokoh perempuan mengenai pernikahan sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki berbagai konsekuensi. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa pernikahan dipahami bukan hanya sebagai	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai individu yang memiliki pemahaman dan pandangan terhadap kehidupan rumah tangga. Maya Dewi tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah untuk dijalani, melainkan sebagai keputusan penting yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mampu mempertimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan pribadinya, termasuk yang berkaitan dengan hubungan dan pernikahan. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> memiliki kesadaran terhadap realitas yang menyertai

			sebuah ikatan formal, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memerlukan kesiapan dan pertimbangan yang matang.	kehidupan rumah tangga. Pandangan Maya Dewi dan tanggapan Dewi Ayu menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga berbagai tantangan yang mungkin muncul di dalamnya. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki pemikiran, pertimbangan, dan kesadaran terhadap keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan mereka.
18	“Aku mempelajari sesuatu setelah menjadi pelacur, bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-perempuan tanpa kekasih.”	(D-18/RP-18/CIL/HL-372)	Kutipan tersebut merupakan pernyataan Dewi Ayu yang disampaikan kembali oleh Rosinah ketika menjelaskan kehidupan Dewi Ayu kepada Aneu. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu mengungkapkan pandangannya setelah menjalani kehidupan sebagai pelacur. Ia menyatakan bahwa seorang pelacur yang baik adalah perempuan yang	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki pengalaman hidup kompleks dan membentuk cara pandangnya sendiri terhadap cinta. Dewi Ayu tidak hanya direpresentasikan melalui profesinya sebagai pelacur, tetapi juga sebagai perempuan yang mampu merefleksikan pengalaman yang telah dialaminya. Melalui kutipan tersebut

			tidak memiliki kekasih. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dijalannya telah membentuk pemahaman tertentu mengenai hubungan antara pekerjaan, perasaan, dan relasi dengan laki-laki. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa Dewi Ayu memandang keterkaitan emosional sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi kehidupan perempuan yang bekerja sebagai pelacur.	tampak bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap berbagai konsekuensi yang muncul dari hubungan emosional yang dijalani, terutama ketika harus berhadapan dengan tuntutan hidup yang berat. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai individu yang berusaha bertahan di tengah berbagai pengalaman hidup yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Pandangan Dewi Ayu menunjukkan bahwa cinta bukan sekedar persoalan perasaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perempuan untuk menjaga dirinya dari penderitaan yang mungkin muncul akibat keterikatan emosional. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang belajar dari pengalaman hidupnya dan membangun pemahaman sendiri mengenai cinta, hubungan, serta cara bertahan dalam kehidupan sosial yang
--	--	--	--	--

				dijalaninya.
19	“Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan seorang gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang istri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran.”	(D-19/RP-19/CIL/HL-372)	Kutipan tersebut menunjukkan pandangan Dewi Ayu mengenai perbedaan antara pelacuran dan pergundikan. Menurutnya, praktik pergundikan dapat menghancurkan hubungan cinta dan kehidupan seseorang karena seorang perempuan dipisahkan dari orang yang dicintainya demi memenuhi keinginan laki-laki lain. Sementara itu, pelacuran dipandang sebagai hubungan yang tidak melibatkan ikatan emosional yang mendalam sehingga tidak menimbulkan penderitaan yang sama. Melalui pernyataan tersebut, Dewi Ayu menjelaskan alasan yang mendasari cara pandangnya terhadap kehidupan yang dijalannya sebagai pelacur.	Penggambaran tersebut memperlihatkan representasi perempuan sebagai sosok yang memaknai kehidupannya berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang disaksikannya. Dewi Ayu tidak memandang pelacuran semata-mata sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai pilihan yang menurutnya lebih kecil dampaknya dibandingkan praktik pergundikan yang dapat menghancurkan hubungan cinta seseorang. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki pemikiran dan pertimbangan tersendiri dalam memahami realitas sosial yang dihadapinya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan dalam novel Cantik Itu Luka memiliki kesadaran terhadap penderitaan yang dapat dialami perempuan lain akibat relasi antara laki-laki dan perempuan. Pandangan Dewi Ayu lahir dari

				pemahamannya mengenai bagaimana sebuah hubungan dapat rusak karena campur tangan pihak yang memiliki kuasa lebih besar. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang tidak hanya memahami pengalaman hidupnya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap penderitaan dan kehidupan perempuan lain.
20	“Bagaimana aku kelihatan, Anjing?”	(D-20/RP-20/CIL/HL-433)	Kutipan tersebut diucapkan oleh Rengganis kepada Krisan ketika ia datang menemuinya pada malam hari. Setelah dibantu masuk melalui jendela dan berganti pakaian yang kering, Rengganis kemudian menanyakan pendapat Krisan mengenai penampilannya. Dalam percakapan tersebut, ia memanggil Krisan dengan sebutan “Anjing”. Sebutan tersebut tidak digunakan sebagai panggilan biasa, melainkan berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami Rengganis.	Penggambaran tersebut menunjukkan representasi perempuan sebagai sosok yang menyimpan ingatan dan pengalaman atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Penyebutan kata “Anjing” dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mengandung sindiran terhadap Krisan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kehamilan yang dialaminya. Melalui kutipan tersebut tampak bahwa Rengganis tidak sepenuhnya melupakan atau mengabaikan pengalaman tersebut, melainkan mengungkapkannya

			Sebelumnya, Krisan meminta Rengganis mengatakan kepada orang lain bahwa seekor anjinglah yang telah memperkosanya. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ucapan Rengganis dengan peristiwa yang pernah dialaminya bersama Krisan.	melalui cara yang tersirat. Dengan demikian, perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i> direpresentasikan sebagai individu yang memiliki kesadaran terhadap pengalaman hidupnya serta mampu mengekspresikan perasaan dan pandangannya melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.
--	--	--	---	--

B. Subordinasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
21	“Sesuatu yang tak beres sedang terjadi, Paman, ia tak menginginkan perkawinan ini. Katakan padaku kenapa gadis hamil harus selalu kawin?”	(D-21/SB-1/CIL/HL-421)	Kutipan tersebut diucapkan oleh Ai kepada Maman Gendeng menjelang pernikahan Rengganis dengan Kinkin. Dalam percakapan tersebut, Ai mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap rencana pernikahan tersebut karena ia mengetahui bahwa Rengganis tidak menginginkan perkawinan itu. Ai juga mempertanyakan alasan mengapa seorang gadis yang sedang hamil harus menikah, meskipun pernikahan tersebut tidak didasarkan pada keinginan atau perasaan perempuan yang bersangkutan. Melalui pernyataannya, Ai menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi Rengganis sekaligus menyampaikan keraguannya terhadap keputusan	Pernyataan Ai tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan yang terlihat dari diabaikannya kehendak Rengganis dalam menentukan masa depannya sendiri. Kehamilan yang dialami Rengganis menjadi alasan utama yang mendorong terjadinya pernikahan, sementara keinginan perempuan yang akan menjalani pernikahan tersebut tidak menjadi pertimbangan utama. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang harus mengikuti norma dan tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan sering kali dibebani tanggung jawab moral yang lebih besar dibandingkan

			yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial di sekitarnya.	laki-laki ketika terjadi kehamilan di luar pernikahan. Pertanyaan Ai mengenai alasan seorang gadis hamil harus selalu menikah menunjukkan adanya kritik terhadap pandangan masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai satu-satunya jalan penyelesaian bagi perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi perempuan melalui pembatasan hak perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri akibat tekanan norma sosial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.
22	“Aku pergi dan kawin dengan anjing.”	(D-22/SB-2/CIL/HL-421)	Kutipan tersebut merupakan tulisan yang ditinggalkan Rengganis ketika ia tiba-tiba menghilang menjelang pernikahannya dengan Kinkin. Sebelumnya, Rengganis direncanakan menikah dengan Kinkin sebagai bentuk	Penggambaran tersebut menunjukkan adanya subordinasi terhadap perempuan yang tampak dari kondisi Rengganis yang tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan masa depannya sendiri. Kehamilan yang dialaminya membuat

			penyelesaian atas kehamilan yang dialaminya. Namun, tanpa memberi penjelasan secara langsung, ia meninggalkan secarik kertas yang berisi kalimat tersebut. Melalui tulisan itu, Rengganis menyampaikan keputusannya untuk pergi dan tidak menghadiri pernikahan yang telah direncanakan. Pernyataan tersebut menunjukkan sikap Rengganis terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta menjadi bentuk ungkapan yang mewakili perasaannya terhadap perkawinan yang akan dijalannya.	masyarakat menganggap pernikahan sebagai solusi yang harus dijalani, tanpa mempertimbangkan keinginan perempuan yang bersangkutan. Akibatnya, Rengganis berada dalam posisi yang harus menerima keputusan yang ditentukan oleh norma sosial di sekitarnya. Pernyataan yang ditinggalkan Rengganis juga mengindikasikan adanya penolakan terhadap tekanan sosial yang membatasi hak perempuan untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri. Pilihan untuk meninggalkan pernikahan tersebut menunjukkan bahwa Rengganis tidak menerima begitu saja keputusan yang dipaksakan kepadanya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan subordinasi perempuan melalui pengabaian kehendak
--	--	--	--	---

				perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, sekaligus menunjukkan respons perempuan terhadap tuntutan sosial yang menempatkannya pada posisi yang tidak setara.
--	--	--	--	--

C. Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
23	"Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya, kau harus punya uang untuk membayarku."	(D-23/ST-1/CIL/HL-8)	Kutipan tersebut terjadi ketika seorang kyai meminta Dewi Ayu membuka kain kafan yang menutupi tubuhnya di hadapan banyak orang. Permintaan tersebut muncul setelah masyarakat berkerumun untuk melihat peristiwa yang dianggap tidak biasa. Menanggapi hal itu, Dewi Ayu menyebut dirinya sebagai seorang pelacur dan mengatakan bahwa siapa pun yang ingin melihat tubuhnya harus membayar. Ucapan tersebut menunjukkan kesadaran Dewi Ayu terhadap identitas sosial yang selama ini melekat pada dirinya sebagai pelacur. Selain itu, respons yang	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada profesi dan seksualitasnya. Identitas pelacur yang melekat pada Dewi Ayu menyebabkan dirinya dipandang berbeda dibanding perempuan lain, bahkan tubuhnya dianggap dapat diakses dan dikendalikan oleh orang lain. Dalam konteks ini, perempuan tidak dilihat sebagai individu yang utuh, melainkan melalui label sosial yang dilekatkan

			disampaikan dengan nada mengejek memperlihatkan cara Dewi Ayu menanggapi perlakuan masyarakat terhadap dirinya.	kepadanya. Namun demikian, Dewi Ayu tidak menerima stereotip tersebut secara pasif. Melalui sindiran yang diucapkannya, ia justru menunjukkan kesadaran terhadap cara masyarakat memandang dirinya sekaligus mengkritik perlakuan tersebut. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan bahwa stereotip terhadap perempuan dapat membentuk cara masyarakat memperlakukan perempuan, terutama ketika identitas perempuan dikaitkan dengan seksualitas dan moralitas.
24	"Dengarlah, pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami," katanya dengan sedikit dendam. "Kalau kau mau mati,	(D-24/ST-2/CIL/HL-11)	Kutipan tersebut merupakan ucapan salah seorang tetangga Dewi Ayu yang datang ke rumahnya untuk memastikan apakah Dewi Ayu benar-benar telah meninggal atau	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada profesi dan kehidupan seksualnya. Penyebutan kata

	maka matilah, tapi jangan awetkan tubuhmu, sebab hanya mayat busuk yang tidak kami cemburui."		belum. Pada saat itu, Dewi Ayu sedang berbaring mengenakan kain kafan sambil menunggu kematiannya. Ketika melihat Dewi Ayu tidak memberikan respons apa pun, perempuan tersebut menyampaikan perkataan yang bernada sinis dan penuh kebencian. Dalam ucapannya, ia menyebut Dewi Ayu sebagai "pelacur yang telah tidur dengan semua lelaki kami" serta mengungkapkan kecemburuannya terhadap daya tarik Dewi Ayu yang selama ini membuat banyak laki-laki tertarik kepadanya.	"pelacur" digunakan sebagai label yang melekat pada identitas Dewi Ayu sehingga masyarakat tidak lagi melihatnya sebagai individu, melainkan melalui stigma yang telah dibangun terhadap dirinya. Selain itu, ungkapan "telah tidur dengan semua lelaki kami" menunjukkan adanya penilaian moral yang diberikan kepada Dewi Ayu berdasarkan relasinya dengan laki-laki. Dalam pandangan masyarakat, keberadaan Dewi Ayu dianggap sebagai ancaman bagi perempuan lain karena daya tarik yang dimilikinya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana stereotip terhadap perempuan
--	--	--	--	---

				dibentuk melalui penilaian sosial yang berfokus pada seksualitas perempuan, sehingga identitas perempuan direduksi hanya pada profesi dan hubungan seksual yang dijalannya.
25	"Kau lebih buruk dari pelacur, paling tidak pelacur pulang pagi membawa uang."	(D-25/ST-3/CIL/HL-197)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada kakaknya, Alamanda. Ucapan itu disampaikan karena Adinda merasa kesal dan khawatir terhadap kebiasaan Alamanda yang sering pulang larut malam setelah menghabiskan waktu bersama kekasih dan teman-temannya. Sebagai adik, Adinda dan Maya Dewi kerap menunggu kepulangan Alamanda hingga dini hari. Rasa kesal dan kekhawatiran tersebut kemudian mendorong Adinda membandingkan perilaku Alamanda dengan seorang pelacur. Melalui ucapannya, Adinda menilai bahwa kebiasaan Alamanda yang sering pulang larut malam	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral terhadap perilaku mereka. Kalimat "Kau lebih buruk dari pelacur" menunjukkan adanya pelabelan negatif yang diberikan kepada Alamanda karena perilakunya dianggap menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, perbandingan dengan pelacur memperlihatkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan cara mereka bergaul,

			merupakan perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.	menjaga perilaku, dan berhubungan dengan laki-laki. Dalam kutipan tersebut, pelacur dijadikan simbol untuk mengukur baik atau buruknya seorang perempuan. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana stereotip terhadap perempuan dibentuk melalui standar moral yang mengatur perilaku perempuan, sehingga perempuan yang dianggap melanggar norma sosial mudah menerima penilaian dan pelabelan negatif dari lingkungan sekitarnya.
26	“Perempuan kawin tak bergaul dengan pelacur,”	(D-26/ST-4/CIL/HL-234)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Alamanda setelah Alamanda menikah dengan Shodancho. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu meminta Alamanda untuk pindah ke	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral berdasarkan status

			rumah suaminya dan mengingatkan bahwa perempuan yang telah menikah tidak bergaul dengan pelacur. Ucapan tersebut menunjukkan adanya pemisahan antara perempuan yang telah menikah dengan perempuan yang berprofesi sebagai pelacur. Melalui pernyataan tersebut, perempuan dikelompokkan berdasarkan status sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercipta batas pergaulan antara kedua kelompok perempuan tersebut.	perkawinan dan profesi. Perempuan yang telah menikah dipandang sebagai perempuan yang terhormat, sedangkan pelacur ditempatkan pada posisi yang dianggap lebih rendah dalam tatanan sosial. Akibatnya, pelacur dipandang sebagai kelompok perempuan yang tidak pantas bergaul dengan perempuan yang telah menikah. Stereotip tersebut menunjukkan bahwa nilai perempuan ditentukan oleh status seksual dan perkawinannya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang membedakan perempuan ke dalam kategori perempuan “baik” dan
--	--	--	---	---

				perempuan “buruk” berdasarkan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.
27	"Ia seorang pelacur. Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi para pelacur."	(D-27/ST-5/CIL/HL-248)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Kliwon setelah mendengar kabar mengenai kehamilan Alamanda. Dalam percakapan tersebut, Kliwon menyebut Alamanda sebagai pelacur karena menganggap pernikahannya dengan Shodancho didasarkan pada uang dan status sosial. Bahkan, Kliwon menilai Alamanda lebih buruk daripada pelacur dengan menyebutnya sebagai "dewi para pelacur". Ucapan tersebut menunjukkan adanya penilaian terhadap perempuan yang didasarkan pada hubungan mereka dengan laki-laki serta alasan yang melatarbelakangi pernikahan mereka.	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang dibangun melalui penilaian moral atas seksualitas dan pilihan hidup perempuan. Alamanda diberi label sebagai pelacur karena pernikahannya dianggap berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan status sosial, bukan karena cinta. Dalam kutipan tersebut, perempuan dinilai berdasarkan relasinya dengan laki-laki sehingga identitas dan nilai dirinya direduksi pada aspek seksual serta motif pernikahan. Pelabelan tersebut menunjukkan bagaimana

				masyarakat cenderung memberikan stigma negatif kepada perempuan yang dianggap menyimpang dari norma ideal mengenai cinta dan pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan adanya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai objek penilaian moral berdasarkan hubungan dan kedekatannya dengan laki-laki.
28	"Sialan, seekor anjing! Seolah tak ada di antara kita yang bisa memerkosa Rengganis Si Cantik."	(D-28/ST-6/CIL/HL-399)	Kutipan tersebut merupakan ucapan salah seorang teman laki-laki Rengganis setelah mendengar kabar bahwa Rengganis mengaku diperkosa oleh seekor anjing. Dalam percakapan tersebut, tokoh laki-laki itu mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap cerita yang beredar dengan mengatakan bahwa seolah-olah tidak ada laki-laki di sekitar mereka yang dapat melakukan pemerkosaan	Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip terhadap perempuan yang didasarkan pada kecantikan fisiknya. Rengganis dipandang sebagai perempuan cantik yang dianggap wajar menjadi sasaran hasrat seksual laki-laki. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa kecantikan

			terhadap Rengganis. Ucapan tersebut disampaikan dengan menyebut nama Rengganis yang dikenal karena kecantikannya. Melalui pernyataan tersebut, pembicaraan mengenai Rengganis diarahkan pada kecantikan fisik dan hubungannya dengan hasrat seksual laki-laki.	perempuan tidak lagi dipahami sebagai bagian dari identitas pribadi, melainkan dikaitkan dengan kemungkinan menjadi objek seksual. Selain itu, pernyataan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya anggapan bahwa pemerkosaan dapat terjadi karena daya tarik fisik yang dimiliki perempuan. Pandangan demikian merupakan bentuk stereotip yang merugikan perempuan karena menempatkan perempuan sebagai objek hasrat laki-laki dan mengabaikan hak perempuan untuk dihormati sebagai individu. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kecantikan perempuan dikonstruksikan
--	--	--	---	--

				melalui sudut pandang laki-laki yang berorientasi pada seksualitas dan objektifikasi tubuh perempuan.
--	--	--	--	---

D. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
29	"Kau bisa jadikan dia pelacur dan ambil semua uangnya seumur hidup," kata lelaki tua itu. "Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar."	(D-29/KR-1/CIL/HL-14)	Kutipan tersebut merupakan ucapan ayah Rosinah ketika menawarkan anaknya kepada Dewi Ayu sebagai imbalan agar keinginannya untuk tidur bersama Dewi Ayu dapat terpenuhi. Dalam percakapan tersebut, ayah Rosinah menyatakan bahwa anak perempuannya dapat dijadikan pelacur untuk menghasilkan uang. Bahkan, ia juga mengatakan bahwa apabila tidak ada laki-laki yang menginginkannya, tubuh anaknya masih dapat dimanfaatkan dengan cara	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang tampak melalui objektifikasi dan dehumanisasi terhadap tubuh perempuan. Ayah Rosinah tidak memandang anaknya sebagai manusia yang memiliki hak atas dirinya sendiri, melainkan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan atau kepuasan laki-laki. Pernyataan bahwa Rosinah dapat dijadikan pelacur dan diambil seluruh penghasilannya menunjukkan bentuk eksploitasi terhadap perempuan,

			menjual dagingnya di pasar. Ucapan tersebut menunjukkan bagaimana seorang ayah memandang anak perempuannya sebagai sesuatu yang dapat ditukar dan dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pribadinya.	sedangkan ungkapan mengenai penjualan daging tubuhnya menggambarkan dehumanisasi yang menghilangkan nilai kemanusiaan perempuan. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut mencerminkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menentukan nasib dan penggunaan tubuh perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui penguasaan, eksploitasi, dan penghilangan martabat perempuan sebagai manusia.
30	"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!"	(D-30/KR-2/CIL/HL-71)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Komandan Kamp Jepang ketika seorang gadis bernama Ola diminta untuk melayani hasrat seksual sang	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan melalui penyalahgunaan kekuasaan. Komandan kamp memanfaatkan

			komandan sebagai syarat memperoleh obat dan bantuan medis bagi ibunya yang sedang sakit. Karena Ola menolak permintaan tersebut, Dewi Ayu menawarkan diri untuk menggantikannya. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu bersedia tidur dengan komandan kamp dengan syarat agar ibu Ola diberikan obat dan dokter. Peristiwa tersebut terjadi ketika Dewi Ayu dan para tahanan lainnya berada di Bloedenkamp pada masa pendudukan Jepang, yaitu dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan berada di bawah kekuasaan pihak militer.	posisinya untuk menjadikan bantuan medis sebagai alat tawar guna memperoleh layanan seksual dari perempuan. Meskipun Dewi Ayu menyatakan kesediaannya untuk menggantikan Ola, keputusan tersebut muncul dalam situasi yang tidak setara karena perempuan berada dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki banyak pilihan. Dalam perspektif feminisme, keadaan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek eksploitasi oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Perempuan dipaksa menghadapi situasi di mana keselamatan dan kebutuhan hidup hanya dapat diperoleh dengan mengorbankan tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan
--	--	--	---	--

				seksual yang lahir dari relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan menjadi pihak yang rentan mengalami penindasan dan eksploitasi.
31	"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang, mereka semua sama mengincar selangkangan betina."	(D-31/KR-3/CIL/HL-93)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu ketika menanggapi perkataan Mama Kalong setelah dirinya bersama beberapa perempuan lain dibawa dari kamp tahanan ke rumah pelacuran. Dalam situasi tersebut, para perempuan dipaksa melayani kebutuhan seksual tentara Jepang selama masa pendudukan. Melalui ucapannya, Dewi Ayu menyatakan bahwa baik prajurit biasa maupun pemimpin tertinggi Jepang memiliki tujuan yang sama terhadap perempuan, yaitu menjadikan tubuh perempuan sebagai sasaran pemuasan hasrat	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan secara sistematis dalam situasi penjajahan. Perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang memiliki hak dan kehendak atas tubuhnya sendiri, melainkan sebagai objek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Ungkapan "mengincar selangkangan betina" menunjukkan cara pandang yang merendahkan perempuan dengan menempatkan tubuh perempuan semata-mata sebagai objek seksual. Dalam perspektif

			seksual. Pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman yang dialami Dewi Ayu dan perempuan-perempuan lain selama berada di bawah kekuasaan militer Jepang.	feminisme, kondisi tersebut mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan dan mengeksploitasi tubuh perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam situasi kolonial, sehingga perempuan mengalami penindasan dan kehilangan kebebasan atas tubuhnya sendiri.
32	“Perkosalah aku sebelum kau pergi.” “Kenapa? Kamu meniduri hampir semua gadis Halimunda tapi kau tak mau memerkosa kekasihmu sendiri?”	(D-32/KR-4/CIL/HL-210)	Kutipan tersebut merupakan percakapan antara Alamanda dan Kliwon ketika Kliwon akan berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Pada saat itu, Alamanda meminta Kliwon untuk memperkosanya sebelum ia pergi. Permintaan	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang telah mengalami normalisasi dalam kehidupan sosial tokoh-tokohnya. Pemerkosaan yang seharusnya dipahami sebagai tindakan kekerasan seksual justru dipandang sebagai sesuatu

			tersebut muncul karena Alamanda mengetahui bahwa Kliwon telah melakukan hubungan seksual dengan banyak perempuan di Halimunda. Ketika Kliwon menolak permintaan tersebut, Alamanda mempertanyakan alasan penolakannya dan menyebut bahwa Kliwon telah meniduri hampir semua gadis di Halimunda, tetapi tidak mau melakukan hal yang sama terhadap dirinya yang merupakan kekasihnya. Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana pemerkosaan dan hubungan seksual menjadi bagian dari pembahasan yang berlangsung secara terbuka dalam relasi keduanya.	yang dapat diminta dan dibicarakan dalam hubungan percintaan. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk cara pandang perempuan terhadap tubuh dan seksualitasnya sehingga batas antara hubungan yang didasarkan pada persetujuan dan tindakan kekerasan menjadi kabur. Selain itu, pernyataan Alamanda mengenai banyaknya perempuan yang telah ditiduri Kliwon memperlihatkan adanya dominasi seksual laki-laki terhadap perempuan. Dalam konteks tersebut, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang rentan mengalami kekerasan seksual, sementara perilaku seksual laki-laki cenderung dianggap wajar oleh lingkungan sosial. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan
--	--	--	---	--

				bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya hadir dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga melalui cara pandang yang menormalisasi dan membenarkan kekerasan tersebut dalam relasi antara perempuan dan laki-laki.
33	“Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah denganku.”	(D-33/KR-5/CIL/HL-221)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda ketika keduanya berada di sebuah gubuk gerilya di tengah hutan. Sebelumnya, Shodancho mengajak Alamanda berjalan-jalan dengan tujuan menunjukkan tempat yang pernah digunakannya sebagai markas gerilya. Dalam perjalanan tersebut, Shodancho menyatakan cintanya kepada Alamanda, tetapi pernyataan itu ditolak karena Alamanda telah memiliki kekasih. Penolakan tersebut	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan melalui manipulasi, pemaksaan, dan penggunaan kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Pernyataan Shodancho yang meminta Alamanda bercinta dengannya meskipun tidak dicintai menunjukkan ketidakmampuannya menerima penolakan perempuan. Dalam situasi tersebut, kehendak dan persetujuan Alamanda tidak dihargai, sementara keinginan laki-laki

			membuat Shodancho marah. Sebelum tiba di gubuk, ia telah menyiapkan minuman yang dicampur obat untuk melemahkan kondisi Alamanda. Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Shodancho menyeret Alamanda ke dalam gubuk dan memperkosanya ketika perempuan itu berada dalam keadaan tidak berdaya akibat pengaruh obat yang diberikan kepadanya.	ditempatkan sebagai hal yang lebih penting. Tindakan memberikan obat hingga membuat Alamanda tidak berdaya serta pemerkosaan yang dilakukan setelahnya memperlihatkan bentuk kekerasan seksual yang secara langsung merampas hak perempuan atas tubuh dan dirinya sendiri. Selain itu, peristiwa tersebut juga menunjukkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menguasai perempuan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan kekerasan seksual sebagai bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap tubuh dan kehendak perempuan.
34	“Kau memerkosaku, Shodancho!” “Shodancho	(D-34/KR-6/CIL/HL-238)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada suaminya,	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap

	setan, iblis, brengsek, terkutuk, perkosalah aku dan tombakmu akan patah menghantam perisai besiku!”		Shodancho. Peristiwa itu terjadi ketika Shodancho memasuki kamar Alamanda pada malam hari dan memohon agar istrinya bersedia melakukan hubungan seksual dengannya. Keinginannya didorong oleh rasa frustrasi karena selama setahun pernikahan mereka belum menghasilkan keturunan, sehingga muncul berbagai gunjingan dan pertanyaan dari masyarakat mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Namun, seperti biasanya, Alamanda menolak permintaan tersebut. Penolakan itu membuat Shodancho marah hingga merobek pakaian tidur Alamanda dan memaksakan hubungan seksual tanpa persetujuannya. Dalam situasi tersebut,	perempuan dalam hubungan pernikahan. Meskipun berstatus sebagai suami, Shodancho tetap tidak memiliki hak untuk memaksakan hubungan seksual kepada Alamanda ketika perempuan tersebut menolak. Pernyataan “Kau memerkosaku, Shodancho!” menjadi penegasan bahwa tindakan yang dilakukan suaminya merupakan bentuk pemerkosaan karena mengabaikan kehendak dan persetujuan perempuan. Selain itu, tindakan merobek pakaian dan memaksa menyetubuhi Alamanda menunjukkan penggunaan kekuatan fisik sebagai sarana untuk menguasai tubuh perempuan. Peristiwa ini juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki sering menempatkan istri sebagai pihak yang dianggap wajib
--	---	--	--	---

			Alamanda secara tegas menyebut tindakan suaminya sebagai pemerkosaan dan melontarkan kata-kata yang menunjukkan kemarahan serta perlawanannya terhadap tindakan tersebut.	memenuhi kebutuhan seksual suami, sementara keinginan dan hak perempuan atas tubuhnya sendiri diabaikan. Di sisi lain, kemarahan dan perlawanan verbal yang ditunjukkan Alamanda menunjukkan bahwa ia menyadari tindakan tersebut sebagai bentuk ketidakadilan dan berusaha mempertahankan otoritas atas tubuhnya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan kekerasan seksual dalam rumah tangga sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender yang lahir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam institusi pernikahan.
35	“Berapa kali pun kulakukan itu terhadapmu, kau tak akan pernah bunting. Terkutuklah kemaluan dan rahimmu,”	(D-35/KR-7/CIL/HL-239)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda setelah kegagalannya melakukan hubungan seksual dengan sang istri. Peristiwa tersebut masih berlangsung	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan verbal terhadap perempuan yang diwujudkan melalui penghinaan terhadap tubuh dan kemampuan

			dalam situasi yang sama ketika Shodancho memaksa Alamanda untuk melayani hasrat seksualnya. Karena Alamanda tetap mempertahankan penolakannya dengan mengenakan celana dalam besi, Shodancho menjadi marah dan frustrasi. Kemarahan tersebut kemudian dilampiaskan melalui kata-kata yang menghina tubuh Alamanda, khususnya organ reproduksinya. Dalam keadaan emosional, Shodancho menyalahkan Alamanda atas ketidakmampuannya memperoleh keturunan dan menganggap rahim serta kemaluan perempuan sebagai penyebab kegagalan tersebut.	reproduksinya. Ucapan Shodancho tidak hanya bertujuan melukai perasaan Alamanda, tetapi juga merendahkan identitas perempuan dengan menjadikan rahim sebagai sasaran kemarahan. Dalam konteks ini, tubuh perempuan dipandang semata-mata berdasarkan fungsinya untuk melahirkan keturunan. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, perempuan menjadi pihak yang disalahkan dan menerima perlakuan yang merendahkan. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki menempatkan kemampuan reproduksi sebagai ukuran nilai seorang perempuan dalam pernikahan. Alamanda tidak dipandang sebagai individu yang memiliki kehendak dan perasaan, melainkan sebagai
--	--	--	---	---

				istri yang diharapkan mampu memberikan keturunan bagi suaminya. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bentuk kekerasan verbal yang lahir dari dominasi patriarki, yaitu ketika tubuh perempuan dijadikan objek penghinaan karena dianggap gagal memenuhi ekspektasi reproduktif yang dibebankan kepadanya.
36	“Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri.”	(D-36/KR-8/CIL/HL-239-240)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika kembali mengalami pemerkosaan dalam rumah tangganya. Peristiwa tersebut terjadi saat Alamanda sedang mandi dan tidak mengenakan celana dalam besi yang selama ini digunakannya untuk melindungi diri dari suaminya. Melihat kesempatan tersebut, Shodancho	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan dalam rumah tangga (<i>marital rape</i>). Tindakan Shodancho memperlihatkan bahwa ia menganggap statusnya sebagai suami memberinya hak untuk menguasai tubuh istrinya tanpa memedulikan persetujuan atau penolakan yang diberikan oleh

			mendobrak pintu kamar mandi, membopong tubuh Alamanda yang sedang telanjang, lalu membawanya secara paksa ke kamar utama rumah mereka. Dalam keadaan tidak berdaya, Alamanda menjadi korban pemaksaan seksual oleh suaminya sendiri. Melalui kutipan tersebut, Alamanda secara tegas menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Shodancho merupakan pemerkosaan, meskipun dilakukan dalam ikatan pernikahan.	Alamanda. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa pemaksaan hubungan seksual, tetapi juga mencakup penggunaan kekuatan fisik melalui tindakan mendobrak pintu dan membawa Alamanda secara paksa. Dalam perspektif feminisme, peristiwa ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki sering menempatkan tubuh perempuan sebagai milik laki-laki setelah pernikahan berlangsung. Penolakan perempuan dianggap tidak penting karena kebutuhan dan keinginan laki-laki ditempatkan di atas kehendak perempuan. Namun, melalui ucapannya, Alamanda menunjukkan kesadaran bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual dan bukan hak yang secara
--	--	--	---	---

				otomatis dimiliki oleh suami. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang muncul melalui dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan dalam institusi pernikahan, sehingga perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan hak atas tubuhnya sendiri.
37	“Terkutuklah kau setan pemerkosa!”	(D-37/KR-9/CIL/HL-240)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah kembali mengalami pemaksaan hubungan seksual oleh suaminya. Peristiwa tersebut masih berlangsung dalam rangkaian adegan yang sama ketika Shodancho mendobrak kamar mandi, membawa Alamanda secara paksa ke kamar utama, lalu menyetubuhinya tanpa persetujuan. Dalam situasi tersebut, Alamanda meluapkan kemarahan dan	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Penyebutan kata “pemukosa” oleh Alamanda menegaskan bahwa tindakan Shodancho bukanlah hubungan seksual yang didasarkan pada persetujuan, melainkan bentuk pemaksaan yang melanggar hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Ucapan tersebut juga memperlihatkan

			kebenciannya kepada Shodancho melalui kata-kata yang secara langsung menyebut suaminya sebagai pemerkosa. Ucapan tersebut muncul sebagai respons atas tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap dirinya serta menunjukkan penolakan Alamanda terhadap perlakuan yang diterimanya.	kesadaran Alamanda sebagai korban bahwa kekerasan yang dialaminya tidak dapat dibenarkan meskipun pelakunya adalah suaminya sendiri. Selain menjadi bentuk luapan emosi, kata-kata tersebut menunjukkan perlawanan verbal terhadap dominasi laki-laki yang berusaha menguasai tubuh perempuan melalui kekerasan. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga sekaligus memperlihatkan upaya perempuan untuk menolak dan mengecam tindakan yang merampas kebebasan serta hak atas tubuhnya.
38	"Dengar, jika kamu hanya butuh lubang untuk kemaluanmu, semua sapi dan kambing punya lubang."	(D-38/KR-10/CIL/H L-240)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah berulang kali mengalami pemaksaan hubungan seksual	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk objektifikasi seksual. Alamanda

			dalam pernikahan mereka. Ucapan tersebut muncul sebagai bentuk kemarahan Alamanda terhadap tindakan suaminya yang terus memaksakan kehendak seksual tanpa mempertimbangkan perasaan maupun persetujuannya. Dalam adegan tersebut, Shodancho tetap berusaha memperoleh hubungan seksual dari istrinya meskipun Alamanda secara tegas menolak. Kondisi tersebut membuat Alamanda merasa dirinya tidak lagi diperlakukan sebagai seorang istri yang memiliki kehendak dan martabat, melainkan hanya sebagai sarana pemenuhan hasrat seksual suaminya.	menyadari bahwa dirinya diperlakukan layaknya objek yang hanya dinilai dari fungsi seksual tubuhnya. Perbandingan dengan "sapi dan kambing" menjadi bentuk sindiran yang menegaskan kritik terhadap perilaku Shodancho yang memandang perempuan semata-mata sebagai alat pemuas nafsu. Dalam perspektif feminisme, tindakan tersebut mencerminkan relasi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang merasa berhak menguasai tubuh perempuan, bahkan dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga muncul melalui perlakuan yang merendahkan martabat
--	--	--	---	--

				perempuan dengan menjadikannya sekadar objek seksual bagi laki-laki.
39	"Aku diperkosa seekor anjing di toilet sekolah, dan dia bahkan membawa pergi pakaianku."	(D-39/KR-11/CIL/H L-397)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Rengganis setelah ia kembali ke kelas dalam keadaan tanpa busana. Sebelumnya, Rengganis pergi ke toilet sekolah karena tidak dapat lagi menahan keinginan untuk buang air kecil setelah meminum beberapa gelas minuman. Karena sebagian besar toilet sedang digunakan, ia memasuki sebuah toilet yang sudah lama terbengkalai. Tidak lama kemudian, Rengganis kembali ke kelas tanpa mengenakan pakaian dan menyampaikan pernyataan tersebut di hadapan teman-teman serta gurunya. Ucapan tersebut menjadi penjelasan atas kondisi yang dialaminya, sekaligus menggambarkan	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui pengalaman pemerkosaan dan perendahan martabat perempuan. Pernyataan Rengganis bahwa dirinya "diperkosa seekor anjing" menggambarkan pengalaman seksual yang bersifat memaksa dan merusak, sementara hilangnya pakaian menunjukkan kerentanan tubuh perempuan yang terekspos di hadapan orang lain. Dalam perspektif feminisme, tubuh perempuan dalam kutipan ini menjadi sasaran tindakan yang menghilangkan rasa aman serta otonomi atas dirinya sendiri. Selain menimbulkan

			pengalaman yang membuatnya kehilangan pakaian dan mengalami peristiwa yang sangat memalukan di ruang publik.	penderitaan fisik dan psikologis, pengalaman tersebut juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat mengalami penghinaan terhadap martabatnya melalui kekerasan seksual. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang tidak hanya menyerang tubuh, tetapi juga berdampak pada harga diri dan kondisi psikologis korban.
40	"Semua anjing tampak sama untukku, mungkin dia akan datang jika anaknya sudah lahir."	(D-40/KR-12/CIL/H L-419)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Rengganis Si Cantik kepada Nurul Aini ketika ditanya mengenai anjing yang dianggap telah memerkosanya. Pertanyaan tersebut muncul karena kehamilan Rengganis menimbulkan rasa penasaran banyak orang mengenai siapa pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa yang dialaminya.	Kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan terhadap perempuan yang meninggalkan dampak psikologis pada korban. Penyebutan "anjing" tidak hanya merujuk pada pelaku secara harfiah, tetapi juga menjadi simbol perilaku yang dianggap telah kehilangan nilai kemanusiaan karena melakukan kekerasan seksual

			Menanggapi pertanyaan tersebut, Rengganis menyatakan bahwa semua anjing tampak sama baginya dan beranggapan bahwa pelaku mungkin akan datang setelah anak yang dikandungnya lahir. Ucapan tersebut menunjukkan bagaimana Rengganis memandang sosok pelaku setelah mengalami peristiwa yang mengubah hidupnya.	terhadap perempuan. Melalui ungkapan "semua anjing tampak sama untukku", Rengganis memperlihatkan pandangannya terhadap pelaku sebagai sosok yang identik dengan tindakan brutal dan merendahkan martabat perempuan. Selain itu, pernyataan bahwa pelaku mungkin akan datang setelah anaknya lahir menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang harus menanggung akibat dari kekerasan seksual, termasuk kehamilan yang terjadi setelah peristiwa tersebut. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berdampak pada tubuh korban, tetapi juga memengaruhi cara korban memandang pelaku dan
--	--	--	--	--

				menjalani kehidupannya setelah mengalami kekerasan seksual.
--	--	--	--	---

E. Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

N o	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
41	"Kini aku bisa menyetubuhimu kapan pun aku mau!"	(D-41/DK/OT - 1/CIL/HL-241)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda setelah berbagai upaya untuk memiliki istrinya berhasil dilakukan. Sebelumnya, Shodancho berkali-kali berusaha mendapatkan tubuh Alamanda meskipun perempuan itu terus menunjukkan penolakan. Dalam situasi tersebut, Shodancho mengungkapkan keyakinannya bahwa ia kini dapat menyetubuhi Alamanda kapan saja sesuai dengan keinginannya. Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Shodancho terhadap hubungan antara dirinya dan Alamanda sebagai suami istri.	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kontrol atas tubuh perempuan. Pernyataan "kapan pun aku mau" memperlihatkan bahwa Shodancho merasa memiliki hak penuh untuk menentukan kapan hubungan seksual dilakukan tanpa mempertimbangkan persetujuan Alamanda. Dalam konteks ini, perempuan dipandang sebagai pihak yang harus tunduk pada kehendak laki-laki, sementara keinginan dan hak perempuan atas tubuhnya sendiri diabaikan. Dengan demikian, kutipan tersebut

				memperlihatkan bagaimana sistem patriarki memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk menguasai tubuh perempuan serta menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah dalam relasi suami istri.
42	"Makanlah, sebab tak akan menyenangkan bersetubuh dengan seongkah mayat."	(D-42/DK/OT - 2/CIL/HL-241-242)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Shodancho kepada Alamanda ketika Alamanda menolak makan dan minum setelah mengalami berbagai tindakan yang dilakukan suaminya. Dalam situasi tersebut, Alamanda memilih tidak memenuhi kebutuhan fisiknya sebagai bentuk penolakan dan perlawanan terhadap perlakuan Shodancho. Namun, Shodancho berusaha membujuk Alamanda untuk makan dengan alasan bahwa tubuh yang lemah dan tidak berdaya tidak akan menyenangkan untuk diajak bersetubuh.	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan hasrat seksual laki-laki. Pernyataan Shodancho memperlihatkan bahwa perhatian terhadap kondisi Alamanda bukan didasarkan pada kepedulian terhadap kesehatan atau kesejahteraannya, melainkan pada keinginan agar Alamanda tetap dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Dalam konteks tersebut, tubuh perempuan dipandang berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi laki-laki,

			Ucapan tersebut menunjukkan cara pandang Shodancho terhadap kondisi dan keberadaan Alamanda sebagai istrinya.	sementara kehendak serta penderitaan perempuan tidak menjadi perhatian utama. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi patriarki bekerja melalui objektifikasi tubuh perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kontrol lebih besar dalam hubungan suami istri.
43	"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."	(D-43/DK/OT - 3/CIL/HL-242)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda sebagai tanggapan atas perkataan Shodancho yang membujuknya untuk makan dan minum. Pada saat itu, Alamanda berada dalam kondisi tertekan akibat perlakuan suaminya yang terus memaksakan kehendak dan mengabaikan penolakannya. Melalui ucapannya, Alamanda mengungkapkan perasaan benci dan ketidaksenangannya terhadap	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menyebabkan perempuan kehilangan posisi yang setara dalam hubungan pernikahan. Ucapan Alamanda mengandung kritik terhadap sikap Shodancho yang memandang hubungan seksual sebagai hak yang dapat diperoleh melalui kekuasaan dan paksaan. Dalam situasi tersebut, Alamanda tidak diperlakukan

			Shodancho. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi di antara mereka tidak dibangun atas dasar kasih sayang maupun kesepakatan bersama, melainkan dipenuhi konflik dan penolakan dari pihak Alamanda.	sebagai pasangan yang memiliki kehendak dan hak untuk menentukan keputusan atas tubuhnya sendiri. Sebaliknya, ia ditempatkan sebagai pihak yang harus menerima dominasi laki-laki. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki menciptakan hubungan yang tidak setara serta menimbulkan penolakan dan penderitaan bagi perempuan dalam kehidupan rumah tangga.
44	"Cukup segar untuk memancing berahimu."	(D-44/DK/OT - 4/CIL/HL-246)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho setelah dirinya diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Sebelumnya, Alamanda menjalani perawatan selama dua minggu akibat kondisi fisiknya yang memburuk karena menolak makan dan minum. Saat melihat Alamanda telah kembali sehat, Shodancho	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dalam hubungan pernikahan. Melalui sindiran yang disampaikan Alamanda, terlihat bahwa tubuh perempuan dipandang berdasarkan manfaatnya bagi laki-laki,

			berkata, "Kau sudah sembuh, Sayang." Menanggapi ucapan tersebut, Alamanda menjawab, "Cukup segar untuk memancing berahimu." Ucapan tersebut menunjukkan sindiran Alamanda terhadap sikap suaminya yang selalu menghubungkan kondisi dirinya dengan hasrat seksual. Bagi Alamanda, perhatian yang diberikan Shodancho bukan semata-mata karena kepedulian terhadap kesehatannya, melainkan karena tubuhnya kembali dianggap mampu memenuhi keinginan seksual suaminya.	khususnya dalam memenuhi kebutuhan seksual suami. Kondisi kesehatan, perasaan, dan kehendak perempuan menjadi kurang diperhatikan dibandingkan fungsi tubuhnya sebagai pemuas hasrat laki-laki. Dalam konteks ini, patriarki bekerja melalui cara pandang yang mengutamakan kepentingan laki-laki atas tubuh perempuan sehingga perempuan kehilangan posisi yang setara dalam relasi rumah tangga. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki membuat perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan seksual laki-laki.
45	"Kenapa kau datang kemari?"	(D-45/DK/OT -	Kutipan tersebut merupakan percakapan antara	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi

	(Dewi Ayu) "Aku tak bisa menahan berahiku." (Maman Gendeng) "Kau punya istri." (Dewi Ayu) "Ia begitu polos untuk dicelakai. Begitu tanpa dosa untuk disentuh. Aku ingin meniduri mertuaku sendiri." (Maman Gendeng) "Kau benar-benar menantu celaka." (Dewi Ayu)	5/CIL/HL-272)	Dewi Ayu dan Maman Gendeng ketika laki-laki itu datang ke tempat pelacuran Mama Kalong untuk menemui Dewi Ayu. Saat itu Maman Gendeng telah menikah dengan Maya Dewi, anak bungsu Dewi Ayu yang masih berusia sangat muda. Karena menganggap istrinya masih terlalu polos dan belum siap untuk berhubungan seksual, Maman Gendeng memilih mendatangi Dewi Ayu dan mengungkapkan keinginannya untuk bercinta dengannya. Dalam percakapan tersebut, Maman Gendeng secara terbuka mengakui bahwa kedatangannya didorong oleh hasrat seksual yang tidak dapat ia kendalikan. Ia bahkan menyatakan keinginannya untuk meniduri ibu mertuanya sendiri sebagai pelampiasan hasrat	kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual laki-laki. Maman Gendeng memandang perempuan berdasarkan fungsi seksualnya sehingga hasrat pribadinya menjadi alasan utama dalam menentukan sikap dan tindakannya terhadap perempuan. Selain itu, pernyataannya mengenai Maya Dewi yang dianggap "terlalu polos untuk dicelakai" menunjukkan bahwa keputusan mengenai hubungan seksual tetap berada dalam kendali laki-laki. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki kehendak dan pilihan sendiri, melainkan sebagai pihak yang keberadaannya dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan laki-laki. Dengan
--	---	---------------	---	--

			tersebut.	demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki bekerja melalui dominasi hasrat seksual laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam hubungan sosial maupun keluarga.
46	"Apakah kau belum menyentuh istrimu dan menginginkan tubuh mertuamu?"	(D-46/DK/OT - 6/CIL/HL-281)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada Maman Gendeng ketika pria tersebut kembali mengunjungi tempat pelacuran Mama Kalong untuk menemuinya. Kedatangan Maman Gendeng kali ini bukan untuk melakukan hubungan seksual dengan Dewi Ayu, melainkan untuk menyampaikan bahwa ia tidak akan kembali lagi. Ia mengungkapkan kesadarannya mengenai pernikahannya dengan anak bungsu Dewi Ayu yang dianggapnya sebagai keputusan yang beruntung karena perempuan tersebut memiliki	Kutipan tersebut memperlihatkan relasi kuasa patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam relasi seksual yang dikonstruksi oleh hasrat laki-laki. Pertanyaan Dewi Ayu mengarah pada ketidakstabilan relasi seksual Maman Gendeng yang tidak hanya berkaitan dengan istrinya, tetapi juga melibatkan tubuh perempuan lain dalam lingkup keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan kerap direduksi menjadi objek yang dinilai berdasarkan daya tarik fisik dan

			sifat rajin dan kemampuan mengurus rumah tangga meskipun masih sangat muda. Dalam percakapan tersebut, Dewi Ayu menanggapi situasi itu dengan mempertanyakan sikap Maman Gendeng yang belum menyentuh istrinya tetapi justru menunjukkan ketertarikan pada perempuan lain dalam lingkup keluarganya.	fungsi seksualnya. Selain itu, relasi antara Maman Gendeng dan istri mudanya juga memperlihatkan ketimpangan kuasa yang signifikan, baik dari segi usia maupun posisi sosial, di mana perempuan muda berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap dominasi laki-laki dewasa. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini mencerminkan bagaimana patriarki bekerja melalui normalisasi relasi yang tidak setara, di mana laki-laki memiliki kebebasan dalam mengarahkan hasratnya, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang pasif dan rentan untuk diobjektifikasi. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam struktur patriarki tidak hanya
--	--	--	---	--

				menjadi objek seksual, tetapi juga bagian dari relasi kuasa yang lebih luas dan kompleks.
47	"Kau boleh membunuhku jika mau, sebagaimana kau boleh memerkosaku kapanpun dan aku tidak akan memberikan perlawanan sedikitpun, kau boleh jadikan aku budak atau apapun. Bahkan kau boleh mengawiniku."	(D-47/DK/OT - 7/CIL/HL-292)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada Kemerad Kliwon ketika ia mendatangi markas serikat nelayan tempat laki-laki itu tinggal. Adinda datang karena merasa sedih dan tertekan setelah mendengar bahwa Kemerad Kliwon telah mengutuk kandungan Alamanda. Demi menyelamatkan kakaknya, Adinda memohon kepada Kemerad agar mencabut apa yang ia anggap sebagai kutukan tersebut. Dalam permohonannya, Adinda menyatakan bahwa Kemerad boleh melakukan apa saja terhadap dirinya, termasuk membunuh, memerkosa, menjadikannya budak, bahkan mengawininya. Ucapan tersebut menunjukkan	Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas, sedangkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Melalui pernyataannya, Adinda seolah menganggap bahwa tubuh dan kehidupannya dapat diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki sebagai bentuk pengorbanan. Kesediaannya menerima kemungkinan kekerasan, perbudakan, dan penguasaan atas dirinya menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa penuh atas tubuh maupun kehidupannya

			besarnya keputusan Adinda sehingga ia rela mengorbankan tubuh, kebebasan, dan kehidupannya demi kepentingan orang lain.	sendiri. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki dapat terinternalisasi dalam diri perempuan sehingga mereka memandang pengorbanan diri dan ketundukan kepada laki-laki sebagai sesuatu yang wajar demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.
48	"Apa kau berahi, Shodancho? Lubang telinga ku masih rapat jika kau suka." ¹ (Alamanda) "Aku lebih suka kemaluan mu, Sayang" ² (Shodancho, setelah tertawa)	(D-48/DK/OT - 8/CIL/HL-299)	Kutipan tersebut terjadi dalam satu adegan antara Alamanda dan suaminya, Shodancho, di dalam kamar. Dalam situasi tersebut, Shodancho menunjukkan niat untuk melakukan tindakan seksual terhadap Alamanda, bahkan disertai dengan tindakan mengunci pintu kamar	Kutipan tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam hubungan seksual dalam institusi pernikahan. Tindakan dan ucapan Shodancho memperlihatkan bagaimana hasrat seksual laki-laki diposisikan sebagai sesuatu

			sebelum berbalik menatap istrinya. Menyadari situasi tersebut, Alamanda merespons dengan sindiran yang bernada penolakan terhadap hasrat suaminya. Namun, Shodancho tetap menanggapi dengan pernyataan yang menegaskan ketertarikan seksualnya terhadap tubuh Alamanda, tanpa mengindahkan penolakan verbal yang telah disampaikan sebelumnya.	yang berhak dipenuhi, bahkan ketika terdapat penolakan dari pihak perempuan. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai objek seksual yang berada di bawah kontrol laki-laki, sehingga otoritas perempuan atas tubuhnya menjadi tereduksi. Alamanda memang memberikan respons verbal yang bersifat resistif, namun resistensi tersebut tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengimbangi struktur kuasa yang timpang. Lebih jauh, kutipan ini juga memperlihatkan bagaimana relasi patriarki bekerja melalui normalisasi dominasi laki-laki dalam ruang domestik, di mana status suami memberi legitimasi sosial
--	--	--	---	---

				terhadap kontrol atas tubuh perempuan. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa kekuasaan patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan langsung, tetapi juga melalui relasi simbolik dan seksual yang tidak setara.
49	"Hantu-hantu itu memberitahuku maka aku tahu apa yang kamu lakukan di rumah Shodancho, tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia."	(D-49/DK/OT - 9/CIL/HL-392)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Adinda kepada Kemerad Kliwon setelah ia mengetahui bahwa Kemerad masih menjalin hubungan dengan Alamanda, yang merupakan istri dari Shodancho sekaligus kakak kandung Adinda sendiri. Peristiwa tersebut terjadi setelah Kemerad pulang dari rumah Alamanda usai melakukan hubungan intim. Dalam situasi tersebut, Adinda mengungkapkan bahwa ia mengetahui tindakan Kemerad melalui "hantu-hantu" yang ia yakini sebagai sumber informasi	Kutipan tersebut menunjukkan relasi kuasa patriarki dalam bentuk dominasi emosional laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan percintaan yang tidak setara. Adinda digambarkan berada pada posisi yang secara emosional dirugikan, namun tetap memilih untuk memprioritaskan kebahagiaan Kemerad dibandingkan perasaannya sendiri. Pernyataan "tak apa jika itu membuatmu bahagia" mencerminkan bentuk

			tentang kehidupan orang-orang di sekitarnya, khususnya terkait peristiwa yang terjadi di rumah Shodancho. Meskipun mengetahui situasi yang menyakitkan dan kompleks tersebut, Adinda tidak menunjukkan kemarahan secara langsung, melainkan merespons dengan pernyataan yang menegaskan penerimaan terhadap tindakan Kemerad.	pengorbanan diri yang dalam perspektif feminisme dapat dibaca sebagai internalisasi nilai patriarki, di mana perempuan cenderung menempatkan laki-laki sebagai pusat dari relasi emosional. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya mengalami ketimpangan secara struktural, tetapi juga secara psikologis, karena membentuk kesadaran yang menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar demi menjaga relasi dengan laki-laki. Lebih jauh, hubungan segitiga antara Kemerad, Alamanda, dan Adinda memperlihatkan bagaimana laki-laki tetap menjadi pusat relasi yang menghubungkan dua perempuan, sementara perempuan justru berada dalam posisi saling menanggung luka emosional. Dengan demikian,
--	--	--	--	--

				kutipan ini menegaskan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik atau dominasi langsung, tetapi juga melalui struktur emosional yang membuat perempuan rela mengorbankan dirinya dalam relasi cinta yang tidak setara.
50	"Tak perlu, jadilah laki-laki sejati, maka aku akan menyukaimu."	(D-50/DK/OT - 10/CIL/HL-433)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Ai kepada Krisan dalam sebuah percakapan ketika Krisan mempertanyakan sikap Ai yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan anjing-anjing peliharaannya dibandingkan berinteraksi dengannya. Krisan yang merasa cemburu dan kecewa kemudian mengajukan pertanyaan dengan nada frustrasi, bahkan menyiratkan kesediaan untuk berubah menjadi "anjing" agar dapat menarik perhatian Ai. Menanggapi hal	Kutipan tersebut mencerminkan relasi kuasa patriarki yang bekerja melalui konstruksi maskulinitas dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pernyataan Ai mengenai "laki-laki sejati" menunjukkan bahwa dalam relasi sosial, laki-laki tetap diukur berdasarkan standar tertentu yang dibentuk secara kultural, seperti kedewasaan, kontrol diri, dan kemampuan untuk memenuhi ekspektasi peran gender. Dalam perspektif feminisme, hal ini

			tersebut, Ai memberikan jawaban yang menolak gagasan tersebut dan menegaskan bahwa ia menginginkan laki-laki dengan karakter tertentu yang ia sebut sebagai “laki-laki sejati”.	menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya mengatur posisi perempuan, tetapi juga membentuk standar maskulinitas yang harus dipenuhi oleh laki-laki dalam relasi dengan perempuan. Meskipun Ai tampak memiliki posisi aktif dalam menentukan preferensi terhadap laki-laki, relasi tersebut tetap berada dalam kerangka patriarki karena identitas dan nilai laki-laki masih menjadi pusat penilaian. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk penindasan langsung terhadap perempuan, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap dalam hubungan interpersonal.
--	--	--	---	---

F. Bentuk Perlawanan Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

No	Data	Kode Data	Deskripsi	Interpretasi
51	"Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan, atau cobalah melayani salah seorang yang kalian sukai dengan penuh perhatian, bikin ia ketagihan hingga datang tiap malam dan membayar kalian untuk sepanjang malam. Melayani orang yang sama jauh lebih baik daripada terus-menerus tidur dengan orang berbeda, sambil berharap kalian di bawah untuk dijadikan gundik."	(D-51/PP-1/CIL/HL-92)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Dewi Ayu kepada teman-temannya setelah mereka mengetahui bahwa dirinya akan dijadikan pelacur di rumah pelacuran milik Mama Kalong untuk melayani tentara Jepang. Ucapan tersebut disampaikan setelah mereka mengalami pemerkosaan dan eksploitasi seksual untuk pertama kalinya. Berbeda dengan teman-temannya yang larut dalam kesedihan dan keputusasaan, Dewi Ayu berusaha tetap tenang dan memberikan saran mengenai cara menghadapi situasi yang mereka alami. Ia menyarankan agar teman-temannya memilih strategi tertentu untuk mengurangi penderitaan yang harus mereka	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan yang dilakukan melalui strategi bertahan hidup di tengah situasi penindasan. Dewi Ayu menyadari bahwa dirinya dan perempuan-perempuan lain tidak memiliki kekuatan untuk melawan tentara Jepang secara langsung. Oleh karena itu, ia berusaha mencari cara yang dapat mengurangi dampak penderitaan yang mereka alami. Sikap Dewi Ayu menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya pasrah terhadap kondisi yang menindas, melainkan tetap berupaya mempertahankan kendali atas hidupnya meskipun dalam ruang yang sangat terbatas. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bentuk perlawanan perempuan yang

			tanggung selama berada di rumah pelacuran tersebut.	diwujudkan melalui kemampuan beradaptasi dan menyusun strategi untuk bertahan hidup di tengah sistem yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi seksual.
52	"Kau memerkosaku, Shodancho!" "Shodancho setan, iblis, brengsek, terkutuk,"	(D-52/PP-2/CIL/HL-238)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika suaminya memaksakan hubungan seksual terhadap dirinya. Peristiwa itu terjadi setelah lebih dari setahun pernikahan mereka berlangsung tanpa adanya hubungan suami istri karena Alamanda selalu menolak keinginan Shodancho. Tekanan sosial dari masyarakat yang mulai mempertanyakan keturunan dalam pernikahan mereka membuat Shodancho semakin terobsesi untuk menundukkan	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki atas tubuh perempuan. Perlawanan Alamanda tampak melalui keberaniannya menyebut tindakan Shodancho sebagai pemerkosaan, meskipun pelaku merupakan suaminya sendiri. Ucapan "Kau memerkosaku, Shodancho!" menjadi bentuk penegasan bahwa hubungan seksual tanpa persetujuan tetap merupakan tindakan kekerasan, sekalipun terjadi dalam ikatan pernikahan. Selain itu, makian yang diucapkan Alamanda menunjukkan penolakan terhadap anggapan patriarki

			istrinya. Dalam keadaan marah dan putus asa, Shodancho memasuki kamar Alamanda, merobek pakaian tidurnya, lalu memaksakan hubungan seksual. Menghadapi tindakan tersebut, Alamanda secara terbuka menyebut tindakan suaminya sebagai pemerkosaan dan melontarkan berbagai makian sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan yang diterimanya.	yang menempatkan tubuh istri sebagai hak mutlak suami. Melalui perlawanan verbal tersebut, Alamanda berusaha mempertahankan otoritas atas tubuhnya dan menolak dominasi seksual yang dilakukan Shodancho. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap relasi kuasa patriarki yang berupaya mengontrol tubuh dan kehendak perempuan dalam institusi pernikahan.
53	"Terkutuklah kau, Shodancho, berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri."	(D-53/PP-3/CIL/HL-240)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda kepada Shodancho ketika ia kembali menjadi korban pemaksaan seksual dalam pernikahannya. Peristiwa itu terjadi saat Alamanda sedang mandi dan tidak mengenakan celana dalam besi yang selama ini	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki yang berusaha menguasai tubuh perempuan dalam institusi pernikahan. Perlawanan Alamanda tampak melalui keberaniannya mengecam tindakan suaminya secara terbuka dan menyebut tindakan tersebut sebagai pemerkosaan.

			digunakannya untuk menghalangi upaya suaminya menyetubuhinya. Melihat kesempatan tersebut, Shodancho mendobrak pintu kamar mandi, membopong tubuh telanjang Alamanda secara paksa, lalu membawanya ke kamar utama rumah mereka. Menghadapi tindakan tersebut, Alamanda melontarkan kutukan dan kecaman kepada suaminya dengan menyebut tindakan yang dilakukan Shodancho sebagai pemerkosaan.	Ucapan "berani-beraninya kau memerkosa istrimu sendiri" menunjukkan kesadaran Alamanda bahwa status pernikahan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan persetujuan perempuan dalam hubungan seksual. Dengan menyampaikan kecaman tersebut, Alamanda menolak pandangan patriarki yang menganggap tubuh istri sebagai milik suami. Sikap tersebut merepresentasikan upaya perempuan mempertahankan hak dan otoritas atas tubuhnya sendiri di tengah relasi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Oleh karena itu, kutipan ini memperlihatkan perlawanan perempuan terhadap praktik patriarki yang berusaha membenarkan kontrol laki-laki atas tubuh perempuan melalui ikatan pernikahan.
54	"Terkutuklah kau setan pemerkosa!"	(D-54/PP-4/CIL/HL-240)	Kutipan tersebut merupakan ucapan	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan

			Alamanda kepada Shodancho setelah kembali mengalami pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahannya. Ucapan tersebut muncul sebagai luapan kemarahan Alamanda atas tindakan suaminya yang berulang kali mengabaikan kehendaknya dan memaksakan hubungan seksual. Dalam situasi tersebut, Alamanda tidak menunjukkan sikap pasrah, melainkan secara langsung melontarkan kecaman kepada Shodancho dengan menyebutnya sebagai "setan pemerkosa". Ucapan tersebut menjadi bentuk reaksi Alamanda terhadap perlakuan yang dianggap telah merampas hak dan kebebasannya atas tubuhnya sendiri.	verbal perempuan terhadap tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki. Penyebutan "setan pemerkosa" memperlihatkan penolakan Alamanda terhadap perilaku Shodancho yang dianggap tidak manusiawi dan merendahkan martabat perempuan. Melalui ungkapan tersebut, Alamanda tidak hanya mengekspresikan kemarahannya, tetapi juga memberikan penilaian moral terhadap tindakan yang dilakukan suaminya. Dalam perspektif feminisme, sikap tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menjadi pihak yang diam dan menerima perlakuan tidak adil, melainkan mampu menyuarakan penolakan terhadap dominasi laki-laki atas tubuhnya. Oleh karena itu, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan melalui keberanian
--	--	--	---	---

				mengungkapkan kecaman terhadap pelaku kekerasan seksual sebagai bentuk mempertahankan harga diri dan hak atas tubuhnya sendiri.
55	"Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu."	(D-55/PP-5/CIL/HL-242)	Kutipan tersebut merupakan ucapan Alamanda yang ditujukan kepada Shodancho dalam konflik rumah tangga yang dipenuhi pemaksaan dan dominasi seksual. Ucapan tersebut muncul sebagai tanggapan atas pernyataan Shodancho yang menganggap hubungan seksual sebagai sesuatu yang harus tetap dapat dilakukannya terhadap Alamanda. Dalam situasi tersebut, Alamanda menunjukkan sikap penolakan melalui perkataan yang menyindir dan merendahkan perilaku suaminya. Ia menyatakan	Kutipan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam relasi pernikahan. Melalui ucapannya, Alamanda menolak pandangan yang menempatkan hubungan seksual sebagai hak mutlak suami tanpa mempertimbangkan kehendak istri. Pernyataan "Lebih tak menyenangkan bersetubuh dengan manusia hidup seperti mu" merupakan bentuk kritik terhadap perilaku Shodancho yang memandang tubuh perempuan sebagai objek pemuas hasrat seksual. Ucapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Alamanda tidak menerima perlakuan yang dialaminya sebagai sesuatu yang wajar. Dalam perspektif

			bahwa berhubungan dengan Shodancho justru lebih tidak menyenangkan daripada sesuatu yang dianggap tidak bernyawa, sehingga menunjukkan rasa benci dan penolakannya terhadap perlakuan yang selama ini diterimanya.	feminisme, keberanian Alamanda mengungkapkan ketidaksenangannya dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap relasi patriarki yang berusaha mengontrol tubuh dan kehidupan perempuan. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan perlawanan perempuan melalui penolakan verbal terhadap dominasi seksual laki-laki dalam institusi pernikahan.
--	--	--	---	--